

**ANALISIS NILAI MARXISME DAN DISKRIMINASI KASTA
SOSIAL DALAM NOVEL *JEJAK LANGKAH KARYA*
PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH

TRI RATNA DEWI

NIM. 19541044

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2023

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

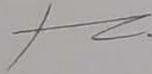
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Tri Ratna Dewi mahasiswa IAIN Curup yang berjudul *Analisis Nilai Marxisme dan Diskriminasi Kasta Sosial Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Curup, 4 Juli 2023

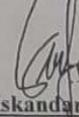
Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M. Pd.

NIP. 1073092221999032003

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M. Pd.

NIDN. 2022108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Ratna Dewi
NIM : 19541044
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah

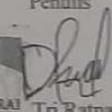
Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau di rujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 4 Juli 2023

Penulis


Tri Ratna Dewi

NIM.19541044



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp: (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 922 /In.34/FT/PP.00.9/ /2023

Nama : Tri Ratna Dewi
NIM : 19541044
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Nilai Marxisme dan Diskriminasi Kasta Sosial dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 03 Agustus 2023
Pukul : 11.00-12.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang I IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

Sekretaris,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 2002108902

Penguji I,

Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

Penguji II,

Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Mengetahui,
Dekan

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 196508261999031001

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan karunia-Nya yang begitu besar kepada kita semua, yaitu berupa iman, kesehatan, dan ilmu, serta curahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Shalawat dan salam, tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah mendidik dan membimbing manusia untuk mengenal Tuhannya, serta menunjukkan kepada manusia jalan menuju surga-Nya.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa sebuah keberhasilan tidak datang begitu saja tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 ini dengan menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
2. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

3. Ummul Khair, M. Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup
4. Dr. Ifnaldi, M. Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik IAIN Curup
5. Dr. Maria Botifar, M. Pd., selaku pembimbing I
6. Zelvi Iskandar, M. Pd., selaku pembimbing II
7. Seluru dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup
8. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup.

Penulis berharap, semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Curup, 2023

Penulis

Tri Ratna Dewi

MOTTO

~DI DUNIA INI KITA DIHADAPKAN
DENGAN BEGITU BANYAK PILIHAN,
TETAPI JANGAN PERNAH MEMILIH
UNTUK MENYERAH~



*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai
kesanggupannya". (Al-Baqarah: 286)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk orang-orang yang telah menjadi motivator dalam meraih cita-citaku:

- ★ Allah SWT yang telah mengizinkanmu untuk melewati semua cerita hebat hingga bisa sampai dititik ini.
- ★ Orangtuaku tercinta, untuk bapak (Ali Yusrin) serta mamak (Romini) yang selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk penulis dan menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk kesabaran yang tiada batas dalam menemani setiap langkahku, tetaplah sehat dan selalu kebersamai setiap perjalanan hidupku.
- ★ Kakakku Joko Purnomo dan ayuk iparku Azri Hartini serta ayukku Eli Susanti dan kakak iparku Siswanto yang selalu memberikan dukungan dan arahan yang terbaik bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ★ Keponakanku tersayang, Mizan, Aqila, Zizi, dan Aiza yang selalu menghibur dengan memberikan canda serta tawanya disaat penulis jenuh dan bosan selama menyelesaikan skripsi ini.
- ★ Untuk Riko Fernandes yang selalu memberikan support dan telah berkenan menjadi tempat bercerita selama masa-masa sulit penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ★ Bestiee ku Silvi, Nila, Meri, Sinta, Lusti, Ines, Ulva, yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi dan berusaha kuat sampai tamat.

- ★ Teman seperjuanganku TBInd 8B si pejuang skripsweet yang selalu mengobarkan semangat 45 dalam menjalani setiap masa perkuliahan.
- ★ Untuk semua orang-orang baik diluar sana yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
- ★ Almamaterku tercinta IAIN Curup.

ABSTRAK

ANALISIS NILAI MARXISME DAN DISKRIMINASI KASTA SOSIAL DALAM NOVEL *JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Oleh

Tri Ratna Dewi

NIM. 19541044

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Data dalam penelitian berupa kutipan novel *Jejak Langkah* yang mengandung diskriminasi kasta sosial serta nilai marxisme. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Jejak Langkah* yang dikarang oleh Pramoedya Ananta Toer dengan jumlah halaman novel berjumlah 714 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menandai, memahami dan mencatat, serta mengidentifikasi data-data yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam novel tersebut terdapat bentuk diskriminasi kasta sosial serta nilai marxisme (rasa senasib-sepenanggungan dan anti-kapitalisme atau persamaan), seperti diantaranya, (1) diskriminasi kasta sosial diantaranya, dilakukan dalam bentuk penindasan, pengucilan, perampasan hak-hak, perbuatan sewenang-wenang, perlakuan tidak adil, serta pembatasan kebebasan yang dilakukan kaum borjuis (kelas atas) yaitu para pejabat dan kolonial terhadap kaum proletar (kelas bawah) yaitu Pribumi (2) nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan diantaranya, mengedepankan kepentingan orang lain, terdapat sikap peduli dan mengasahi antarsesama, terpanggil untuk melakukan sesuatu dalam rangka mengatasi penderitaan orang lain, menciptakan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama, memiliki tekad yang kuat untuk memberikan perubahan, serta adanya sikap pro aktif dalam mengatasi masalah dengan memanfaatkan sesuatu yang dimiliki (3) nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan diantaranya, membela harga diri, mempertahankan setiap hak, menolak tunduk pada perlakuan yang merendahkan diri, melindungi sesuatu yang dimiliki dari gangguan orang lain, penghapusan perbudakan, serta adanya usaha untuk menegakkan keadilan.

Kata kunci: Nilai Marxisme, Diskriminasi Kasta Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

| | |
|--|-----|
| HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| MOTTO..... | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |

BAB 1 PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| a. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| b. Fokus Penelitian..... | 10 |
| c. Rumusan Masalah..... | 11 |
| d. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| e. Manfaat Penelitian..... | 12 |

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Novel

| | |
|-------------------------------|----|
| a. Pengertian Novel..... | 13 |
| b. Jenis-jenis Novel..... | 16 |
| c. Unsur Intrinsik Novel..... | 17 |

2. Diskriminasi.....

| | |
|--|----|
| | 20 |
|--|----|

3. Marxisme

| | |
|--|----|
| a. Pengertian Pendekatan Marxisme..... | 30 |
| b. Nilai-nilai Marxisme..... | 31 |
| c. Teori Kelas..... | 37 |
| d. Bentuk-bentuk Teori Marxisme..... | 39 |

| | |
|--|-----------|
| B. Penelitian Relevan..... | 42 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| a. Jenis Penelitian..... | 46 |
| b. Objek dan Waktu Penelitian..... | 46 |
| c. Data dan Sumber Data | 47 |
| d. Instrumen Penelitian..... | 47 |
| e. Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| f. Teknik Analisis Data..... | 48 |
| g. Teknik Pengujian Keabsahan Data | 50 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| a. Hasil Penelitian | 51 |
| b. Pembahasan Hasil Penelitian | 96 |
| BAB V PENUTUP | |
| a. Kesimpulan | 105 |
| b. Saran..... | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama, jenis kelamin, dan status sosial. Dengan adanya berbagai perbedaan tersebut setiap individu atau kelompok masyarakat dapat saling menghargai dan memperkuat persatuan masyarakat Indonesia. Namun, kenyataannya masyarakat masih banyak memiliki konflik sosial yang menyebabkan ketidakserasian masyarakat Indonesia. Salah satu konflik sosial tersebut adalah diskriminasi. Diskriminasi dapat diartikan sebagai perlakuan kelompok mayoritas yang menyudutkan kelompok minoritas karena perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin, dan status sosial.¹

Diskriminasi sering dijumpai di dalam lingkungan masyarakat, karena kecenderungan untuk membeda-bedakan. Diskriminasi masih sering terjadi di berbagai negara karena disebabkan oleh budaya, kebangsaan, warna kulit, golongan, suku, jenis kelamin, dan agama. Umumnya, diskriminasi terjadi karena kelompok mayoritas yang menyudutkan kelompok minoritas. Suatu kelompok yang memiliki kuasa ini dapat bertindak semena-mena pada kelompok minoritas yang berbeda. UUD Nomor 40 tahun 2008, mengatur pasal tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis. Dalam peraturan

¹ Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, UI), hlm. 161.

tersebut menjelaskan kedudukan seluruh warga negara sama di depan hukum. Warga negara berhak mendapatkan perlindungan dari diskriminasi ras dan etnis.²

Ada empat jenis diskriminasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah diskriminasi kasta sosial, terjadi perlakuan berbeda terhadap sesama manusia berdasarkan kedudukan atau kasta sosial.³ Diskriminasi ini terjadi karena status sosial yang dimiliki individu. Misalnya, perbedaan antara si kaya dan si miskin. Di negara lain, juga terjadi diskriminasi yang disebabkan oleh perbedaan kasta suatu individu atau kelompok, yaitu di India. Sistem kasta di India membuat masyarakat melakukan diskriminasi. Kasta paling rendah kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan dan ekonomi.

Dari zaman dahulu terdapat banyak kasus diskriminasi kasta sosial yang terjadi di Indonesia, contohnya konflik pernikahan bangsawan dan rakyat jelata di suatu masyarakat tertentu, ada strata sosial berdasarkan keturunan. Orang dari keturunan rakyat biasa dilarang menikah dengan orang dari keturunan bangsawan. Salah satu contoh, yaitu di Bali. Kelas ningrat tidak boleh menikah dengan rakyat jelata atau orang luar Bali. Kasus nyatanya adalah pernikahan ayah dan ibu Presiden Soekarno. Ayah Presiden Soekarno adalah Raden Sukemi Sosrodiharjo, orang Jawa yang merantau ke Bali. Ia

² Dwi Latifatul Fajri, (2010), *Pengertian Diskriminasi Berserta Contohnya di Lingkungan Sosial*, [<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61cc090b8efe4/pengertian-diskriminasi-berserta-contohnya-di-lingkungan-sosial>], diakses 10 Januari 2023.

³ Reslawati, *Komunika Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan*, (Palembang: 2007), hlm. 11.

kemudian jatuh cinta dan ingin menikahi Ida Ayu Nyoman Rai, gadis bangsawan Bali dari keluarga ningrat. Pada akhirnya, keduanya harus kawin lari karena konflik antara golongan ningrat yang merasa bahwa anak mereka, Ida Ayu tidak pantas kawin dengan orang biasa, apalagi berasal dari Jawa.

Kasus lainnya yaitu terkait *OMNIBUS LAW*. Saat itu, terjadi demonstrasi besar-besaran menolak ‘Omnibus Law’ yang dilakukan mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia pada 2020. ‘Omnibus Law’ menjadi rujukan dan dasar bagi lahirnya undang-undang lain maupun peraturan di bawah undang-undang, seperti misalnya Peraturan Pemerintah (PP). ‘Omnibus Law’ merupakan sebuah konsep yang menggabungkan secara resmi (amandemen) beberapa peraturan perundang-undangan menjadi satu bentuk undang-undang baru. Dalam konteks hukum, ‘Omnibus Law’ adalah aturan hukum atau konsep pembuatan regulasi yang menggabungkan beberapa aturan dari substansi pengaturannya berbeda.⁴

Pada saat itu polemik ‘Omnibus Law’ Undang-Undang (UU) Cipta Kerja (Ciptaker) memanas. Ribuan buruh dari berbagai perusahaan kembali menyoroti UU ini terkait Sidang Uji Formil UU Ciptaker yang dilaksanakan Mahkamah Konstitusi (MK) pada 25 Agustus 2021. Namun, dari ketiganya, UU Ciptaker paling banyak menuai sorotan publik lantaran dinilai banyak memuat pasal-pasal kontroversial yang merugikan para buruh dan hanya

⁴ Husen Mulachela, (2020), *Omnibus Law: Pengertian dan Pasal Kontroversinya*, [<https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/61286a8203934/omnibus-law-adalah-pengertian-dan-pasal-kontroversinya>], diakses 10 Januari 2023.

mementingkan kepentingan investor. Dalam perjalanannya, ‘Omnibus Law Ciptaker’ mendapat penolakan dari ribuan buruh, beberapa dari mereka menolak sejumlah pasal yang terkait dalam undang-undang tersebut yang dinilai merugikan dan mengabaikan kepentingan buruh di Indonesia.

Satu tahun berjalan, Undang-Undang (UU) Cipta Kerja dinilai berdampak buruk dalam berbagai aspek. Beberapa contoh aspek yang terdampak UU cipta kerja adalah eksploitasi sumber daya alam, keselamatan lingkungan, kesejahteraan masyarakat dan masyarakat adat, serta pelemahan pemberantasan korupsi. Menurut Greenpeace Indonesia, hal tersebut disampaikan dalam aksi di halaman Gedung DPR, 4 Oktober 2021. Para aktivis membawa properti berbentuk gurita raksasa, yang disebut sebagai ‘monster oligarki’. Monster tersebut terlihat mencengkeram sejumlah sektor kehidupan rakyat seperti energi, pertanian, kebebasan berpendapat, kehidupan masyarakat adat, serta pelemahan terhadap pemberantasan korupsi.

Undang-undang tersebut banyak digunakan perusahaan untuk merampas lahan milik masyarakat. Salah satu contohnya adalah operasi perusahaan tambang emas yang mengancam ekologi pulau dan ekonomi masyarakat petani dan nelayan di Pulau Sangihe, Sulawesi Utara. Greenpeace Indonesia memandang kerusakan lingkungan hidup, hilangnya hak rakyat (khususnya masyarakat adat, perempuan, dan kelompok rentan), serta ancaman terhadap proses demokrasi adalah dampak dari menguatnya kekuatan ekonomi-politik oligarki di Indonesia. Pasalnya, elite politik banyak diampu oleh pejabat sekaligus pengusaha ataupun mempunyai kepentingan bisnis,

sehingga memengaruhi kebijakan yang terkait dengan eksploitasi sumber daya alam.⁵

Dari beberapa kasus di atas dapat membuktikan bahwa diskriminasi kasta sosial masih sering terjadi di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang. Diskriminasi kasta sosial termasuk salah satu kajian Marxisme. Salah satu sastrawan Indonesia yang karyanya banyak mengandung nilai Marxisme adalah Pramoedya Ananta Toer, beberapa karyanya yang terkenal berjudul *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Rumah Kaca*, dan *Gadis Pantai*. Namun, ada beberapa karya Pramoedya yang masih berkaitan dengan Marxisme dilarang untuk di publikasikan karena dianggap mengganggu keamanan negara pada masa pemerintahan Presiden Soekarno maupun Soeharto. Misalnya, pada 1960-an, Ia ditahan saat pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-komunis Tiongkoknya. Bukunya yang berjudul *Hoakiau* di Indonesia dicabut dari peredaran dan Ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan di lepas pantai Jawa, dan akhirnya di pulau Buru di kawasan Timur Indonesia.

Meskipun demikian, Pramoedya mendapatkan banyak penghargaan dari lembaga-lembaga di luar negeri. Potret kehidupan Pram yang dibenci di negeri sendiri tetapi dihargai dunia membuatnya tetap optimis dan tidak pernah berhenti berkarya. Banyak dari tulisannya menyentuh tema interaksi antarbudaya, antarBelanda, kerajaan Jawa, orang Jawa secara umum, dan

⁵ *Ibid.*

Tionghoa. Banyak tulisannya yang bersifat semi-otobiografi yang menceritakan pengalamannya sendiri.

Ia terus aktif sebagai penulis dan kolumnis. Bahkan dunia mengakui ketangkasannya merangkai kata dengan beberapa kali dinobatkan sebagai peraih nobel. Meskipun dengan berbagai konflik itu Pramoedya tetap menulis dengan gayanya sendiri karena karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.⁶

Karya Pramoedya Ananta Toer dijadikan sebagai bahan penelitian, seperti novel *Bumi Manusia* yang diteliti oleh Risnawati dari Universitas Negeri Makassar. Penelitiannya, membahas tentang pertentangan kelas dan kesadaran kelas. Pertentangan kelas merupakan salah satu bentuk penyelewengan terhadap nilai kemanusiaan. Kaum borjuis telah menimbulkan banyak persoalan kemanusiaan. Konflik yang berujung pada pertentangan antara kaum proletar dan kaum borjuis.

Novel *Bumi Manusia* dimanfaatkan sebagai sejarah masa kebangkitan bangsa Indonesia pada awal abad ke 20. Hal ini didorong oleh kesadaran

⁶ Andestend, *Feminisme Sosialis dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki*, Jurnal Ilmiah Korpus (2020), hlm. 139.

Pramoedya akan kedudukan sejarah pada perkembangan manusia. Ia menyadari dengan slogan “*The people must know their history*” yang dilontarkan Maxim Gorky, sastra Rusia, pendiri aliran sastra realisme sosialis. Suatu bangsa harus mengetahui sejarah bangsanya karena kesadaran akan sejarah membawa rakyat untuk mampu berpikir secara dialektis. Artinya, rakyat tidak lagi memandang sejarah sebagai sesuatu yang telah selesai, tetapi melihatnya sebagai realitas yang harus bergerak secara aktif, yang ditandai dengan kemampuan memandang masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebagai suatu kesatuan integral.⁷

Belum lepas dari kisah sejarah, *Jejak Langkah* merupakan novel ketiga dari Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menceritakan tentang awal munculnya gerakan sosial modern Hindia. Novel ini sudah beberapa kali diterbitkan oleh berbagai versi misalnya edisi Amsterdam dengan judul *Voetsporen* pada tahun 1989-1991, ada pula edisi Jerman dengan judul *Spur Der Scritte* pada 2002 dan lain sebagainya.⁸ Novel ini mengambil latar belakang gerakan nasional pada era kolonial, menceritakan gerakan perlawanan yang dilakukan pribumi. Kisah Minke dalam *Jejak Langkah* berlatar belakang di Betawi, tempat ia menjalankan Medan Prirayi, media pertama Hindia. Novel ini mewakili suara hati rakyat Indonesia pada saat itu. Pramoedya membela hak-hak yang seharusnya didapat oleh rakyat Indonesia melalui karya tulisnya.

⁷ Risnawati, dkk, *Pertentanan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis) Jurnal Retorika Bahasa* (2016), hlm. 1- 89.

⁸ Tuti Fauziah, (2020), *Sepenggal Kisah dalam “Jejak Langkah”*, [<https://mediakom.kemkes.go.id>.], diakses 10 Januari 2023.

Di samping menyuguhkan kisah sejarah, dalam novel *Jejak Langkah* juga banyak menggambarkan perilaku diskriminasi kasta sosial. Munculnya diskriminasi kasta sosial terhadap kaum yang lemah tidak terlepas dari hadirnya ketidakadilan. Diskriminasi kasta sosial pada novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer ini tergambar pada cerita yang membahas tentang perbuatan semena-mena yang dilakukan oleh para penjajah terhadap bangsa Indonesia. Kaum pribumi selalu direndahkan dan dianggap tidak bisa berbuat apa-apa oleh karena itu diskriminasipun terus berlangsung. Pribumi selalu dikuasai dan ditindas bahkan di tanah kelahirannya sendiri.

Dalam novel *Jejak Langkah* ini, diskriminasi kasta sosial yang dimaksud ialah perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh golongan kelas atas (penguasa) atas terhadap kelas bawah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa diskriminasi kasta sosial dalam novel ini adalah suatu perlakuan yang tidak adil dan perlakuan yang berbeda oleh individu atau kelompok suatu masyarakat.

Berdasarkan teori Marxisme, diskriminasi kasta sosial termasuk ke dalam kajian teori Marxisme pada bagian kelas sosial. Diskriminasi kasta sosial dalam teori Marxisme ini berbentuk perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan atau kelompok. Berdasarkan sesuatu atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat

dikatakan bahwa perilaku itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.⁹ Kelas atas/orang-orang yang kaya begitu berkuasa terhadap kaum bawah, dengan adanya kelas-kelas seperti di atas maka akan mengakibatkan terjadinya keterasingan.

Dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer juga terdapat diskriminasi kasta sosial seperti penjelasan tersebut, teori kelas/kasta Marxisme ini tercermin dalam beberapa gambaran diskriminasi kasta sosial diantaranya yaitu ketika Minke seorang Pribumi mengalami kekerasan yang dilakukan bangsa Eropa, saat itu ia pertama kali masuk ke asrama sekolah kedokteran, ia mengalami diskriminasi dengan ditendang dan dipermalukan karena seorang Pribumi tidak diperbolehkan menggunakan sepatu di asrama, hanya bangsa Eropa yang memiliki kekuasaanlah yang diizinkan untuk memakai sepatu di asrama. Contohnya lainnya yaitu ketika petani sebagai kaum proletar (golongan bawah) diusir dan dikucilkan dari tanah garapannya sendiri oleh bangsa penjajah sebagai kaum borjuis (golongan atas). Kelas, bagi Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik.

Terlepas dari gambaran diskriminasi kasta sosial dalam uraian di atas, novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer ini merupakan salah satu novel karyanya dengan penjualan terlaris (*Best Seller*). Novel karya Pramoedya banyak digemari pembaca karena ia mahir dan bebas dalam

⁹ Fulthoni, *Buku Saku Kebebasan Beragama*, (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center, (2009), hlm. 3.

menyusun kata-kata yang tegas, lugas, dan penuh dengan semangat keberanian.

Membaca sebuah karya sastra tidak hanya untuk membaca alur cerita yang memiliki unsur estetika sebagai hiburan, tetapi akan timbul pertanyaan dari pembaca tentang apa masalah yang ingin disampaikan pengarang serta pencarian makna yang terkandung pada suatu karya sastra. Dalam hal ini, deskripsi karakter tokoh dapat bermanfaat bagi pembaca.¹⁰ Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk mengetahui diskriminasi kasta sosial dan nilai kehidupan yang ada pada novel.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti menganggap bahwa novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya yang relevan untuk dianalisis dan sebagai media untuk memahami nilai kehidupan. Selain itu, dapat ditemukan permasalahan kehidupan berupa diskriminasi kasta sosial yang juga masih sering terjadi sampai masa sekarang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah hanya mengenai nilai Marxisme dan diskriminasi kasta sosial yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

¹⁰ Tri Agung B.A., Jurnal *Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme*, (2019), hlm. 1000-1008.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini

- a. Bagaimanakah diskriminasi kasta sosial yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer?
- b. Bagaimanakah nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer?
- c. Bagaimanakah nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Diskriminasi kasta sosial yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer;
- b. Nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer; dan
- c. Nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkaya penelitian di bidang teori dan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian yang berkaitan.
- b. Membuat inovasi dalam pembelajaran sastra di sekolah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Menambah wawasan lebih luas tentang sastra maupun pembelajaran sastra di sekolah dan dapat dijadikan pendorong untuk mengapresiasi karya-karya sastra baik puisi, cerpen, drama, dan novel.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Menambah pengetahuan serta memperluas wawasan tentang pembelajaran sastra dan analisis psikologi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori

1. Pengertian Novel

Novel menurut pandangan Kosasih adalah karya imajinatif yang mengisahkan isi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.¹¹ Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Novel memiliki tingkat kedalaman cerita yang bisa disebut sebagai eksplorasi ekstensif. Akibatnya, novel memerlukan tempat yang lebih beragam dan waktu yang lama.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki nilai dan terdiri atas unsur-unsur, apapun yang dimaksudkan dengan unsur tersebut, maka nilai-nilai pun minimal sejumlah benda-benda yang diberikan nilai. Nilai estetika yang terkandung dalam tokoh dan penokohan, demikian juga dalam tema, alur, latar, gaya bahasa, dan seterusnya.¹²

Novel seperti halnya bentuk prosa cerita lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yaitu latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa, dan tema.¹³

¹¹E. Kosasih dan Hermawa, *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*, (Bandung: CV. Thursina, 2012), hlm. 60.

¹² Kutha Nyoman, Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 203.

¹³ Rahmanto .B, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 70.

Novel dari istilah bahasa Inggris novel dan Prancis Roman. Prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-melompat, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut.¹⁴

Pada kenyataannya roman dan novel sama saja. Istilah roman kita pakai sejak masuknya pengaruh sastra Belanda dan Prancis ke dalam sastra Indonesia sebelum Perang Dunia II, sedangkan istilah novel kita terima sesudah Perang Dunia II, pengaruh dari sastra Inggris dan Amerika, setelah banyak pemuda kita belajar kesana.¹⁵

Novel merupakan karya sastra yang dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Dalam sebuah novel, kita tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi lewat peristiwa-peristiwa itu kita juga memperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya, misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat praktek-praktek korup, cinta kasih, dan pengorbanan seorang ibu dan seterusnya.¹⁶

¹⁴ Ensiklopedia Sastra Indonesia, (Bandung: Titian Ilmu, 2007), hlm. 546.

¹⁵ Hendy, Zaidan, *Pelajaran Sastra 1*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 20-21.

¹⁶ Luxemburg, *et.al*, *Tentang Sastra Terjemahan Dick Hartoko*, (Jakarta: Intermasa, 1989), hlm. 11.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang didalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta mempunyai ruang gerak dan cerita yang luas.¹⁷ Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Dunia dalam fiksi dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata.¹⁸

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah karya yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang atau tokoh dalam kehidupan dan lingkungannya. Novel dapat menampilkan masalah kehidupan secara beragam. Kehidupan yang ditampilkan dalam novel dapat diangkat dari peristiwa yang dimiliki oleh suatu masyarakat, dengan demikian novel merupakan satu di antara karya sastra yang mencerminkan suatu kehidupan masyarakat.

2. Jenis Novel

Novel terdiri atas tiga jenis, yaitu novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.¹⁹

- a. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan pelakunya.

¹⁷ Hendy, Zaidan, *Pelajaran Sastra 2*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 58-59.

¹⁸ Ni Nyoman Karmini, *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*, (Bali: Saraswati Institut Press, 2011), hlm. 11.

¹⁹ Jako, Sumardjo, *Memahami Kesusastraan*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 16.

- b. Novel petualangan hanya didominasi hanya kaum pria, karena tokoh didalamnya pria dengan sendirinya melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
- c. Novel fantasi bercerita tentang hal yang tidak logis yang tidak sesuai dengan keadaan dalam hidup manusia. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep dan gagasan sastrawan hanya dapat jelas kalau diutarakan bentuk cerita fantastik, artinya menyalami hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

Penggolongan di atas merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam praktek ketiga jenis novel tersebut sering dijumpai dalam suatu novel. Secara khusus novel terdiri atas beberapa bagian seperti :²⁰

- a. Novel avontur dipusatkan pada seseorang tokoh atau hero utama wanita, merupakan rintangan untuk mencapai suatu tujuan;
- b. Novel psikologis perhatian tidak ditujukan pada avontur lahir maupun rohani, terjadi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran para pelaku;
- c. Novel detektif kecuali dipergunakan untuk meragukan pikiran pembaca, menunjukkan jalan penyalsan cerita. Untuk membongkar rahasia kejahatan, tentu dibutuhkan bukti agar dapat menangkap si pembunuh.
- d. Novel sosial dan politik pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat sebagai pendukung jalan cerita.

²⁰ Henry Guntur, Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 166.

- e. Novel kolektif tidak hanya membawa cerita tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, keseluruhan mencampur adukkan pandangan antropologis dan sosiologis.
- f. Novel sejarah hanya sekedar kenangan indah buat dukumen, mengisahkan kepahlawanan seorang gadis yang keluarganya menjadi korban revolusi.
- g. Novel keluarga pengalaman batin dijejahi pembaca tentang kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin maupun kegelisahan rumah tangga.

3. Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). membaca novel melihat secara mendalam mengenai unsur pembangun cerita pembaca akan mendapatkan kesan secara mendalam dan menyeluruh mengenai novel yang dibacanya. Maka kita harus memahami definisi dari unsur intrinsik dalam novel. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai saat orang membaca karya sastra.²¹

a. Tema

Tema adalah karya inti sari atau pokok bahasan karya sastra yang secara keseluruhan sehingga di dalam novel, tema menentukan

²¹ Burhan, Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press, 2005), hlm. 23.

panjang waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita, atau tema adalah gagasan utama pokok pikiran.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu. Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut tampil berarti ada dua hal penting, yang pertama hubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat.²²

c. Plot atau Alur

Plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.²³

d. Latar (*setting*)

Menurut Aminuddin latar atau *setting* dalam karya fiksi adalah tempat peristiwa dalam karya fiksi serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.²⁴

²² Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*, (Bandung: Erlangga, 1989), hlm. 22.

²³ *Ibid*, hlm. 89.

²⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru), hlm. 67.

e. Amanat

Sebuah karya sastra tercipta sebagai respon terhadap berbagai problem sosial yang kemudian diaktualisasikan penulis dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra tersebut penulis menuangkan pandangan-pandangan atau pesan, baik pesan secara tersirat maupun tersurat yang akan menjadi medan tafsir bagi pembaca. Hal ini, senada dengan pandangan Zaidan yang menurutnya bahwa amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karya sastra. pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau menghadapi persoalan tersebut.²⁵

f. Titik Pengisahan (Sudut Pandang)

Titik pengisahan adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita. Ini dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti “aku” dan “dia” di dalam karangan. Lebih lanjut Suroto menguraikan penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam; (1) pengarang sebagai tokoh utama; (2) pengarang sebagai tokoh bawahan dan (3) pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita.²⁶

²⁵ Abdul Razak, Zaidan, *et.al*, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 27.

²⁶ *Ibid*, hlm. 96.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan.

3. Diskriminasi

Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang dimaksud dengan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.²⁷

Dalam arti tertentu, diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. Diskriminasi sering kita jumpai dalam masyarakat sosial disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain atau bisa jadi ketika seseorang diperlakukan

²⁷ Effendi, *et.al*, *Tionghoa dalam Cengkeraman SBKRI*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008).

secara tidak adil karena perbedaan suku, antargolongan, kelamin, ras, agama, kepercayaan sehingga tidak terciptanya rasa keadilan.²⁸

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial, istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis. Fulthoni memaparkan jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi, yaitu sebagai berikut :²⁹

1) Diskriminasi kasta sosial

Kasta adalah golongan atau tingkatan. Kasta yang paling rendah akan memperoleh tindakan diskriminasi dari kasta yang lebih tinggi. Setiap orang memiliki tingkat ekonomi yang berbeda. Individu dengan ekonomi yang rendah akan mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh sekelompok tertentu. Tidak jauh juga dari status sosial yang mereka pegang. Bentuk diskriminasi karena kasta sosial ini adalah bentuk diskriminasi yang saat ini sedang banyak terjadi pada lapisan masyarakat. Mereka yang merasa memiliki tidak mau berbagi

²⁸ Zanta, *et.al*, *Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas Dalam Novel 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra (Jurnal Penelitian)*.

²⁹ Fulthoni, *et.al*, *Buku Saku Kebebasan Beragama*. (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center, 2009), hlm. 9.

kepada yang membutuhkan dikarenakan perasaan tidak adanya kesamaan kedudukan antara kedua belah pihak maupun lebih.

Diskriminasi kasta sosial terjadi adanya kasta atau kelas sosial, dimana sering kali yang memiliki kasta paling bawah akan dianggap rendah sehingga sulit mendapatkan hak-hak yang menjadi miliknya. Diskriminasi ini dapat mengakibatkan orang atau kelompok yang didiskriminasi mengalami kesulitan untuk mengakses berbagai layanan publik (layanan kesehatan, pendidikan, maupun hak asasi manusia).

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat gambaran bentuk diskriminasi kasta sosial yang ada di Indonesia salah satunya yaitu mengenai dinamika hukum di Indonesia, seolah sudah berganti paradigma yang menang adalah yang mempunyai kekuasaan, yang mempunyai uang banyak, dan yang mempunyai kekuatan. Bukan rahasia umum kondisi hukum ketika berhadapan dengan orang yang memiliki kekuasaan, baik itu kekuasaan politik maupun uang, maka hukum menjadi tumpul. Tetapi, ketika berhadapan dengan orang lemah, yang tidak mempunyai kekuasaan dan sebagainya, Hukum bisa sangat tajam. Hal ini terjadi karena proses hukum itu tidak berjalan secara otomatis, tidak terukur bagaimana proses penegakan hukumnya. seperti kasus pencurian, tuduhannya pencurian, tetapi anomali yang terjadi bisa saja berbeda atas kedudukan status sosialnya. Jika nanti kasusnya terjadi kepada yang status sosial kalangan bawah, maka proses penegakan hukumnya cepat dan mudah dalam penahanan.

Namun sebaliknya jika terjadi pada orang yang berasal dari status sosial kalangan atas.³⁰

Kemudian ada diskriminasi pada pelayanan kesehatan kepada pasien miskin atau golongan bawah. Bentuk diskriminasi yang dialami seperti dalam pelayanan dokter, perawat, dan juga dalam hal pemberian obat yang dibatasi yang menyebabkan lambatnya proses penyembuhan pada pasien juga prosedur yang tidak sesuai dan sangat berbelit-belit. Bagi pasien miskin, ketidakpuasan terhadap pelayanan kesehatan yang buruk di rumah sakit, sering kali diterima dengan pasrah. Orang miskin sering menjadi korban dari sistem kesehatan yang tidak adil dan diskriminatif. Sementara bagi orang kaya atau golongan atas tentu perlakuannya akan sebaliknya.³¹

Bentuk diskriminasi ini biasanya terjadi karena perspektif kebanyakan orang yang memandang rendah status masyarakat antara golongan satu dengan yang lain. Berikut bentuk-bentuk diskriminasi kasta sosial :

a. Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk diskriminasi yang menganggap bahwa suatu kelompok sosial lebih tinggi daripada kelompok sosial lainnya. Subordinasi sering kali muncul dalam bentuk kesenjangan sosial dan sebagainya.

³⁰ H. Rizka Noor, *Realitas Hukum dalam Asas Equality Before The Law*, (Pelaihari, 2017), hlm. 21-23.

³¹A. Lutfhia Putri, *Sikap Diskriminatif terhadap Pasien Miskin dalam Pelayanan Kesehatan*, (2022).

b. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial yang mengucilkan atau meminggirkan suatu kelompok tertentu dari masyarakat.

c. Kekerasan

Kekerasan yang dimaksud dalam diskriminasi kelas sosial ini tidak hanya merujuk pada kekerasan secara fisik tetapi juga non fisik, misalkan kecurangan dalam bidang ekonomi, penggunaan kata-kata kasar yang menyakitkan, dan lain sebagainya. Kekerasan sering terjadi akibat adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat.

d. Pandangan Stereotip

Pandangan stereotip merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial yang memberikan pelabelan yang cenderung negatif pada individu atau kelompok sosial tertentu. Pelabelan ini merugikan kelompok tersebut karena membuat mereka terkena stigma negatif dari masyarakat.

2) Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender

Diskriminasi gender adalah situasi di mana terjadi ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender yang menjadi korban, baik

perempuan maupun laki-laki.³² Hal ini biasanya terjadi karena masyarakat atau pun suatu kelompok memiliki paham untuk membela maupun menindas kelompok masyarakat berdasarkan gender mereka yang dikarenakan ketidaksepahaman maksud dan tujuan. Dalam diskriminasi ini biasanya ada perbedaan pendapat yang didasari pada kedudukan dan posisi laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang notabene lebih lemah dari pada laki-laki dalam hal kekuatan, biasanya sering menerima tekanan dan diskriminasi dalam bentuk oral maupun perlakuan.

Di dalam rumah tangga, mulai dari perkara sederhana sederhana sampai keadaan yang rumit seringkali didapati ketidakadilan gender. Misalnya dalam pembagian tugas mengurus anak. Sebagai contoh, masalah kesehatan dan perkembangan seorang anak biasanya terlimpah semuanya kepada perempuan. Sering kali terdapat keluarga yang kedapatan menggunakan persepsi bahwa urusan anak dan dapur adalah urusan perempuan, sedangkan seorang suami (laki-laki) hanya berurusan pada finansial.

Dalam pencapaian kesetaraan gender, sebenarnya diperlukan distribusi manfaat dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang didasari bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pemahaman dan kebutuhan yang berbeda. Hal ini selaras dengan pengertian menurut WHO, yaitu tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan

³² D.N.Murnalungito, *Diskriminasi Gender terhadap Peserta Didik Perempuan yang Hamil Peserta di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas.* ., Jurnal Hukum (2016), hlm. 1-11.

laki-laki dalam peluang; alokasi sumber daya; manfaat; dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

3) Diskriminasi terhadap penyandang cacat

Menurut Sunarto diskriminasi terhadap orang cacat terjadi karena penyandang cacat sering mengalami kesukaran dalam melakukan aktivitas sehari-hari.³³ Para penyandang cacat fisik sering mengalami kesukaran dalam memperoleh pendidikan atau pekerjaan karena adanya aturan tertulis maupun kebijakan tidak tertulis yang menghambat mereka, meskipun secara fisik dan mental kemampuan mereka belum tentu berbeda dengan orang yang berbadan sehat.

Diskriminasi terhadap penyandang cacat lebih didasarkan pada kondisi fisik atau kecacatan yang disandang. Masyarakat selama ini memperlakukan para penyandang cacat secara berbeda lebih didasarkan pada asumsi atau prasangka bahwa dengan kondisi penyandang cacat yang dimiliki, karena dianggap tidak mampu melakukan aktifitas sebagaimana orang lain pada umumnya.

Dalam pandangan secara medis, cacat merupakan kondisi biologis (patologis), yang berarti bahwa kondisi ini merupakan bawaan seseorang dari lahir (bukan disebabkan oleh lingkungan). Dalam hal ini penyandang cacat di nilai sebagai “sakit” dan bergantung pada pelayanan medis. Penyandang cacat dilihat dari segi moral, penyandang cacat dikaitkan sebagai orang dengan dosa dan kejahatan.

³³Kamanto, Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hlm. 155.

Perlakuan diskriminasi semacam ini dapat dilihat secara jelas dalam bidang lapangan pekerjaan. Para penyedia lapangan pekerjaan kebanyakan enggan untuk menerima seorang penyandang cacat sebagai karyawan. Mereka berasumsi bahwa seorang penyandang cacat tidak akan mampu melakukan pekerjaan seefektif seperti karyawan lain yang bukan penyandang cacat. Sehingga bagi para penyedia lapangan kerja, mempekerjakan para penyandang cacat sama artinya dengan memberikan peluang kepada perusahaan untuk rugi karena harus menyediakan beberapa alat bantu bagi kemudahan para penyandang cacat dalam melakukan aktifitasnya.

4) Diskriminasi terhadap penderita penyakit menular

Penderita penyakit menular sering mengalami tindakan diskriminasi karena penyakitnya. Seharusnya, yang harus dihindari adalah penyakitnya bukan penderita penyakit menular. Tetapi, yang terjadi di lapangan adalah menghindari penderitanya. Seperti dilarang bersekolah, bekerja, karena masyarakat khawatir penyakitnya akan menular.

Salah satu contoh penyakit menular ini yaitu HIV/AIDS. Stigma buruk terhadap penderita HIV/AIDS masih melekat di lingkungan masyarakat. Berbagai kalangan yang minimnya pengetahuan masih menganggap bahwa penderita HIV/AIDS akan menularkan penyakitnya jika bermain atau berdekatan dengan penderita. Padahal, yang harus

dijauhi adalah penyakitnya, bukan penderitanya. Secara tidak langsung, ini masuk ke dalam pelanggaran HAM. Mungkin bagi para tenaga kesehatan yang minim pengetahuan juga akan memperlakukan pasien penderita HIV/AIDS ini dengan menolak dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada penderita HIV/AIDS. Menurut Gagheggang, kemauan para resiko tinggi menderita HIV dan orang yang dicurigai menderita HIV untuk dilakukan pemeriksaan dapat terhambat oleh rasa takut tidak diterima masyarakat dan ditolak dimana-mana.³⁴

5) Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan

Diskriminasi ras dan etnis adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.³⁵

Berkaca pada sejarah dengan kasus yang terjadi pada negara-negara maju, yang dahulunya sebagai pendatang yang memiliki kepentingan, misalnya di Myanmar dengan Rhohingnya yang terdapat pengusiran bermotif ekonomi dan SARA. Tidak terkecuali Indonesia, diskriminasi terjadi oleh pemerintah pada hak-hak masyarakat suku

³⁴ Gagheggang, A, *Diskriminasi terhadap Penderita HIV/AIDS Menurut Hak Asasi*, (2013) Manusia. *Lex et Societatis*, 1(5).

³⁵ Republik Indonesia, *Peraturan Presiden No. 56 tahun 2010 tentang Tata Cara Pengawasan terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*, Sekretariat Negara. Jakarta., (2010).

terpencil memperoleh pendidikan yang layak dan diambilnya hak adat setempat akibat dari pengerukan sumber daya alam, serta setengah hatinya program pembauran masyarakat tionghoa, karena masih timbulnya kecurigaan akan mudahnya akses birokrasi etnis keturunan sehingga mengakibatkan lolosnya warga negara asing keturunan memperoleh kartu identitas.

4. Marxisme

Dalam meneliti sebuah karya sastra khususnya novel, menggunakan beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan Marxisme. Pendekatan Marxisme adalah bagian dari teori Sosiologi Sastra. Sosiologi Marxisme merupakan ilmu yang mengkaji masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan kelas sosial dalam masyarakat. Marxisme adalah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederick Engels, dalam buku mereka yang berjudul *The German Ideology*.³⁶

Konsep Marx menjadi menonjol karena menempatkan manusia pada posisi kunci. Manusia adalah insan yang bersejarah. Manusia terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang telah, sedang akan berlangsung. Sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah pertentangan kelas. Orang merdeka atau budak, bangsawan dan gembel,

³⁶Terry, Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Sumbu Yogyakarta, 2002), hlm. 4.

kepala tukang dan pekerja ahli, pendeknya yang menindas dan yang tertindas, berada dalam pertentangan yang tiada akhirnya³⁷

Marxisme disebut sebagai suatu ideologi perjuangan kaum buruh, dan juga menjadi landasan pemikiran bagi para Marxis untuk memperjuangkan kesetaraan sosial, serta penghapusan kelas-kelas sosial yang selama ini merugikan kaum tertentu saja utamanya kaum proletar atau kasta bawah.³⁸ Menurut Marx kasta adalah kata yang dipakai untuk membedakan antara kaum borjuis dan kaum proletar di masa lalu, kata kasta dipakai untuk membedakan kekayaan yang dimiliki kaum borjuis (kaum kapitalis) yang tidak mampu didapatkan oleh kaum proletar dan terus diterapkan sampai saat ini.

a). Nilai-Nilai Marxisme

Nilai adalah sesuatu yang dinilai positif dan dihargai.³⁹ Nilai mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku.⁴⁰

Berikut beberapa nilai marxisme :

³⁷M.A , Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 22.

³⁸ Suseno, Frans, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 3.

³⁹ Winarno, *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), hlm. 39.

⁴⁰ Zakiyah, *et.al, Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

1. Nilai Marxisme Rasa Senasib-sepenanggungan

Unsur rasa senasib-sepenanggungan ini muncul didasarkan pada perasaan senasib-sepenanggungan kepada sesama yang menderita dan keinginan untuk mengabdikan serta menolong mereka yang menderita. Di belakang seluruh pekerjaan Marx, tersimpul perasaan yang mendalam terhadap penderitaan kaum proletar. Yang mendorongnya adalah keinginan untuk melepaskan kaum proletar itu dari penghisapan, kemelaratan, dan perang. Perjuangannya adalah perjuangan untuk masyarakat, dimana pribadi manusia kembali menerima penghargaan dan kemerdekaannya, dimana manusia mendapat hidup yang layak kembali sebagai manusia.⁴¹ Berikut yang menunjukkan nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan.

Pertama, kepedulian. Kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Sikap peduli merupakan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Orang-orang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa tinggal diam menyaksikan penderitaan orang lain.

Kedua, tolong menolong. Tolong menolong adalah suatu kerja sama antara individu dengan individu lain yang dapat

⁴¹J, Hulsebos, *Komunisme: Pengaduan, Janji, atau Ancaman?*, (Jakarta: Pembangunan, 1955), hlm. 19.

memberikan manfaat serta kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Tolong menolong dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain, tetapi ada suatu kewajiban sosial yang memaksa secara moral bagi seseorang yang telah mendapat pertolongan tersebut untuk kembali menolong orang yang pernah menolongnya, sehingga saling tolong menolong ini menjadi meluas tanpa melihat orang yang pernah menolongnya atau tidak. Perilaku menolong merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Setiap hari manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain di sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Antara seorang dengan yang lain tentu saling membutuhkan dan dari situ timbul kesadaran untuk saling membantu dan tolong-menolong. Tidak mungkin seseorang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan pihak lain. Dalam kegiatan tolong menolong tidak membedakan siapa yang akan ditolong, tanpa memandang status sosial, pangkat, golongan, ras, agama, gender dan usia.⁴²

Ketiga, empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.⁴³ Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang

⁴² Reren, *et.al*, Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Di SMPN 5 Sidoarjo, 2016, Vol 1 No 4, hlm. 201-215.

⁴³E. B, Hurlock, *Perkembangan anak. Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Edisi keenam, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 118.

lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.⁴⁴ Empati merupakan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Empati lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain.⁴⁵ Kemampuan empati yang ditunjukkan oleh individu akan dapat membuatnya memahami orang lain secara emosional dan intelektual.⁴⁶ Orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut.⁴⁷

Pentingnya rasa senasib-sepenanggungan dalam kehidupan dalam perspektif sosiologi adalah sebagai alat mencapai suatu tujuan dan keakraban dalam hubungan sosial setiap individu. Indonesia terlahir dengan rasa senasib dan sepenanggungan pada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika para pejuang dan pendahulu memiliki rasa senasib sepenanggungan yang luar biasa sehingga bisa memperkuat keinginan Indonesia untuk merdeka meski harus berkorban nyawa. Dari peristiwa inilah diketahui bahwa rasa senasib dan sepenanggungan sudah dari dulu diwujudkan di Indonesia.

⁴⁴ Sears, D.O, *et.al*, *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 69.

⁴⁵S. W Sarwono, *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 20.

⁴⁶S, Djauzi, *Komunikasi dan empati dalam hubungan dokter pasien*, (Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia, 2004), hlm. 59.

⁴⁷C. W, Stephan, and W. G, Stephan, *Two social psychological*, (Chicago: The Dorley Press, 1985), hlm. 272.

2. Nilai Marxisme anti-kapitalisme atau persamaan

Nilai marxisme pada dasarnya memang menentang dan menolak tegas sistem kapitalisme, dengan kata lain marxisme adalah gerakan untuk meruntuhkan sistem kapitalisme. Kapitalisme disini maksudnya adalah adanya ketimpangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas selalu berkuasa dan menindas kaum bawah semauanya. Sehingga anti-kapitalisme hadir sebagai semangat dan usaha untuk menyamaratakan semua orang sehingga tidak ada kaum atas yang bertindak sewenang-wenang kepada kaum bawah. Dalam teori ekonominya Marx menerangkan bagaimana pertentangan antara kelas borjuis dan proletar yang jaya melaksanakan masyarakat tanpa kelas.

Anti-kapitalisme atau persamaan ini merupakan sikap yang menunjukkan bahwa kedudukan setiap individu itu sama atau setara. Kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan dalam akses dan peluang akan sumber daya sosial, ekonomi, politik, dan budaya tanpa membedakan ras, golongan, atau gender. Berikut yang menunjukkan nilai anti-kapitalisme atau persamaan; diantaranya sebagai berikut.

Pertama, mempertahankan hak dan martabat. Semua orang memiliki hak dan martabat didalam menentukan hidupnya. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup. Nilai ini mencerminkan bahwa setiap

orang wajib mempertahankan hak dan martabatnya dihadapan orang lain yang menindas atau meremehkannya, karena semua orang memiliki derajat yang sama dan persamaan hak didalam menentukan hidupnya, setiap orang memiliki hak untuk mendapat perlindungan, semua orang yang hidup didunia ini semuanya sama maka dari itu rasa kebencian dan melakukan perbuatan yang bisa merugikan orang lain itu harus dihilangkan.⁴⁸

Semua orang yang hidup didunia ini semuanya sama, baik dari warna kulit yang sama maupun suku yang sama dari itu seharusnya rasa kebencian terhadap sesama harus dihilangkan.⁴⁹ Maka dari itu jika hak dan martabat kita ditindas oleh orang lain kita harus menentang dan melawan. Dengan adanya persamaan hak dan martabat manusia, setiap orang harus mengakui serta menghormati akan adanya hak-hak dan martabat manusia. Sikap ini harus ditumbuhkan dan dipelihara dalam hubungan kemanusiaan, baik dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan maupun di lingkungan pergaulan masyarakat. Manusia dikaruni potensi berpikir, rasa dan cipta, kodrat yang sama sebagai makhluk pribadi (individu) dan sebagai makhluk masyarakat (sosial).

Kedua, menolak segala bentuk kekerasan atau perlakuan sewenang-wenang. Kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis,

⁴⁸ Hadi Rianto, *Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab di lingkungan Sekolah*, Jurnal Pendidikan Sosial Vol.3, No. 1, (2016), hlm. 84-85.

⁴⁹ *Ibid.*

atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok.⁵⁰ Setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Dengan keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia. Kehidupan yang damai merupakan proses yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan atau perlakuan sewenang-wenang yang tidak dibenarkan.⁵¹

b) Teori Kelas

Kelas sosial menurut Marx merupakan gejala khas yang terdapat pada masyarakat pascafeodal. Marx kemudian menyebut di dalam struktur kelas ada perbedaan, yaitu kelas atas (kaum pemilik modal dan alat-alat industri) dan kelas bawah (kaum proletariat atau buruh). Teori kelas Marx pada dasarnya mengandung pokok-pokok pembicaraan yang menjadi dasar pertentangan antarkelas.⁵²

Menurut pandangan Marx, pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Dalam setiap masyarakat terdapat kelas yang menguasai dan kelas yang dikuasai

⁵⁰ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hlm. 44.

⁵¹ Rubini, *Pendidikan Anti Kekerasan dalam Al-quran*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol 7 No 2, 2018, hlm. 137.

⁵² Heru, Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 10.

atau dengan kata lain terdapat kelas atas dan kelas bawah.⁵³ Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah adalah suatu hubungan kekuasaan, di mana kelas buruh dituntut tetap bekerja untuk kepentingan para majikan dengan cara menggunakan tenaga buruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kelas atas adalah kelas penindas bagi kelas bawah.

Marx berpendapat ada tiga unsur dalam teori kelas yaitu: *Pertama*, besarnya peran segi struktural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. Pertentangan antara kelas atas dan kelas bawah bersifat objektif karena kepentingan mereka ditentukan oleh kedudukan masing-masing dalam proses produksi. Oleh sebab itu, seruan agar masing-masing pihak bisa menyelesaikan konflik secara musyawarah tidak bisa dilakukan. *Kedua*, kepentingan kelas pemilik modal dan buruh secara objektif sudah bertentangan. Hal ini menyebabkan masing-masing pihak mengambil sikap yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kaum pemilik modal bersikap konservatif, sedangkan kaum buruh bersikap revolusioner. Pemilik modal sebisa mungkin mempertahankan status mereka, sedangkan buruh berkepentingan untuk melakukan perubahan. *Ketiga*, kemajuan dalam susunan masyarakat hanya bisa dicapai melalui revolusi. Kelas bawah berkepentingan untuk melawan dan menggulingkan kelas atas. Sebaliknya, kelas atas berusaha mempertahankan kekuasaannya. Oleh sebab itu, perubahan sistem sosial hanya bisa dilakukan dengan jalan kekerasan, melalui revolusi.

⁵³Frans, Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 110-121.

c) Bentuk-bentuk teori Marxisme

Bentuk teori oleh marxisme, yaitu kelas sosial, feodalisme, eksploitasi, kapitalisme, dan perbudakan.

1. Kelas Sosial

Kelas sosial ialah sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan dan setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargainya. Sesuatu yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan embrio atau bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis didalam masyarakat itu. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal yang lainnya. Dengan adanya kelas-kelas seperti di atas maka akan mengakibatkan terjadinya keterasingan pekerjaan karena orang-orang yang bekerja berbeda dalam kelas, yaitu kelas buruh (proletar) dan kelas majikan (borjuis). Kelas para majikan memiliki alat-alat produksi, pabrik, mesin dan tanah. Sedangkan kelas buruh bekerja dan terpaksa menjual tenaga mereka kepada para majikan karena tidak memiliki sarana dan prasarana. Oleh karena itu, bisa dikatan bahwa kelas atas adalah kelas penindas bagi kelas bawah. Marx mengungkapkan bahwa sesungguhnya pertentangan antara kelas atas dan kelas bawah bukan dikarenakan para kelas bawah iri atau para majikan egois, melainkan

karena adanya kepentingan kedua kelas yang bersifat objektif.⁵⁴ Kelas/kasta sosial yang dimaksud dalam novel *Jejak Langkah* ini adalah perbedaan perlakuan antar golongan atas (penjajah) terhadap golongan bawah (pribumi).

2. Eksploitasi

Bagi Marx, eksploitasi dan dominasi lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Eksploitasi merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis. Tentu saja, semua masyarakat memiliki sejarah eksploitasi, tetapi yang unik di dalam kapitalisme adalah bahwa eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang impersonal dan “objektif”. Kemudian, paksaan jarang dianggap sebagai kekerasan, malah menjadi kebutuhan pekerja itu sendiri, yang sekarang hanya bisa terpenuhi hanya melalui upah. Keinginan untuk memperoleh lebih banyak keuntungan dan lebih banyak nilai tambah untuk ekspansi, mendorong kapitalisme pada apa yang disebut Marx dengan hukum umum akumulasi kapitalis. Kapitalis berusaha mengeksploitasi para pekerja semaksimal mungkin: “tendensi kapitalis adalah untuk memaksa ongkos kerja kembali keangka nol”. Marx pada dasarnya berpendapat bahwa struktur dan etos kapitalisme mendorong kapitalis dalam mengarahkan akumulasi pada penumpukan kapital yang lebih banyak lagi. Untuk melakukan hal ini berdasarkan pandangan Marx

⁵⁴ Badriati. 2014. *Kajian Sosiologi Sastra Marxis Syair Lagu Iwan Fals dalam Album “Salam Reformasi” dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Mataram : Universitas Mataram.

bahwa kerja merupakan sumber nilai, kapitalis digiring untuk meningkatkan eksploitasi terhadap proletariat. Inilah yang mendorong terjadinya konflik kelas.⁵⁵

3. Perbudakan

Kelompok kedua adalah pekerja (budak) yang hanya menyediakan tenaganya. Dalam prakteknya, pada masa itu para majikan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada budak dan mempunyai kewenangan mutlak untuk menguasai budak secara tidak manusiawi untuk kepentingan mereka sendiri. Sebaliknya, para budak mempunyai posisi yang sangat lemah sehingga sangat tergantung kepada majikan. Dengan kata lain para budak kurang dihargai. Keadaan ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa para budak pada umumnya adalah orang yang tidak mempunyai (*the havenot*), kecuali tenaganya, sebaliknya para majikan adalah orang kaya yang mempunyai (*the have*). Di samping itu banyak juga budak yang berasal dari tawanan perang, dan biasanya berasal dari pihak yang kalah. Sehingga sebagian masyarakat memiliki kecenderungan untuk kurang menghargai orang yang miskin dan orang yang kalah. Dengan pola hubungan produksi seperti di atas, menurut Marx majikan dapat memperoleh keuntungan semakin besar,

⁵⁵Ritzer, *et.al, TeoriMarxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian*, (Yogyakarta: Kreasiwacana, 2011), hlm. 55-57.

karena para budak hanya diberi upah sekedar untuk bisa bekerja dan tidak mati.⁵⁶

4. Feodalisme

Di dalam masyarakat feodal terdapat tuan-tuan besar (*grand seigneurs*) dan tuan-tuan kecil (*petits seigneurs*), kaum hobbles d'epée (kaum aristokrat yang berasal dari militer) dan nobles de robe (aristokrasi yang lebih kecil dari kaum borjuis yang dibangsawankan, kerap kali dalam profesi hukum) dan juga ada banyak jenis budak (serf) yang kesemuanya memiliki kepentingan-kepentingan tersendiri yang kemudian menyebabkan konflik dan pertentangan kelas.⁵⁷

Menurut Marx dengan adanya pertentangan antara pemilik alat-alat produksi dan pekerja (buruh) maka berakhirlah sistem perbudakan dan lahirlah sistem masyarakat baru, yaitu masyarakat feodal. Di dalam masyarakat feodal kaum bangsawan menguasai alat-alat produksi utama pada waktu itu, yaitu tanah. Dan petaninya merupakan bekas buruh yang dibebaskan. Sebagian besar petani tidak memiliki tanah atau hanya memiliki tanah yang luasnya sangat terbatas sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, kebanyakan mereka bekerja pada tanah milik orang lain yang pada umumnya tuan tanah yang memiliki tanah yang luas sebagai buruh tani atau penyewa. Mereka

⁵⁶ Maurice, Duverger, *Sosiologi Politik (Cetakan V)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 209-210.

⁵⁷ *Ibid.*

mengerjakan tanah untuk kaum feodal setelah itu barulah tanah miliknya sendiri.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tidak beranjak dari awal, melainkan penelitian itu bisa menjadi pengembangan, penyempurnaan atau bahan kritik atas penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau penelitian sebelumnya guna mengetahui relevansinya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang dirasa relevan dengan penelitian ini di antaranya, *pertama*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sany Eka Putri (2014) dengan judul “Perjuangan Kelas Proletar dalam Novel *Kani Kousen* Karya Kobayashi Takiji Melalui Pendekatan Teori Marxisme” relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengkaji mengenai masalah kelas sosial yang terdapat dalam novel dengan kajian Sosiologi Sastra perspektif Marxisme. Namun, perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji, yaitu Sany lebih menekankan untuk mengkaji perjuangan Kelas Proletar dalam Novel *Kani Kousen* Karya Kobayashi Takiji. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada nilai marxisme dan diskriminasi kasta sosial dalam novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kiki Oke Yasminiati (2015) dengan Judul “Struktur Faktual dan Kelas Sosial dalam Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata dan Penerapannya Sebagai Bahan

Pengajaran Sastra Di SMA” juga relevan dengan penelitian ini, hal ini karena Kiki menganalisis masalah sosial yang terdapat dalam novel. Relevansi penelitian yang dilakukan Kiki dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai masalah kelas sosial yang terdapat dalam novel dengan kajian Sosiologi Sastra, namun Kiki lebih menekankan pada analisis struktur faktual dalam masyarakat dan mengaitkan penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA serta menerapkan kajian novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sedangkan peneliti sendiri lebih menekankan dan berfokus dalam menganalisis gambaran diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

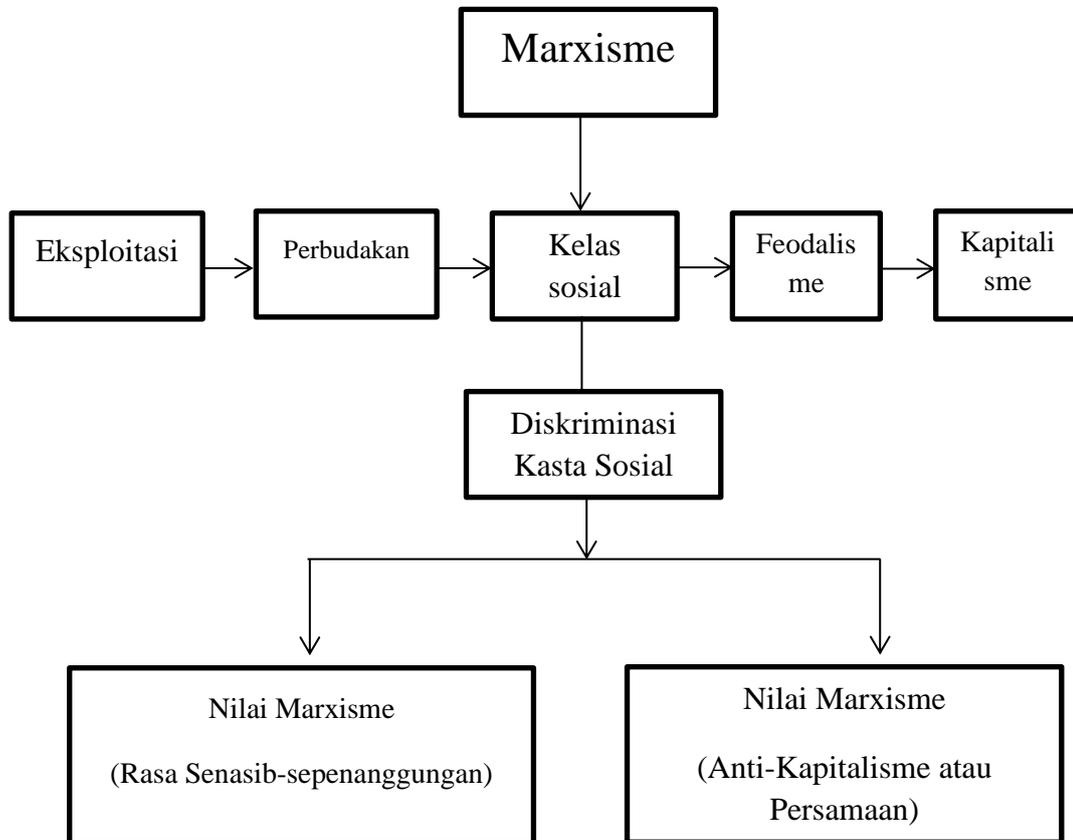
Ketiga, penelitian oleh Eva Sahwamah (2016) dengan judul “Analisis Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Novel *Sekuntum Nozomi 3* Karya Marga T Perspektif Marxisme” bisa dikatakan relevan dengan penelitian ini karena pada penelitian yang dilakukan oleh Eva juga menggunakan pendekatan marxisme untuk mengkaji novel tetapi masalah utamanya yaitu mengenai kesenjangan sosial yang dialami tokoh pada novel sedangkan pada penelitian ini pokok masalah yang diangkat yaitu berkenaan dengan diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Badriati (2014) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra Marxis Syair Lagu Iwan Fals dalam Album *Salam Reformasi* dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Relevansi

penelitian yang dilakukan oleh Badriati dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengkaji objek penelitian dengan menggunakan kajian Sosiologi Sastra Marxisme serta kesamaan dalam menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Tetapi pada penelitian Badiarti masalah utama yang diangkat dalam penelitian Badriati adalah pertentangan kelas atas yang diwakilkan oleh DPR dan orang-orang yang bergerak dalam bidang pemerintahan dan kelas bawah diwakilkan oleh rakyat kecil, sedangkan masalah utama yang diangkat penelitian ini adalah mengenai diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kelima, penelitian Syafaat Habib (2017) yang berjudul “*Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)*”. Pada penelitian tersebut juga membahas teori Karl Marx dalam sebuah novel yang termasuk kedalam teori marxisme. Namun pada penelitian tersebut membahas konsep teori konflik sosial dan alienasi sedangkan pada penelitian ini membahas tentang diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud disini adalah data yang sebenarnya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Sebaliknya, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu di dalam teks secara sistematis dan obyektif. Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks. Analisis isi pada dasarnya adalah teknik yang sistematis untuk mengurai isi dan mengolah pesan

B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu novel *Jejak Langkah Karya* Pramoedya Ananta Toer dengan menganalisis nilai marxisme dan diskriminasi kasta sosial yang ada pada novel tersebut. Selanjutnya, waktu penelitian dilaksanakan pada Maret sampai Juni 2023.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung diskriminasi kasta sosial serta nilai marxisme. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Jejak Langkah* yang dikarang oleh Pramoedya Ananta Toer dengan jumlah halaman novel berjumlah 714 halaman.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument kunci. Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, bukan pada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Adapun instrumen pendukung lainnya, yaitu data-data tertulis baik itu buku-buku, jurnal, maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas sehingga dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data penelitian. Berikut tabel instrumen pengumpulan data pada penelitian ini.

Tabel 3.4

Instrumen Penelitian

| No | Hlm Kutipan | Kutipan | Bentuk Diskriminasi Kasta Sosial | | | |
|----|-------------|---------|----------------------------------|---------------|-----------|---------------------|
| | | | Subordinasi | Marginalisasi | Kekerasan | Pandangan Stereotip |
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |

| No | Hlm Kutipan | Kutipan | Bentuk Nilai Marxisme | |
|----|----------------|---------|---------------------------------|------------------------------------|
| | | | Rasa Senasib- sepenanggungan | Anti Kapitalisme atau Persamaan |
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi serta teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. membaca novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer secara berulang-ulang dan membaca sumber bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini;
2. menandai setiap kutipan yang berupa pernyataan atau kalimat dalam novel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti;
3. memahami dan mencatat data-data yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer; dan
4. mengidentifikasi data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan pengumpulan data. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit

tertentu kemudian dipilih dan dipilah mana yang akan diambil dan mana yang akan dipelajari untuk mendapatkan kesimpulan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Content Analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan peneliti untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data dengan teknik analisis isi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. tahap identifikasi, yaitu data diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu data-data yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer;
2. tahap klasifikasi, yaitu data yang telah diidentifikasi, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan, yaitu dimulai dari diskriminasi kasta sosial, nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan, dan nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer;
3. tahap analisis, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasi sesuai dengan pokok permasalahan;
4. tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan hasil data mengenai diskriminasi kasta sosial dan nilai marxisme dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer; dan
5. menarik kesimpulan.

G. Uji Keabsahan Data/Kreadibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, agar mendapatkan data yang reliabel yang dapat diuji reliabilitasnya yaitu suatu datanya. Data yang sudah ditemukan dapat dikatakan akurat apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada suatu objek yang diteliti. Dalam artian, data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti harus sesuai dengan objek kajian yang diteliti oleh seorang peneliti.

Dalam melakukan pengujian keabsahan data, peneliti akan melakukan sebuah uji kreadibilitas dengan menggunakan suatu teknik pengumpulan data yang telah ada sebelumnya dengan menggunakan referensi yang terdapat pada buku-buku atau dapat berupa sumber-sumber yang ada pada penelitian ini sesuai dengan penelitian peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang didapatkan setelah membaca novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer berjumlah 41 data. Data yang berjumlah 41 itu kemudian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu data-data yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial (21 data), data-data yang berkaitan dengan nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan (10 data), dan data-data yang berkaitan dengan nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan (10 data).

1. Data Diskriminasi Kasta Sosial dalam Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer

Kutipan novel *Jejak Langkah* yang menggambarkan diskriminasi kasta sosial yaitu sebagai berikut.

a. Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk data diskriminasi kasta sosial yang menganggap bahwa suatu kelompok sosial lebih tinggi daripada kelompok sosial lainnya. Subordinasi sering kali muncul dalam bentuk kesenjangan sosial dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 4 data yang menunjukkan data subordinasi.

Data subordinasi yang muncul dalam novel *Jejak Langkah* yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial yaitu dapat berupa:

1. Pemimpin Tidak Memiliki Sifat Rakyat

Yang dimaksud sifat tidak rakyat disini yaitu Gubernur sebagai pemimpin tidak dekat dengan rakyat bahkan tidak ingin menerima ajakan dari rakyat untuk bergabung dalam rapat pembentukan suatu organisasi. Sifatnya itu menggambarkan bahwa ia tidak ingin turun langsung menemui rakyat karena merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang penting dan tidak mempunyai waktu hanya untuk menerima undangan dari rakyat yang ingin meminta pendapat darinya dalam pembentukan organisasi. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besar Gubernur Jenderal. Kalian kurang menempatkan kemuliaan pada kedudukannya yang tepat." (*Jejak Langkah*, 2006: 173). [Data 01-1]

Data 01-1 di atas menggambarkan adanya diskriminasi berbentuk subordinasi, dapat dilihat dari ungkapan tersebut Ayah dari Minke yang seorang Bupati menganggap bahwa orang desa atau pedagang kecil tidak pantas jika mengundang dan mendapat undangan Gubernur Jenderal karena orang desa atau pedagang kecil merupakan orang yang tidak mempunya baik dari segi ekonomi ataupun pendidikan, tentu ia menganggap bahwa orang biasa tidak sederajat dengan Gubernur Jenderal. Cara pandang ayah Minke juga menunjukan sikap bahwa pemimpin seakan menciptakan jarak dan tidak ingin berbaur dan lebih dekat dengan rakyat.

2. Pemimpin Merendahkan Status Sosial Rakyat

Pemimpin seharusnya bersikap sederhana dan menghargai setiap rakyatnya, dalam hal ini justru sebaliknya, pemimpin hanya mengagung-agungkan kekuasaan yang ia miliki dan membandingkannya dengan rakyat kecil. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Ketahuilah, Raden Mas, dua tahun yang lalu pernah menghadap di bawahku, di tempat yang kau duduki sekarang ini, seorang dokter jawa pensiunan. Dia hanya seorang *Mas*. Dia membawa persoalan yang sama seperti kau persembahkan sekarang ini. Jawabanku sama: kau anggap apa bupati Serang ini? Kau seorang Raden Mas. Biarpun demikian jawabanku tetap." (*Jejak Langkah*, 2006: 275) **[Data 01-2]**.

Data 01-2 di atas memperlihatkan terjadinya diskriminasi yang menganggap kedudukan individu seseorang lebih tinggi daripada kedudukan individu lainnya. Terlihat Bupati Serang tidak terima dirinya diundang oleh Minke dalam sebuah rapat untuk mendirikan suatu organisasi masyarakat, ia merasa bahwa dirinya adalah orang penting yang berkedudukan tinggi sehingga tidak pantas menuruti permintaan seorang Minke yang hanya berpangkat sebagai Raden Mas. *Ketahuilah, Raden Mas, dua tahun yang lalu pernah menghadap di bawahku, di tempat yang kau duduki sekarang ini, seorang dokter jawa pensiunan. Dia hanya seorang Mas...* Dalam kutipan itu ia juga menyinggung permasalahan yang sama, bahwa dulu ada seorang pensiunan dokterjawa yang meminta hal serupa tetapi tidak ia indahkan permintaannya dikarenakan kedudukannya pula. Hal tersebut

menunjukkan sikap angkuh seorang pemimpin yang tidak menghargai rakyat karena status sosialnya yang lebih tinggi.

3. Adanya Ketimpangan Sosial Antara Pemimpin Atau Penguasa Dengan Rakyat

Ketimpangan sosial adalah kondisi kesenjangan atau ketidaksamaan di tengah-tengah masyarakat. Ketimpangan sosial yang dimaksud di sini, yaitu ketidaksamaan perlakuan yang terjadi antara pemimpin atau penguasa dengan rakyat kecil. Rasa hormat dan kemuliaan hanya diperuntukan untuk golongan atas sedangkan rakyat kecil sama sekali tidak diperlakukan layaknya sesama manusia. Dalam artian bahwa golongan atas ingin diperlakukan secara hormat dan mulia sedangkan mereka tidak ingin melakukan hal yang sama. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Memang pendidikan diperlukan untuk dapat mengenal kemuliaan. Kan kau keluarga bupati? diajar membedakan antara anak gelandangan sepanjang jalan dari anak sekolahan? Kan anak sekolah dididik untuk memuliakan priyayi, para pejabat, para raja dan keluarganya?" wajahnya sudah ke merah-merahan karena marah. (*Jejak Langkah*, 2006: 409). **[Data 01-3]**.

Data 01-3 di atas menggambarkan adanya diskriminasi, dimana dalam kutipan itu memperlihatkan bahwa rakyat biasa wajib menghormati dan memuliakan mereka yang berada pada kelas sosial atas seperti para priyayi, raja, dan pejabat. Sedangkan para pejabat sering berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat biasa tanpa

memikirkan unsur kemanusiaan dan tanpa memikirkan bahwa pada dasarnya setiap manusia itu memiliki kesetaraan derajat.

4. Tidak Dekatnya Hubungan Antara Petinggi dan Pekerja

Kedudukan yang dimiliki antara petinggi dan pekerja kereta api sangatlah berbeda, petinggi merupakan orang penting berkedudukan tinggi serta dihormati sedangkan pekerja kereta api adalah rakyat kecil yang dianggap termasuk golongan rendahan. Petinggi merasa bahwa ia harus dihormati membuat pekerja kecil merasa tidak dekat dan segan jika berada didekat petinggi. Uraian tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Ia berdiri saja di samping Sadikoen. Tegaknya membungkuk. Tangan mengapurancang. Tak berani duduk di dekatnya. Hanya karena menurut pengkastaan para priyayi, ia termasuk golongan rendahan. (*Jejak Langkah*, 2006: 411). [**Data 01-4**].

Kutipan data 01-4 di atas menunjukkan adanya diskriminasi. Seorang pekerja kereta api sedang menghadap Sadikoen yang memiliki kedudukan tinggi. Pekerja kereta api itu terlihat sangat menjaga sikap dan tidak berani duduk sejajar di dekat Sadikoen, ia diwajibkan untuk membungkuk dan menyembah setiap berhadapan dengan orang berkedudukan tinggi, golongan bawah selalu dihadapkan dengan situasi seperti itu karena menurut pengkastaan para Priyayi pekerja kereta api tersebut termasuk golongan rendahan. Selain menunjukkan diskriminasi hal tersebut juga menunjukkan hubungan yang tidak dekat antara petinggi dan pekerja.

Dari semua data subordinasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk subordinasi yang muncul dalam novel *Jejak Langkah*, diantaranya:

1. Pemimpin tidak memiliki sifat merakyat.
2. Pemimpin merendahkan status sosial rakyat.
3. Adanya ketimpangan sosial antara pemimpin atau penguasa dengan rakyat.
4. Tidak dekatnya hubungan antara petinggi dan pekerja.

b. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk data diskriminasi kasta sosial yang mengucilkan atau meminggirkan suatu kelompok tertentu dari masyarakat. Data marginalisasi yang muncul dalam novel *Jejak Langkah* yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial yaitu dapat berupa:

1. Polisi Tidak Bertindak Adil Kepada Petani Dan Lebih Berpihak Kepada Penguasa

Polisi seharusnya melindungi rakyat dan memberikan keadilan, bukan justru berpihak kepada penguasa daripada kepada rakyat yang tertindas. Akibatnya petani tidak mendapatkan sesuatu yang seharusnya menjadi haknya. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Lagipula," kataku lagi, "sepanjang kuketahui dan moga-moga saja pengetahuanku keliru. Polisi tidak pernah melakukan pengusutan terhadap pengucilan dan pengusiran yang dilakukan oleh Pabrik Gula." (*Jejak Langkah*, 2006: 56). **[Data 02-1]**.

Data 02-1 di atas menunjukkan bahwa petani mengalami diskriminasi kasta sosial dalam bentuk marginalisasi, terlihat bahwa polisi selalu berpihak terhadap kolonial atau Pabrik Gula sehingga pengucilan dan pengusiran yang dialami oleh para petani di tanahnya sendiri tidak dihiraukan oleh polisi, petani mengalami penindasan dan tidak mendapatkan hak perlindungan yang seharusnya mereka dapatkan. Pengusiran yang dilakukan oleh Pabrik Gula terhadap petani jelas merupakan hal yang tidak wajar dan harus dihapuskan karena membuat petani menderita dan dirugikan, tanah mereka dengan paksa diambil, satu-satunya harta yang mereka punya untuk usaha mencukupi kebutuhan hidup dirampas oleh orang lain, mereka kelaparan, kebingungan, ingin melawan tetapi takut dan tidak berdaya dihadapan penguasa, polisi yang mereka harapkan bisa melindungi justru berpihak kepada penguasa kejam. Hal tersebut menunjukkan para petani tertindas dan terpinggirkan di tanah kelahirannya sendiri.

2. Adanya Keadaan yang Kontras Antara Raja dan Rakyat

Raja semakin bersenang-senang dengan kekuasaan dan kekayaannya sedangkan rakyat semakin menderita dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap raja yang sewenang-wenang dan merugikan rakyat, ia melalaikan tugasnya

sebagai pemimpin yang bertanggungjawab atas kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Para raja tak pernah perhatian pada kesehatan dan kesejahteraan kawula, tahunya hanya merampas dan memaksa untuk kesenangan pribadi. (*Jejak Langkah*, 2006: 267). [**Data 02-2**].

Data 02-2 di atas menggambarkan diskriminasi terhadap rakyat, para raja yang seharusnya bisa memajukan dan mensejahterakan kehidupan rakyat justru menyalahgunakan kekuasaannya, sebagai orang terpandang, berkuasa, dan dituruti segala perkataannya ia justru menggunakan kekuasaan tersebut dengan hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti merampas dan memaksa untuk kesenangan pribadi. Raja hanya memikirkan dan peduli terhadap dirinya sendiri tanpa tahu bagaimana keadaan rakyatnya. Rakyat semakin menderita karena hidupnya dikendalikan oleh oleh pemimpin kejam dan tidak berperasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rakyat tidak dipedulikan, ditelantarkan, dan dikucilkan oleh pemimpinnya sendiri.

3. Tidak Adanya Keadilan Dan Kesetaraan Dalam Mendapatkan Fasilitas Pekerjaan

Tidak hanya diperlakukan sewenang-wenang oleh para pejabat dan penguasa, ternyata dalam hal pekerjaan Pribumi juga diperlakukan tidak adil. Pribumi selalu dipinggirkan, mereka tidak pernah mendapatkan hak yang setara dengan para pekerja Eropa. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Ja'in terus juga bicara tentang kehidupan pekerja-pekerja keretapi, suka dan dukanya, tanpa banyak harapan untuk bisa meningkat dalam pekerjaan, karena tempat-tempat yang baik hanya disediakan untuk orang Eropa. (*Jejak Langkah*, 2006: 414). **[Data 02-3]**.

Data 02-3 di atas menggambarkan bahwa adanya diskriminasi terhadap pekerja-pekerja kereta api yang selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil, tempat-tempat yang baik hanya diperuntukan khusus orang Eropa, Pribumi tidak pernah ditempatkan setara dengan kaum Eropa, mereka tidak mendapatkan hak yang seharusnya juga menjadi miliknya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pekerja-pekerja kereta api dikucilkan oleh atasannya sendiri, karena atasan lebih berpihak kepada orang Eropa daripada rakyat Pribumi.

4. Adanya Pembatasan Kebebasan Terhadap Pribumi

Dalam hal ini Pribumi tidak dapat melakukan sesuatu yang mereka inginkan, setiap usaha yang mereka lakukan untuk keluar dari keterpurukan selalu dihalangi oleh bangsa kolonial, kebebasan para Pribumi berada dalam gengaman bangsa kolonial. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Bukan nasib bangsa yang tidak maju. Pribumi itu tidak diperbolehkan maju, tidak dididik untuk maju. Itu dua hal yang berbeda dalam isi dan permunculannya," kataku. (*Jejak Langkah*, 2006: 462). **[Data 02-4]**.

Data 02-4 di atas memperlihatkan bahwa keterbelakangan yang dialami oleh kaum Pribumi bukan disebabkan karena Pribumi tidak mempunyai kemampuan untuk maju, tetapi setiap usaha dan kerja

keras Pribumi untuk bebas dari jeratan penguasa selalu diruntuhkan. Pribumi tidak bisa maju karena terhalang oleh penguasa yang tidak henti-hentinya memperburuk keadaan Pribumi, usaha mereka selalu terhalang oleh bangsa kolonial yang tidak akan membiarkan para Pribumi untuk bangkit dari keterpurukan. Alhasil Pribumi selalu terbelakang dalam segala hal karena kekuasaan bangsa lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pribumi terpinggirkan akibat perlakuan penguasa.

5. Polisi Tidak Melakukan Kewajibannya Untuk Melindungi Rakyat

Ketika terjadi penganiayaan yang dilakukan oleh gerombolan Eropa seorang warga meminta pertolongan Polisi tetapi tidak digubris. Polisi bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa padahal penganiayaan tersebut jelas terlihat didepan matanya. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Aku sendiri ikut menggotong Abdoel Moeis ke rumahsakit. Aku sendiri melihat dia tidak digubris oleh Polisi. Tuan mau apa?" (*Jejak Langkah*, 2006: 535). [Data 02-5].

Data 02-5 di atas menunjukkan adanya diskriminasi. Ucapan tersebut dilontarkan oleh Marko seorang Pribumi yang sangat kecewa kepada pihak polisi yang tidak pernah menggubris setiap tindakan penganiayaan yang dilakukan terhadap rakyat. Pada saat itu Marko melihat sendiri penganiayaan tersebut, pemuda itu dianiaya oleh gerombolan Eropa, dengan pakaian compang-

camping, sepeda penyok-penyok di pinggir jalan, sepatu hilang entah kemana, pemuda itu merangkak dalam rembang senja kantor polisi. Tetapi pihak kepolisian tidak mengambil suatu tindakan. Pemuda itu merangkak meninggalkan kantor dan oleh orang-orang digotong ke rumah sakit. Setiap perlakuan sewenang-wenang yang dilakukan oleh golongan Eropa terhadap Pribumi tidak ditindak oleh Polisi, tidak jarang justru Pribumi yang dihukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pribumi dikucilkan serta diperlakukan tidak adil oleh Polisi karena Polisi lebih berpihak kepada golongan Eropa atau penguasa.

6. Tidak Adanya Rasa Peduli Dari Pedagang Terhadap Petani

Pedagang sebagai sesama rakyat kecil tidak merasa simpati dengan para petani yang sedang diperas oleh penguasa, pedagang merasa selama pekerjaannya tidak terganggu oleh penguasa maka kesulitan petani bukan masalah mereka. Sikap tersebut menunjukkan bahwa petani tidak peduli dengan petani sebagai sesama rakyat kecil. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Tak ada kepentingan pada kami terhadap kaum petani," yang lain membantah. (*Jejak Langkah*, 2006: 626). **[Data 02-6]**.

Data 02-6 di atas menunjukkan bahwa petani terlihat diasingkan keberadaannya, para pedagang itu tidak peduli dengan nasib petani padahal petani itu merupakan saudara sebangsanya sendiri yang hendak diperas tanah dan uangnya oleh perusahaan-perusahaan raksasa Eropa, Arab, dan Cina. Mereka menganggap kerugian yang

menimpa kaum petani bukanlah kerugian kaum merdeka, kaum bebas, kaum pedagang. Selama tukang-tukang masih bekerja, pekerja-pekerja bengkel dan pabrik masih bekerja, selama kaum priyayi tidak surut jumlahnya, penghasilan pedagang tidak akan tergoncang. Dari hal tersebut terlihat kaum petani terpinggirkan oleh saudara sebangsanya sendiri, para pedagang tidak merasa bahwa kepentingan petani merupakan kepentingannya juga.

Dari semua data marginalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam bentuk marginalisasi yang muncul dalam novel *Jejak Langkah*, diantaranya:

1. Polisi tidak bertindak adil kepada petani dan lebih berpihak kepada penguasa.
2. Adanya keadaan yang kontras antara raja dan rakyat.
3. Tidak adanya keadilan dan kesetaraan dalam mendapatkan fasilitas pekerjaan.
4. Adanya pembatasan kebebasan terhadap Pribumi.
5. Polisi tidak melakukan kewajibannya untuk melindungi rakyat.
6. Tidak adanya rasa peduli dari pedagang terhadap petani.

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk data diskriminasi kasta sosial yang tidak hanya merujuk pada kekerasan secara fisik tetapi juga non fisik, misalkan kecurangan dalam bidang ekonomi,

penggunaan kata-kata kasar yang menyakitkan dan lain sebagainya. Data kekerasan yang muncul dalam novel *Jejak Langkah* yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial yaitu dapat berupa:

1. Adanya Tindakan Sewenang-wenang Golongan Eropa dan Indo Terhadap Pribumi.

Tindakan sewenang-wenang itu ditunjukkan dalam bentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Tanpa kuduga-duga sepatunya yang berat menendang koporku. Rasa-rasanya harga diri dan kebanggaan dan diri sendiri yang terkena tendang. Ternyata rombongan penghuni lain berebut depan untuk juga ikut menyepak. (*Jejak Langkah*, 2006: 15).
[Data 03-1].

Data 03-1 di atas mengandung tindakan diskriminasi kekerasan secara fisik. Minke mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Indo dan Eropa. Pemuda Eropa itu terlihat berkuasa karena hanya ia yang mengenakan sepatu di asrama, hanya orang-orang berkuasa dan berkedudukan tinggi yang diperkenankan memakai sepatu. Saat itu Minke baru saja tiba di asrama tempatnya sekolah kedokteran, tapi ia justru mengalami hal yang tidak menyenangkan. Koper yang ia bawa ditendang oleh kumpulan pemuda itu, tidak hanya itu Minke juga dikeroyok secara fisik. Dari hal tersebut Minke mengalami diskriminasi kasta sosial dalam bentuk kekerasan yang dilakukan

oleh orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya (pemuda Eropa dan Indo) sedangkan Minke hanya seorang Pribumi.

2. Hak yang Dimiliki Pribumi Dirampas Secara Paksa Oleh Penguasa

Pribumi selalu dijadikan sebagai sasaran empuk keserakahan penguasa, sebagai rakyat kecil mereka tidak bisa melawan kehendak penguasa, bahkan mereka diusir dari tanah miliknya sendiri. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Persoalannya adalah: apakah kerja bebas itu berarti juga bebas mengucil dan mengusir petani dari tanah garapannya sendiri?" (*Jejak Langkah*, 2006: 55). **[Data 03-2]**.

Data 03-2 di atas menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh bangsa kolonial terhadap petani yang tidak mau menyewakan tanahnya kepada Pabrik Gula. Tanah yang menjadi sumber petani mencari nafkah dan penghidupan diambil secara paksa, mereka bahkan diusir dari tanahnya sendiri jika tidak menuruti kehendak Pabrik Gula. Tanpa adanya rasa kemanusiaan Pabrik Gula melakukan pengusiran paksa tanpa memikirkan penderitaan petani. Hal tersebut menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan penguasa terhadap petani.

3. Penyalahgunaan Kekuasaan yang Dilakukan Oleh Pembesar

Para pembesar hanya mementingkan diri sendiri, mereka lupa dengan tugas yang dipegang yaitu untuk memakmurkan dan menuntun kehidupan rakyat menjadi lebih baik, bukan justru

menggunakan kekuasaan tersebut dengan hal-hal yang menyengsarakan rakyat. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Perlakuan sewenang-wenang dalam perusahaan keretapi, perkebunan, kantor-kantor Gubernur, perampasan anak gadis dan istri oleh pembesar-pembesar setempat dengan menggunakan kekuasaan yang ada pada mereka. (*Jejak Langkah*, 2006: 300). **[Data 03-3]**.

Data 03-3 di atas dapat dikatakan bahwa kekuasaan adalah segalanya, dengan kekuasaan seseorang bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa memikirkan perasaan dan keadaan orang lain. Sama halnya seperti kutipan data di atas, para pembesar atau pejabat dengan teganya memperlakukan rakyat biasa dengan sewenang-wenang, tanpa rasa bersalah para pembesar melakukan hal-hal sesuai keinginan mereka sendiri tanpa memikirkan bagaimana keadaan rakyat. Mereka melakukan perampasan anak gadis dan istri orang, berlaku tidak adil terhadap pekerja kereta api dan petani, hal tersebut menunjukkan adanya bentuk kekerasan terhadap rakyat.

4. Pribumi Terus Mengalami Keterpurukan Akibat Pejabat Negeranya Sendiri

Bukan hanya bangsa kolonial yang membuat Pribumi tertindas tetapi juga dari pejabat-pejabat negeranya sendiri, pemimpin yang seharusnya berpihak kepada rakyat dan membela rakyat justru

menjadi orang yang menjadi penyebab penderitaan rakyat. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Aku semakin mengerti, bahwa Pribumi tertindih oleh Gubernur dan pejabat-pejabatnya sendiri, oleh penjahat di luar itu, dan oleh penipuan dari pihak pedagang. (*Jejak Langkah*, 2006: 302).
[Data 03-4].

Data 03-4 di atas Minke berpendapat bahwa memang benar Pribumi tertindih oleh Gubernur dan pejabat-pejabatnya sendiri, pejabat-pejabat yang seharusnya melindungi dan mensejahterakan rakyat justru sebaliknya. Mereka hanya memperburuk kehidupan rakyat, mulai dari penganiayaan, perampasan hak, dikucilkan, disingkirkan, diusir dari tanahnya sendiri, semua itu dilakukan oleh para pejabat yang berkuasa. Hal tersebut menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan terhadap rakyat.

5. Hubungan Antara Pribumi dan Guru Gubernur yang Tidak Dekat

Seorang guru seharusnya memiliki hubungan yang dekat dengan murid. Berbeda dengan guru Gubernur yang memperlakukan murid Pribumi dengan tidak wajar, ia melakukan kekerasan fisik hingga menyebabkan murid Pribumi meninggal dunia. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Sudi apa kiranya Paduka Tuan Besar yang budiman mempertimbangkan akan hal sahaya yang tiada sepatutnya ini, dan mohon apalah kiranya Paduka Tuan Besar yang budiman sudi menolong sahaya dalam kesempitan. Adapun anak sahaya bernama Marjam, umur sembilan tahun, sekolah pada Angka Satu klas tiga. Pada suatu hari rupa-rupanya ia mengantuk di sekolah. Tuan Guru telah memukulnya. Anak sahaya pingsan selama empat harmal. Kemudian meninggal. Belum lagi habis berdukacita sahaya dan istri sahaya, Tuan Guru datang ke rumah

mengancam akan membuang sahaya karena kelakuan anak sahaya yang hina-dina itu, kelakuan yang tidak patut, katanya, sehingga menyusahkan pekerjaan guru-guru Gubermen yang didatangkan dari negeri Belanda..." (*Jejak Langkah*, 2006: 372). **[Data 03-5].**

Data 03-5 di atas menunjukkan diskriminasi kasta sosial dalam bentuk kekerasan, Minke membaca surat dari rakyat malang, rakyat itu mengadu bahwa anaknya mengalami kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru Gubermen yang didatangkan dari Belanda, saat itu anaknya yang masih duduk di Sekolah Dasar tidak sengaja tertidur di kelas kemudian dipukul oleh guru Gubermen itu. Anaknya pingsan dan tidak lama setelah itu meninggal. Guru Gubermen melakukan kekerasan yang seharusnya tidak wajar dilakukan oleh seorang guru. Seorang Pribumi yang anaknya mengalami penganiayaan hanya bisa diam dan menerima keadaan. Dari hal tersebut sudah terlihat jelas adanya kekerasan yang menimpa seorang anak dari rakyat biasa yang tidak bisa berbuat apa-apa karena ia takut berhadapan dengan orang yang lebih berkuasa.

6. Tidak Adanya Kesetaraan Hak dan Derajat

Setiap manusia memiliki kesetaraan hak dan derajat, berbeda dengan Pribumi yang selalu terkekang oleh aturan-aturan penguasa dan pejabat-pejabat negara. Pribumi selalu dianggap rendah oleh karena itu hak yang mereka miliki pun tidak dapat mereka nikmati, tidak jarang pula jika tindakan Pribumi tidak sesuai dimata penguasa

mereka akan mendapat perlakuan kasar yang tidak menyenangkan.

Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Siapa kasih ijin kau mengenakan sepatu? Sedangkan Dalem Bupati Bandung dan Juragan Patih Bandung tidak bersepatu?"
 "Jadi kalau mereka tidak bersepatu, akulah yang bersalah?"
 "Tutup mulut!" Dan dengan itu penganiayaan dimulai. (*Jejak Langkah*, 2006: 533). **[Data 03-6]**.

Data 03-6 di atas menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap Pribumi bernama Abdoel Moeis. Pribumi itu terlihat menggunakan sepatu ketika sedang berada di lapangan tenis. Tiba-tiba ia dihadang oleh beberapa orang ditengah jalan dan mengalami penganiayaan. Ia dianiaya karena bersepatu sedangkan Dalem Bupati Bandung dan Juragan Patih bandung tidak bersepatu. Kedudukan rendah Pribumi dimata penguasa membuat mereka tidak dihargai, diperlakukan seenaknya serta dapat dirampas kapan saja haknya. Para penguasa seolah berperan penuh dalam mengendalikan hidup Pribumi. Dari hal tersebut terlihat bahwa Pribumi dianggap sangat rendah sehingga mengalami penganiayaan karena hal sepele, padahal bersepatu merupakan hak yang dimiliki oleh siapa saja.

7. Penguasa Memperoleh Keuntungan dari Penderitaan Rakyat

Setiap penguasa selalu memiliki kekuatan yang tidak bisa dihindari oleh rakyat biasa. Penguasa selalu memiliki seribu cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan termasuk dengan melakukan kekerasan terhadap sesuatu yang dikuasainya. Sikap

penguasa tersebut semakin membuat rakyat menderita dan terpuruk dalam ketidakberdayaan. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Bukan seratus sen denda yang terutama, tetapi bocah-bocah yang dianiaya hanya karena kekurangan gula dan makan, mengambil tebu kebun dari tanah nenek-moyangnya sendiri, mungkin juga tanah orangtuanya sendiri, yang secara paksa telah disewakan pada pabrik. (*Jejak Langkah*, 2006: 642). [Data 03-7].

Data 03-7 di atas menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan Pabrik Gula yang dikelola oleh golongan Eropa terhadap anak-anak Pribumi. Akibat perampasan tanah secara paksa anak-anak Pribumi mengalami kelaparan, kemudian mereka mengambil tebu di kebun milik orang tuanya sendiri tetapi dengan kejinya para golongan Eropa menganiaya mereka. Masalah yang dihadapi oleh Pribumi juga tidak mendapat bantuan dari para pejabat dan aparat negara, Pribumi tidak mendapat perlindungan dan pembelaan, semua tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh Pabrik Gula kepada rakyat tidak pernah ditindak, mereka tidak peduli dengan rakyat. Pribumi dianiaya karena mengambil sesuatu yang sebenarnya itu adalah hak miliknya, hak mereka telah dirampas oleh bangsa Eropa.

Dari semua data kekerasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh bentuk kekerasan yang muncul dalam novel *Jejak Langkah*, diantaranya:

1. Adanya tindakan sewenang-wenang golongan Eropa dan Indo terhadap Pribumi.

2. Hak yang dimiliki Pribumi dirampas secara paksa oleh penguasa.
3. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pembesar.
4. Pribumi terus mengalami keterpurukan akibat pejabat negaranya sendiri.
5. Hubungan antara Pribumi dan guru Gubernur yang tidak dekat.
6. Tidak adanya kesetaraan hak dan derajat.
7. Penguasa memperoleh keuntungan dari penderitaan rakyat.

d. Pandangan Stereotip

Pandangan stereotip merupakan bentuk data diskriminasi kasta sosial yang memberikan pelabelan yang cenderung negatif pada individu atau kelompok sosial tertentu. Pelabelan ini merugikan kelompok tersebut karena membuat mereka terkena stigma negatif dari masyarakat. Data pandangan stereotip yang muncul dalam novel *Jejak Langkah* yang berkaitan dengan diskriminasi kasta sosial yaitu dapat berupa:

1. Hubungan Antara Tionghoa dan Pribumi Tidak Harmonis

Kaum Tionghoa beranggapan bahwa Pribumi adalah kaum rendahan, stigma negatif itu selalu menempel dalam pikiran mereka, akibatnya antara Tionghoa dan Pribumi tidak pernah membutuhkan satu sama lain, tidak saling berinteraksi, dan hidup dengan cara pandangnya sendiri-sendiri yang menciptakan hubungan tidak harmonis. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Ingin aku menyusulnya, pura-pura menegur untuk dapat berkenalan. Tidak, mengetahui pada umumnya golongannya menganggap Pribumi lebih rendah. Kami hanya berpapasan. (*Jejak Langkah*, 2006: 93). **[Data 04-1]**.

Data 04-1 di atas mengandung diskriminasi kasta sosial berbentuk stereotip. Minke sedang berpapasan dengan wanita Tionghoa bernama Ang San Mei yang kebetulan ia adalah mantan kekasih sahabatnya dulu. Minke ingin menegur tapi ia mengurungkan niatnya karena Minke tidak ingin sapaannya serta niatnya untuk berkenalan dengan wanita Tionghoa itu ditolak mentah-mentah, Minke juga tidak ingin dipermalukan didepan banyak orang apabila mendapat respon yang tidak menyenangkan dari wanita itu, karena biasanya golongan Tionghoa menganggap Pribumi lebih rendah. Sikap dan cara pandang orang Tionghoa juga menciptakan jarak dan membuat hubungan antara Pribumi dan Tionghoa tidak harmonis. Dari hal tersebut menunjukkan stereotip yang diberikan golongan Tionghoa kepada Pribumi yaitu Pribumi adalah golongan rendahan.

2. Pribumi Tidak Pernah Maju dalam Segala Bidang

Pribumi selalu dianggap sebagai golongan terbelakang karena Pribumi banyak tidak mengetahui hal-hal apapun, Pribumi selalu dianggap mendapat sesuatu dan meniru dari orang Eropa. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Begitu juga dalam soal-soal lain, Tuan. Misalnya: pakaian, pertukangan, malah dalam soal pakaian bukankah Pribumi miskin sekali dalam soal pakaian dari golongan Indo juga Pribumi mengambil-alih lungsuran pakaian dan nama-namanya. Istilah jahit-

menjahit, wah, semua dari Belanda, dan penjahit Pribumi belajar dari penjahit golongan kami. Termasuk kata pisak itu." (*Jejak Langkah*, 2006: 429). [**Data 04-2**].

Data 04-2 di atas mengandung diskriminasi berbentuk pandangan stereotip. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Sadikoen, ia sangat memuji-muji golongan Eropa, menurutnya golongan Eropa unggul dalam segala hal mulai dari alat musik, pakaian, pertukangan, jahit-menjahit, sedangkan Pribumi hanya belajar dan meniru dari golongan Eropa saja, Pribumi tidak memiliki keterampilan apapun, Pribumi selalu menjadi golongan yang tertinggal. Ungkapan Sadikoen itu menunjukkan pandangan stereotip bahwa Pribumi tidak memiliki suatu apapun untuk dikedepankan.

3. Golongan Indo Menganggap Pribumi Tidak Terpelajar

Dari sikapnya yang angkuh golongan Indo meremehkan kemampuan Pribumi, mereka berpikir bahwa Pribumi tidak terampil dalam bidang apapun termasuk dalam penerbitan koran. Sikap tersebut menciptakan hubungan sosial yang tidak baik antara Pribumi dan golongan Indo. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Dialah yang menganggap Pribumi belum bisa memegang koran. (*Jejak Langkah*, 2006: 461). [**Data 04-3**].

Data 04-3 di atas mengandung diskriminasi berbentuk pandangan stereotip. Kutipan di atas diungkapkan oleh Minke atas ketidaksenangannya terhadap sikap Douwagwe yang meremehkan Pribumi. Wardi seorang pekerja 'Medan' membawa seorang temannya ke kantor percetakan, yang tidak lain adalah Douwager. Douwager

seolah memperlihatkan keangkuhan ketika berbicara dan mengkritik, dialah yang menganggap Pribumi belum bisa memegang koran. Ia menganggap bahwa Pribumi selalu terbelakang sehingga tidak percaya jika ada Pribumi yang bisa menerbitkan koran, sikap Douwager itu merendahkan Pribumi. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa sikap Douwager menunjukkan stereotip bahwa Pribumi tidak terpelajar sehingga ia menganggap Minke tidak bisa memegang koran atau menerbitkan tulisan melalui 'Medan'.

4. Adanya Sikap Saling Merendahkan Antara Pribumi dan Tionghoa

Sikap Tionghoa yang selalu mementingkan kedudukan dan menganggap rendah Pribumi membuat Pribumi juga berpandangan negatif tentang mereka, Pribumi menganggap Tionghoa tidak mempunyai etika yang baik dalam menyikapi perbedaan antar mereka khususnya perbedaan status sosial. Akibatnya Pribumi juga merendahkan Tionghoa yang menganggapnya tidak memiliki sopan santun. Uraian di atas dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Di Tiongkok? Orang-orang Cina itu? Apa artinya Tiongkok? Apa artinya orang-orang Cina yang tak tahu Jawa itu? Orang-orang yang tak tahu sopan itu?" (*Jejak Langkah*, 2006: 632). [Data 04-4].

Data 04-4 di atas diungkapkan oleh Ibunda Minke yang saat itu sedang bertukar pikiran dengan Minke mengenai golongan Cina atau Tionghoa. Ibunya menganggap bahwa golongan Tionghoa tidak mempunyai sopan santun dan selalu merendahkan Pribumi. Sikap golongan Tionghoa yang merendahkan Pribumi ternyata membuat Ibu

Minke tidak menyukainya sehingga juga merendahkan Tonghoa karena tidak memiliki sopan santun, keadaan tersebut juga menyebabkan hubungan antara Tonghoa dan Pribumi tidak terjalin baik. Dari pernyataan di atas menunjukkan adanya pandangan stereotip dari Ibu Minke terhadap Tonghoa bahwa golongan Tonghoa tidak beretika atau tidak memiliki sopan santun.

Dari semua data kekerasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh bentuk kekerasan yang muncul dalam novel *Jejak Langkah*, diantaranya:

1. Hubungan antara Tonghoa dan Pribumi tidak harmonis.
2. Pribumi tidak pernah maju dalam segala bidang.
3. Golongan Indo menganggap Pribumi tidak terpelajar.
4. Adanya sikap saling merendahkan antara Pribumi dan Tonghoa.

2. Data Nilai Marxisme Rasa Senasib-sepenanggungan Dalam Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer

Data nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan dalam penelitian ini merupakan data yang mencerminkan adanya rasa senasib-sepenanggungan antar Pribumi, rasa senasib-sepenanggungan tersebut dapat dilihat dari adanya sikap saling tolong-menolong, empati, dan kepedulian antar Pribumi yang mengalami penindasan serta diskriminasi. Data nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan yang muncul dalam novel *Jejak Langkah* yaitu dapat berupa:

1. Memahami Perasaan dan Keadaan Orang Lain yang Berada Dalam Kesulitan

Setiap orang pasti memiliki hati nurani yang mampu mengarahkannya pada kebaikan, oleh karena itu tidak jarang seseorang tergerak hatinya untuk membantu antarsesama yang sedang dalam kesulitan karena dapat memahami perasaan dan keadaan orang lain tersebut. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Diam, kalian, kembalikan gambar itu di tempatnya," seseorang memberi perintah. Dan aku tahu, sejak detik itu kami berdua menjadi sekutu. Aku pandangi dia sambil memasukkan belati ke dalam sarung kembali. Dia merapikan sampul, kemudian menjentik-jentik kotoran. (*Jejak Langkah*, 2006: 21). **[Data 05-1]**.

Dari 05-1 di atas menunjukkan adanya rasa senasib-sepenanggungan yang ditunjukkan oleh Partotenojo yang melihat Minke sedang diganggu, dihina, dan diperlakukan kasar oleh gerombolan golongan Eropa dan Indo, dengan segera ia pun membantu Minke melawan orang-orang itu, ia juga membantu Minke merapikan barang-barangnya yang sudah ditendang dan dilempar kesana-kemari oleh gerombolan orang Eropa dan Indo itu. Dulu Partotenojo juga diperlakukan seperti itu, ia juga memahami perasaan dan keadaan Minke yang sedang berada pada situasi tidak menyenangkan itu sehingga ketika melihat Minke diperlakukan sama ia pun sigap membantu karena merasa senasib dengan Minke.

2. Munculnya Rasa Iba Serta Mengedepankan Kepentingan Orang Lain

Rasa iba muncul ketika melihat orang lain tidak bisa berbuat apa-apa ditengah kesulitan yang diderita. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki naluri untuk membantu orang lain keluar dari masalah yang sedang terjadi, meskipun bantuan tersebut dapat membahayakan diri sendiri. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Satu rangsang telah memberanikan aku mengedepankan persoalan tersembunyi ini. Beberapa kali Ter Haar dengan sengaja telah menyentuh sepatunya pada sepatuku. Aku tahu dia sedang memperingatkan agar berhati-hati. Bukan peringatannya yang masuk dalam hatiku: para petani dan keluarganya, dan teman-temannya. Aku pernah berhutang janji. (*Jejak Langkah*, 2006: 54). **[Data 05-2]**.

Data 05-2 di atas memperlihatkan rasa senasib-sepanggungan yang dilakukan oleh Minke. Minke memberanikan diri untuk membuka suara mengenai petani yang dikucilkan dan diusir oleh Pabrik Gula dari tanahnya sendiri. Selama ini tidak ada seorang pun yang berani membuka suara mengenai permasalahan itu karena mereka takut dengan akibatnya jika sudah berhadapan dengan Van Kollwijn yaitu seseorang yang sangat berkuasa. Semua orang takut kepadanya, tetapi tidak dengan Minke, beberapa kali Ter Haar memberi kode untuk berhati-hati tetapi Minke tidak menggubris. Minke tetap membela para petani dan keluarganya yang selalu mendapat ketidakadilan, ia merasa bahwa sesuatu yang salah harus dihentikan. Minke berusaha menolong para petani meskipun dirinya akan berada dalam bahaya.

3. Adanya Kerjasama dan Hubungan yang Harmonis Antarsesama Untuk Menegakan Keadilan

Kerjasama yang baik diperlukan ketika ingin mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama itu pun tidak dapat terbentuk jika tidak adanya hubungan yang harmonis antara satu individu dengan individu lainnya. Maka dari itu diperlukan sikap saling membantu dan selalu ada ketika yang lain membutuhkan sehingga keadilan dapat ditegakan. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Menguatirkan. Tuan sudah memainkan tombak perang tanpa mengetahui medan. Jangan khawatir. Mereka memang bebas menafsirkan. Tuan punya persekongkolan, mungkin Tuan sebagai biangkeladi pemberontakan petani itu. Pendeknya, kalau ada apa-apa, sahabat Tuan ini tidak akan tinggal diam." (*Jejak Langkah*, 2006: 59).
[Data 05-3].

Data 05-3 di atas diungkapkan oleh Ter Haar yang menganggap Minke terburu-buru dalam bertindak, Minke menentang Pabrik Gula tanpa memikirkan akibat yang akan ia dapat, setidaknya semua itu harus dipersiapkan terlebih dahulu. Tetapi dibalik itu semua, Ter Haar tetap mendukung Minke dan membantu Minke ketika ia berada dalam bahaya atau kesulitan. Melalui kalimat "*Pendeknya, kalau ada apa-apa, sahabat Tuan ini tidak akan tinggal diam.*" Ter Haar memperlihatkan rasa senasib-sepenanggungan bahwa jika terjadi hal yang tidak diinginkan pada Minke ia tidak akan tinggal diam dan siap berjuang bersama.

4. Terdapat Sikap Peduli dan Mengasihi Antarsesama yang Membutuhkan.

Sikap mengasihi dan peduli antarsesama ditunjukkan ketika melihat seseorang yang sedang benar-benar membutuhkan pertolongan tetapi tidak ada satupun orang lain yang menolongnya, kemudian diri sendiri dengan suka rela tergerak untuk memberikan bantuan. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Lebih kebetulan lagi karena sisa uang pesangon dari Surabaya ada dalam kantong celanaku. Bukan hendak berlagak pemurah. Membaca suratnya, aku bayangkan ia dalam kesulitan yang tak teratasi seperti halnya sahabatku dulu, ditengah-tengah sebangsanya sendiri yang memusuhi. Dan aku merasa bangga, karena hari ini mungkin aku akan bangkrut demi kepentingan seseorang yang tak berdaya; kebangkrutan yang memberi nikmat. (*Jejak Langkah*, 2006: 122-123). [Data 05-4].

Data 05-4 di atas menunjukkan rasa senasib-sepenanggungan yang dilakukan oleh Minke, saat itu Mei sedang sangat membutuhkan uang untuk keperluan yang sangat mendesak. Minke pun memberikan semua uang yang ia punya untuk membantu Mei, padahal uang itu untuk keperluan kuliah kedokterannya beberapa hari kedepan. Tetapi karena merasa bersimpati terhadap Mei, Minke pun tergerak untuk menolong, karena jika bukan dia siapa lagi yang akan menolong gadis itu, orang sebangsanya pun memusuhinya.

5. Berusaha Menciptakan Kekompakan dalam Mencapai Tujuan Bersama.

Suatu tujuan bersama dapat dicapai jika adanya kekompakan antar anggota. Dalam menciptakan kekompakan bukanlah sesuatu yang mudah, dibutuhkan kerja keras dan pengorbanan. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Dengan uang simpanannya itu ia biyai perjalanan ke seluruh Jawa, menemui pembesar-pembesar Pribumi terkemuka, mengajaknya mendirikan organisasi untuk membangkitkan bangsanya. (*Jejak Langkah*, 2006: 188). [**Data 05-5**].

Data 05-5 di atas menunjukkan adanya rasa senasib-sepanggungan yang dilakukan oleh dokterjawa untuk bangsanya. Ia berusaha membangkitkan jiwa bangsa yang tenggelam dalam ketidaktahuan. Dokterjawa itu pun rela menghabiskan uang yang ia kumpulkan sedikit demi sedikit selama bekerja untuk kepentingan bangsanya. Ia gunakan semua simpanannya selama tiga puluh tahun dinas untuk mengajak pembesar-pembesar mendirikan organisasi serta menciptakan kekompakan untuk membangkitkan bangsa. Semua itu ia lakukan untuk meringankan penderitaan rakyat dan membantu sesama Pribumi.

6. Adanya Rasa Simpati Terhadap Keterpurukan yang Dialami Orang Lain Serta Tergerak Untuk Turut Serta dalam Menyelesaikan Permasalahan yang Dialami.

Ketika melihat orang lain sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja karena suatu hal yang dihadapinya, secara spontan muncul perasaan seperti membayangkan diri sendiri berada dalam posisi orang lain

kemudian muncul keinginan untuk membantu. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Semua orang di kantor nampak baik padaku dan pada mengucapkan turut berdukacita. Mereka pada menawarkan jasanya. (*Jejak Langkah*, 2006: 233). **[Data 05-6]**.

Data 05-6 di atas menunjukan adanya rasa senasib-sepenanggungan yang dilakukan oleh teman Minke dan para rekan kerjanya. Setelah istri Minke meninggal, ia dikeluarkan dari sekolah kedokteran karena telah menulis resep dokter untuk istrinya padahal ia belum menjadi seorang dokter, Minke juga dituntut untuk mengembalikan biaya pelajaran dan asrama sebesar dua ribu sembilan ratus tujuh puluh gulden dengan waktu beberapa bulan saja, banyak kekacauan yang Minke lalui setelah meninggalnya sang istri. Tidak lama setelah itu teman Minke menawarkan pekerjaan tetap dan menawarkan uang panjar, semua orang di kantor juga baik padanya dan mengucapkan turut berduka cita. Hal tersebut menunjukan adanya perasaan simpati teman-teman Minke terhadap Minke yang sedang terpuruk.

7. Terpanggil Untuk Melakukan Sesuatu dalam Rangka Mengatasi Penderitaan Orang Lain.

Dalam hal ini mampu menyerahkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan orang lain tanpa adanya paksaan, hal tersebut dilakukan karena keinginan yang timbul dari diri sendiri. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Aku bersedia bekerja untuk syarikat, yang akan berusaha untuk kebajikan, Tuan, juga bersedia memberikan bantuan, asalkan,

asalkan, asalkan tak ada sesuatu yang bertentangan dengan hukum yang berlaku." (*Jejak Langkah*, 2006: 288). [**Data 05-7**].

Data 05-7 di atas menunjukkan adanya rasa senasib-sepenanggungan yang ditunjukkan oleh Thamrin Mohammad Thabrie. Saat itu Minke menemuinya untuk meminta persetujuan mendirikan organisasi syarikat demi kepentingan Pribumi. Ternyata Minke mendapat respon baik darinya. Thamrin bersedia bekerja untuk syarikat dan akan memberikan bantuan dengan satu syarat yaitu tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Thamrin bersedia membantu karena ia merasa terpanggil untuk meringankan nasib Pribumi yang terus tertindas oleh penguasa.

8. Adanya Sikap Pro Aktif dalam Mengatasi Masalah Dengan Memanfaatkan Sesuatu yang Dimiliki.

Ketika bersedia membantu orang lain itu berarti juga bersedia untuk memberikan atau mengorbankan sesuatu yang dimiliki demi masalah yang ingin diselesaikan dan demi tercapainya suatu tujuan. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Bersamamu ada aku! Berapa dibutuhkan?" tanyanya menantang. "Tak perlu kau kembalikan sisa yang belum kau kembalikan. Bagaimana dengan tigaribu gulden lagi? Cukup?" (*Jejak Langkah*, 2006: 312). [**Data 05-8**].

Data 05-8 di atas diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh, ia menunjukkan rasa senasib-sepenanggungan dengan membantu Minke mendirikan kantor redaksi sendiri untuk menerbitkan surat kabar yang berisi keluhan-kesah Pribumi terhadap bangsa kolonial. Nyai Ontosoroh memanfaatkan kekayaan yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak, ia

menyumbangkan uang yang cukup banyak demi keperluan Minke dalam membantu Pribumi. Nilai senasib itu digambarkan dalam kalimat "*Bersamamu ada aku! Berapa dibutuhkan?*" kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap kesulitan yang dialami Minke dalam kegiatannya membantu Pribumi, Nyai Ontosoroh akan selalu ada dan bersedia mengulurkan tangan.

9. Adanya Tekad yang Kuat Untuk Memberikan Perubahan.

Setiap tindak kejahatan yang dilakukan orang lain harus dihentikan. Penghapusan kejahatan tersebut tentu bukan sesuatu hal yang mudah, selalu ada bahaya dan rintangan yang menghadang. Maka dari itu dibutuhkan keberanian serta semangat yang tidak mudah padam untuk bisa menciptakan suatu perubahan. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Dengan penuh kebanggaan sering aku berseru-seru dalam hati: Pribumi sebangsaku, sekarang kalian punya harian sendiri, tempat kalian mengadukan hal kalian. Jangan ragu. Tak ada kejahatan yang takkan malu dan tersipu pada penglihatan dunia! Kalian kini punya 'Medan', tempat menyatakan pendapat dan pikiran kalian, tempat di mana setiap orang di antara kalian dapat bertimbang rasa dan keadilan. Minke yang akan membawakan perkara kalian ke hadapan sidang dunia! (*Jejak Langkah*, 2006: 366). **[Data 05-9]**.

Data 05-9 di atas menggambarkan adanya rasa senasib-sepenanggungan yang tunjukan oleh Minke, ia melakukan segala upaya mendirikan kantor redaksi untuk Pribumi, walaupun banyak rintangan yang harus dilewati Minke tetap semangat berjuang untuk membantu Pribumi. Selama ini rasa sakit dan derita hanya Pribumi rasakan sendiri tanpa adanya tempat mengadu untuk meringankan penderitaan, dengan

usaha dan kerja keras Minke telah menyediakan tempat yang bisa membantu mereka menyatakan pendapat dan pikiran. Semua itu Minke lakukan untuk menciptakan perubahan, perubahan yang mampu mengubah kehidupan Pribumi lebih baik.

10. Timbulnya Kemauan Untuk Memberikan Solusi dan Memikul Beban Orang Lain.

Hal ini dilakukan atas rasa kemanusiaan, dimana adanya kemauan untuk memberikan jalan keluar atas semua kesulitan yang dihadapi orang lain serta mampu menanggung setiap resiko yang akan dihadapi kedepannya. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Jangan khawatir," kata Frischboten, "tumpahkan semua perkara Pribumi di atas pundakku. Di setiap negeri jajahan, di mana pun di atas bumi ini, memang hanya kejahatan saja yang ada, termasuk datang dari pihak yang menjajah...." (*Jejak Langkah*, 2006: 378). **[Data 05-10]**.

Data 05-10 di atas diungkapkan oleh Frischboten yang menunjukkan sikap senasib-sepenanggungan terhadap Pribumi, walaupun ia bukan warga negara Indonesia tapi ia peduli dengan rakyat Indonesia yang terjajah. Rasa senasib itu dilukiskan dalam kalimat "*tumpahkan semua perkara Pribumi di atas pundakku.*" kalimat itu menandakan bahwa Frischboten ingin membantu Pribumi, ia rela menanggung semua resiko dan memberikan jalan keluar atas kesulitan yang dihadapi Pribumi, karena semakin hari semakin banyak Pribumi yang meminta pertolongan pada 'Medan'. Frichboten yang terlihat seperti tidak punya daya, malas, tidak

punya keyakinan diri, ternyata seseorang yang kobar dalam pengabdian pada kebenaran dan keadilan.

Dari semua data nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh bentuk rasa senasib-sepenanggungan yang muncul dalam novel *Jejak Langkah*, diantaranya:

1. Memahami perasaan dan keadaan orang lain yang berada dalam kesulitan.
2. Munculnya rasa iba serta mengedepankan kepentingan orang lain.
3. Adanya kerjasama dan hubungan yang harmonis antarsesama untuk menegakan keadilan.
4. Terdapat sikap peduli dan mengasihi antarsesama yang membutuhkan.
5. Berusaha menciptakan kekompakan dalam mencapai tujuan bersama.
6. Adanya rasa simpati terhadap keterpurukan yang dialami orang lain serta tergerak untuk turut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami.
7. Terpanggil untuk melakukan sesuatu dalam rangka mengatasi penderitaan orang lain.
8. Adanya sikap pro aktif dalam mengatasi masalah dengan memanfaatkan sesuatu yang dimiliki.
9. Adanya tekad yang kuat untuk memberikan perubahan.
10. Timbulnya kemauan untuk memberikan solusi dan memikul beban orang lain.

3. Data Nilai Marxisme Anti-Kapitalisme atau Persamaan Dalam Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer

Data nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan dalam penelitian ini merupakan data yang menunjukkan sikap bahwa kedudukan setiap individu itu sama atau setara, menolak adanya ketimpangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah, serta sebagai semangat dan usaha untuk menyamaratakan semua orang sehingga tidak ada kaum atas yang bertindak sewenang-wenang kepada kaum bawah. Data nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan yang muncul dalam novel *Jejak Langkah* yaitu dapat berupa:

1. Membela Harga Diri Tanpa Rasa Takut

Sebagai manusia pastilah hidup berdampingan dengan orang lain dan berbagai hubungan sosial yang tidak dapat dihindari. Ketika harga diri seseorang dipermainkan dan diremehkan tentu mereka tidak akan tinggal diam dan akan membela dengan cara apapun. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Jangan harap aku mengembik pada kalian. "Di depan orang kampung berlagak intelektual. Orang kampung pun tak sebiadab ini," aku terus juga berkokok. (*Jejak Langkah*, 2006: 17-18). [**Data 06-1**].

Data 06-1 di atas menunjukkan nilai anti-kapitalisme, yaitu Minke tidak terima terus mengalami gangguan dari orang-orang Indo dan Eropa, ia memberontak karena tidak mau diperlakukan dengan sewenang-wenang lagi untuk hari-hari selanjutnya. Minke tidak sedikit pun menunjukkan rasa takut, padahal ia diserang oleh banyak orang sedangkan ia hanya seorang

diri. Ia terus membela harga dirinya yang menjadi mainan oleh orang lain, karena tidak menemukan rasa takut pada diri Minke akhirnya gerombolan itu pun berhenti dan tidak mengganggu Minke lagi di kemudian hari.

2. Melindungi Sesuatu yang Menjadi Miliknya Dari Gangguan Orang Lain

Setiap orang memiliki hak untuk melindungi apa yang menjadi miliknya dari tangan orang lain yang mencoba mengambilnya tanpa izin. Karena perlakuan tersebut merupakan pelanggaran hak yang harus dihentikan. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Darahku tersirap melihat lukisan tercinta itu terjamah orang tanpa seijinku. Aku ambil belati pemberian itu itu dari lemari, aku lepas dari sarungnya, berseru: "Kembalikan ke tempatnya!" (*Jejak Langkah*, 2006: 21). [Data 06-2].

Data 06-2 di atas menunjukkan adanya sikap anti-kapitalisme. Minke sudah berada di kamar asramanya, dari banyaknya barang yang ia bawa tiba-tiba ada orang-orang yang tanpa seizinnya mengambil lukisan kesayangannya, lukisan Bunga Akhir Abad. Lukisan dalam sampul itu telah muncul dihadapan umum dan dengan cepat berpindah dari tangan ke tangan. Karena merasa dirinya sudah diremehkan oleh orang-orang itu, akhirnya Minke bertindak, ia ambil belati dan mengancam akan melemparkan belati itu jika mereka tidak mengembalikan lukisan kesayangannya. Sikap Minke menunjukkan nilai anti-kapitalisme dengan melawan perlakuan yang tidak wajar dari golongan Indo dan Eropa serta melindungi apa yang menjadi miliknya dari tangan orang yang tidak bertanggungjawab.

3. Menolak Tunduk Pada Perlakuan yang Meremehkan Diri dan Orang Lain

Setiap perlakuan yang dilakukan seseorang untuk mempermainkan dan merendahkan orang lain harus ditentang atau dilawan tanpa rasa takut karena jika dibiarkan orang tersebut akan terus mengganggu dan bertindak sewenang-wenang. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Lihat, bukan karena hendak jadi jago aku minta kau pindah, kecuali kalau kalian paksa. Aku tidak menyukai pada siapa saja yang mempermain-mainkan." (*Jejak Langkah*, 2006: 22). [**Data 06-3**].

Data 06-3 di atas diungkapkan Minke pada orang Eropa yang ranjangnya bersebelahan dengannya, ia meminta orang itu untuk pindah dan digantikan posisinya oleh Partotenojo. Minke melakukan hal tersebut bukan karena merasa ingin menjadi jagoan tetapi karena ia tidak suka jika Partotenojo terus diganggu oleh orang-orang Eropa dan Indo itu. Sikap Minke tersebut menunjukkan nilai anti-kapitalisme yang tidak terima jika ia dan Partotenojo dipermainkan serta diremehkan oleh golongan Eropa, karena ia merasa bahwa setiap orang memiliki hak dan martabat yang sama, maka dari itu tidak bisa seseorang memperlakukan orang lain dengan seenaknya saja hanya karena memiliki kekuasaan, jabatan, dan kedudukan yang lebih dari orang lain.

4. Mempertahankan Hak yang Dimiliki Oleh Setiap Manusia

Sejatinya hak seorang manusia sudah melekat dan menjadi fitrah sejak seorang manusia lahir. Oleh karena itu jika hak-hak yang dimiliki

seseorang dilanggar atau dirampas oleh orang lain maka ia wajib untuk membela dan merebutnya kembali. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Tak ada orang terpelajar, di mana pun dia bertempat, akan melanggar hak-hak perorangan, kataku. Orang-orang biadab yang lakukan itu, sekalipun pernah di bangku sekolah dan bisa baca-tulis. Aku bersedia membela hak-hakku, kataku lagi, sekiranya Tuan-tuan tidak mengerti tentang hak. (*Jejak Langkah*, 2006: 64). **[Data 06-4]**

Data 06-4 di atas memperlihatkan adanya tekad dan keberanian yang Minke tanamkan pada dirinya. Di asrama yang ia tempati selama menempuh pendidikan dokter itu dipenuhi dengan orang-orang Eropa dan Indo yang memiliki prilaku yang sangat buruk terhadap orang lain. Pernah suatu waktu ketika Minke sedang tertidur pulas orang-orang itu sepatunya dibuang, mukanya dicoret-coret dengan garis-garis putih dan hitam. Oleh karena itu dalam setiap kejadian tidak menyenangkan itu Minke tidak bisa tinggal diam, ia selalu melawan dan memberontak. Biasanya seorang Pribumi yang diperlakukan sewenang-wenang tidak berani melawan. Tetapi berbeda dengan Minke, ia seorang Pribumi yang akan selalu membela hak-haknya dan tidak akan tinggal diam jika ditindas karena setiap manusia berhak memiliki rasa aman. Sikap minke tersebut menunjukkan nilai anti-kapitalisme.

5. Adanya Sikap Penghapusan Perbudakan Akibat Perbedaan Kasta

Golongan atas identik dengan kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan tersebut mereka manfaatkan untuk mengendalikan kehidupan golongan bawah seperti budak. Hal tersebut tentunya tidak dapat diterima

oleh golongan bawah, mereka menolak adanya perbudakan dan menolak untuk mengabdikan dirinya pada penguasa. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Aku takkan mengabdikan pada Gubernur, kekuatan pembunuh itu. Aku tinggalkan meja kerjaku, masuk ke kamar dan berdiri dihadapan gambar Mei. (*Jejak Langkah*, 2006: 255). [Data 06-5].

Data 06-5 di atas diungkapkan oleh Minke, setelah ia dikeluarkan dari sekolah kedokteran Minke sadar dan bersyukur karena dengan itu ia tidak akan bekerja dengan Gubernur yang tidak memiliki nurani itu. Di sekolah yang Minke tinggalkan, orang-orang disana sudah merasa senang beberapa tahun lagi akan menjabat dokter Gubernur, dokter dari kekuatan yang sekarang ini sedang mengganas dan menindas habis-habisan bangsa Bali. Berbeda dengan Minke, ia tidak rela mengabdikan hidup dan dirinya untuk mengabdikan dan menjadi budak Gubernur. Sikap Minke tersebut menunjukkan sikap anti-kapitalisme karena ia menolak tunduk dan mengabdikan pada Gubernur.

6. Membela Martabat dan Menjunjung Tinggi Kesetaraan Derajat Antarsesama

Martabat merupakan hak seseorang untuk dihargai dan dihormati serta diperlakukan secara etis. Oleh karena itu apabila mendapat perlakuan yang menghina dan merendahkan martabat seseorang maka hal tersebut harus dihentikan dan dilawan, karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai kesetaraan derajat. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Sahaya datang kemari untuk bertemu dengan seorang terpelajar, untuk bicara dengan sesama terpelajar, untuk bertukar pikiran, bukan untuk menimbang-nimbang kebesaran seseorang. Sahaya kira Tuan mempunyai perhatian yang wajar sebagaimana tertera dalam surat Tuan. Apakah Tuan kira sahaya datang untuk mengagumi Tuan?" Dengan sendirinya aku telah bangkit berdiri. Aku tatap terus matanya. Dan aku melihat matanya menyala-nyala murka melihat seorang Pribumi berani berdiri dihadapannya.

"Dokterjawa pensiunan mungkin akan dapat menerima penghinaan dari Tuan dengan tawakal. Sahaya tidak. Tidak ada hukum tertulis, yang mewajibkan orang menggelesot di hadapanmu dan menyembah-nyembah seperti budak. Selamat pagi." (*Jejak Langkah*, 2006: 276). [Data 06-6].

Data 06-6 di atas diungkapkan oleh Minke yang saat itu sedang menemui Bupati Serang untuk memintanya menghadiri sidang pembentukan organisasi Syarikat, tetapi Minke tidak mendapat respon baik dari Bupati Serang itu. Bupati itu merasa bahwa kedudukan seorang Bupati tidak pantas menghadiri pertemuan kecil mengenai pembentukan organisasi. Bupati itu mengatakan bahwa gelar Minke hanya seorang *Mas* sedangkan ia adalah seorang Bupati, ia memperlakukan rendah Minke. Sadar akan sikapnya yang melewati batas Minke pun berdiri dan menatap matanya tajam tanpa sembah, Minke membela harga dirinya dengan mengatakan bahwa kedatangannya kemari untuk bertukar pikiran dan berbicara sesama terpelajar bukan untuk menimbang kebesaran dan kekuasaannya. Minke berdiri lalu pergi, terlihat Bupati Serang itu marah karena melihat seorang Pribumi yang berani berdiri dihadapannya. Minke juga tidak mau ketika harus menghormati Bupati tersebut dengan cara duduk menggelesot, jongkok, dan seakan mengemis perhatian Bupati, Minke sangat tidak menyukai cara tersebut dan memilih untuk tidak

melakukannya, karena bagi Minke hak dan martabat dirinya perihal nomor satu. Minke tidak tinggal diam ketika martabatnya direndahkan, ia berani buka mulut dan membela martabatnya dihadapan Bupati yang angkuh tersebut. Sikap Minke tersebut menunjukan nilai anti-kapitalisme.

7. Berusaha Merebut Kembali Kebebasan yang Telah Direnggut Oleh Penguasa

Manusia memiliki hak kebebasan dalam hidupnya, kebebasan dalam bertindak, kebebasan dalam berpendapat, serta kebebasan dalam menentukan hidupnya. Tetapi ketika kebebasan itu direnggut oleh orang yang tidak bertanggungjawab dan dapat menyengsarakan kehidupannya maka hal tersebut harus ditolak, mereka berhak untuk melakukan pemberontakan demi kebebasan hidupnya dari tangan yang berkuasa.

Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Mereka buang senjata tajam dan tumpul mengambil senjata baru, senjata yang lebih tumpul: pembangkangan sosial terhadap semua ketentuan dan perintah Gubernur. Mereka menolak membayar pajak, menolak rodi dengan semua aliasnya, dan dengan sukarela berbondong-bondong masuk dan keluar dari penjara. (*Jejak Langkah*, 2006: 361). [Data 06-7].

Data 06-7 di atas menunjukan nilai anti-kapitalisme yang dilakukan oleh para petani. Diakhir masa jabatannya pemerintahan Van Heutsz sering melakukan kekerasan terhadap para petani. Para petani merasa tertindas kemudian memberontak dan melakukan perlawanan dengan cara menolak membayar pajak, menolak rodi, sukarela berbondong-bondong masuk dan keluar dari penjara hanya untuk tidak tunduk pada Gubernur, mereka tebangi hutan dan mendirikan bangunan tanpa meminta izin. Para

petani berusaha membela dirinya dan merebut kebebasannya kembali dari tangan penguasa. Sikap para petani itu menunjukkan sikap anti-kapitalisme karena membela hak dan martabatnya serta menolak tunduk pada Gubernur.

8. Adanya Usaha Untuk Menegakan Keadilan

Keadilan dapat diartikan sebagai kondisi yang bersifat adil terhadap suatu sifat, perbuatan, maupun perlakuan terhadap sesuatu hal. Di kehidupan ini keadilan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia, apabila diperlakukan tidak adil manusia tidak akan tinggal diam dan akan mempertahankan kebenaran secara adil. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Aku yang akan membawa kau ke Pengadilan. Aku yang akan ajukan gugatan. Kau bukan guru, kau pembunuh!" aku tuding dia pada hidungnya. "Pengancam dan penipu! Pergi kau, atau lari kau!"

"Kita akan bikin ini jadi perkara. Berdiri kau. Jangan sembah aku. Jangan takut pada pengadilan. Mari ikut denganku." (*Jejak Langkah*, 2006: 373). **[Data 06-8]**.

Data 06-8 di atas diungkapkan Minke yang sangat marah oleh guru Gubernur. Saat itu orang Pribumi malang mengirim surat kepadanya bahwa anaknya yang masih duduk di Sekolah Dasar dipukul oleh guru Gubernur karena ia tidak sengaja tertidur di kelas. Anak itu pingsan dan beberapa hari setelah itu meninggal. Guru tersebut mengancam akan membuang Pribumi tersebut karena kelakuan anaknya yang menyusahkan guru Gubernur yang didatangkan dari Belanda. Pribumi itu takut dan tidak berani melawan bahkan tidak berani membela

anaknya yang mengalami ketidakadilan. Minke pun sebagai sesama Pribumi tidak terima dengan perlakuan guru tersebut, ia pun menemui guru Gubernur tersebut dan akan membawa kasus tersebut ke pengadilan. Dalam kalimat "*Aku yang akan membawa kau ke Pengadilan. Aku yang akan ajukan gugatan. Kau bukan guru, kau pembunuh!*" itu menunjukkan bahwa Minke menolak perlakuan sewenang-wenang dari guru Gubernur, ia berindak berani untuk membela keadilan dan hak anak Pribumi malang itu, karena keadilan harus ditegakan. Sikap Minke tersebut menunjukkan nilai anti-kapitalisme.

9. Rakyat Biasa Berhak Mendapatkan Keadilan dalam Status Sosial Termasuk Cara Diperlakukan

Tidak hanya para pejabat dan golongan atas saja yang harus diperlakukan secara hormat, rakyat biasa juga berhak mendapatkan perlakuan tersebut, karena sebagai sesama wajib saling menghargai dan menghormati. Maka jika diperlakukan dengan tidak layak atau bahkan direndahkan, manusia berhak untuk menolak dan menentang perlakuan tersebut. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Di mana-mana aku harus tolak persembahan gelar, jongkok dan sembah. Kita menuju ke arah masyarakat, di mana setiap manusia sama harganya. (*Jejak Langkah*, 2006: 575). **[Data 06-9]**.

Data 06-9 di atas menunjukkan adanya nilai anti-kapitalisme yang dilakukan oleh Minke, ia menolak untuk melakukan persembahan gelar, jongkok, dan sembah. Minke merasa bahwa didunia ini setiap manusia memiliki kesetaraan derajat, maka dari itu ketika diperlakukan secara

tidak hormat atau bahkan martabatnya direndahkan Minke dengan berani menolak dan menentang hal tersebut.

10. Adanya Sikap Berani dalam Menentang Sesuatu yang Salah

Setiap perlakuan atau tindakan yang salah yang dilakukan oleh penguasa harus dihentikan, sebagai rakyat kecil yang selalu ditindas harus membela diri dan melawan ketidakadilan tersebut dengan kerjasama dan keberanian. Uraian di atas dapat dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

"Apa kalau mereka sangat berkuasa lantas dengan sendirinya benar dan segala perbuatannya tak boleh dibantah?" (*Jejak Langkah*, 2006: 626). [**Data 06-10**].

Data 06-10 di atas diungkapkan Minke, ia sedikit kecewa dengan para pedagang Pribumi, mereka sangat acuh dan tidak peduli dengan nasib para petani yang terus diperas tanah dan uangnya oleh perusahaan Eropa, Cina, dan Arab. Para pedagang menganggap jika penghasilan mereka tidak terganggu maka masalah para petani bukanlah urusannya. Selain itu mereka juga takut pada perusahaan Eropa, Cina, dan Arab. Minke pun membantah pendapat mereka dengan kalimat "*Apa kalau mereka sangat berkuasa lantas dengan sendirinya benar dan segala perbuatannya tak boleh dibantah?*" dari kalimat tersebut Minke menegaskan pada para pedagang bahwa suatu hal yang salah harus dibenarkan, ketidakadilan harus dihilangkan, penindasan harus ditumpas, jika bukan diri ini yang membantu petani lalu siapa lagi yang akan menolong mereka. Minke mengajak para pedagang untuk tidak tunduk pada perlakuan sewenang-wenang para penguasa, karena walaupun

mereka berkuasa bukan berarti setiap perkataan dan perlakuannya yang salah harus dituruti. Sikap Minke tersebut adalah sikap yang menunjukkan nilai anti-kapitalisme.

Dari semua data nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh bentuk sikap anti-kapitalisme yang muncul dalam novel *Jejak Langkah*, diantaranya:

1. Membela harga diri tanpa rasa takut.
2. Melindungi sesuatu yang menjadi miliknya dari gangguann orang lain.
3. Menolak tunduk pada perlakuan yang merendahkan diri dan orang lain.
4. Mempertahankan hak yang dimiliki oleh setiap manusia.
5. Adanya sikap penghapusan perbudakan akibat perbedaan kasta.
6. Membela martabat dan menjunjung tinggi kesetaraan derajat antarsesama.
7. Berusaha merebut kembali kebebasan yang telah direnggut oleh penguasa.
8. Adanya usaha untuk menegakan keadilan.
9. Rakyat biasa berhak mendapatkan keadilan dalam status sosial termasuk cara diperlakukan.
10. Adanya sikap berani dalam menentang sesuatu yang salah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian ini yaitu Analisis Nilai Marxisme dan Diskriminasi Kasta Sosial Dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam hasil penelitian ini diperoleh diskriminasi kasta sosial, nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan, dan nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan yang ada di dalam novel *Jejak Langkah*, berikut penjelasannya:

Pertama, diskriminasi kasta sosial yang ada dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Menurut Fakih terdapat empat komponen diskriminasi yaitu diantaranya subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan pandangan stereotip. Dalam hasil penelitian diketahui bahwa pada bagian subordinasi ini merupakan bentuk diskriminasi kasta sosial yang menganggap suatu kelompok lebih tinggi daripada kelompok lainnya. Subordinasi sering muncul dalam bentuk kesenjangan sosial dan sebagainya. Hal tersebut dialami tokoh dalam salah satu data berikut "*Ketahuilah, Raden Mas, dua tahun yang lalu pernah menghadap di bawahku, di tempat yang kau duduki sekarang ini, seorang dokter jawa pensiunan. Dia hanya seorang Mas. Dia membawa persoalan yang sama seperti kau persembahkan sekarang ini. Jawabanku sama: kau anggap apa bupati Serang ini? Kau seorang Raden Mas. Walaupun demikian jawabanku tetap.*" Kutipan tersebut menunjukkan adanya diskriminasi yang dilakukan oleh Bupati yang merendahkan status sosial rakyat, Bupati tersebut memperlihatkan sikap angkuh dengan mengagung-agungkan jabatannya yang tinggi lantas merendahkan harga diri rakyat dan

memperlihatkan bahwa golongan kelas bawah tidak mendapat kedudukan yang baik serta tersisihkan. Subordinasi ini juga ditemukan dalam kutipan data (01-1), (01-3), dan (01-4). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ni'mah dari Universitas Jambi dalam penelitiannya yang berjudul *Diskriminasi dalam novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*, yang terlihat dalam salah satu kutipan yaitu *Ayo, kenten, konsentrasilah demi aku. Aku capek jadi orang melarat. Aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. Aku capek tersisih. sakit, sakit sekali menjadi orang seperti aku. Aku ingin jadi orang nomor satu*. Kutipan tersebut juga mengandung diskriminasi berbentuk stereotip yang menunjukkan bahwa orang-orang yang termasuk dalam golongan kelas bawah tersisihkan dan akan menjadi korban subordinasi dalam kehidupannya, ia tidak memiliki hak untuk bersuara bahkan memilih jalan untuk hidupnya sendiri.⁵⁸

Selanjutnya, diskriminasi berbentuk marginalisasi, yaitu diskriminasi yang dilakukan dengan mengucilkan atau meminggirkan suatu kelompok tertentu dari masyarakat, seperti dalam salah satu kutipan data berikut *Para raja tak pernah perhatian pada kesehatan dan kesejahteraan kawula, tahunya hanya merampas dan memaksa untuk kesenangan pribadi*. Kutipan ini mengandung bentuk marginalisasi yaitu raja menyalahgunakan kekuasaan dengan hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti merampas dan memaksa untuk kesenangan pribadi, artinya rakyat tidak dipedulikan, ditelantarkan, dan dikucilkan oleh

⁵⁸ Khairul Ni'mah, *Diskriminasi dalam novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*, Universitas Jambi, 2020.

pemimpinnya sendiri serta haknya yang dirampas. Marginalisasi ini juga ditemukan dalam kutipan data (01-1), (02-3), (02-4), (02-5), dan (02-6). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ni'mah dari Universitas Jambi dalam penelitiannya yang berjudul Diskriminasi dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini, yang terlihat dalam salah satu kutipan yaitu *Kambren seniman tua Bali yang tercatat dalam buku sejarah kesenian, tapi tidak pernah merasakan hasil yang pantas dia dapatkan dari pengabdianya. "banyak sekali Meme dapatkan penghargaan seni." "ya." "meme pasti senang." "tidak." "aneh." "semua penghargaan itu tidak ada uangnya."* Kutipan tersebut juga mengandung marginalisasi, yaitu pekerjaan sebagai seorang penari menjadi terpinggirkan, seringkali kerja keras tidak dihargai dengan baik, tidak diberi pesangon ataupun kelayakan hidup. Meskipun sudah mengharumkan kebudayaan dan menjaga kelestarian kebudayaan, tetapi semua itu tidak disambut dengan baik oleh orang-orang golongan atas, penari tersebut tidak mendapat hak yang seharusnya menjadi miliknya.⁵⁹

Kemudian, diskriminasi berbentuk kekerasan, yaitu diskriminasi yang dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal atau kata-kata. Seperti terlihat dalam salah satu kutipan data berikut *Tanpa kuduga-duga sepatunya yang berat menendang koporku. Rasa-rasanya harga diri dan kebanggaan dan diri sendiri yang terkena tendang. Ternyata rombongan penghuni lain berebut depan untuk juga ikut menyepak.* Kutipan ini mengandung diskriminasi dalam

⁵⁹ *Ibid.*

bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh golongan Eropa terhadap Pribumi, diskriminasi tersebut juga ditemukan pada kutipan data (03-2), (03-3), (03-4), (03-5), (03-6), dan (06-7). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ni'mah dari Universitas Jambi dalam penelitiannya yang berjudul Diskriminasi dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini, yang terlihat dalam salah satu kutipan yaitu *“kau tidak pernah bisa memberikan kebahagiaan pada anakku, Kenanga!” suara nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam. Perempuan senior itu tidak habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, ibu hanya bisa merunduk. Ibu tak pernah melawan nenek. Padahal seringkali kata-kata nenek menghancurkan harga diri ibu sebagai perempuan.* Kutipan ini mengandung diskriminasi kekerasan secara verbal yang ditunjukkan dengan seorang mertua menggunakan ucapannya untuk menyerang, mengejek, dan menghina menantunya.

Terakhir diskriminasi dalam bentuk pandangan stereotip, yaitu diskriminasi kasta sosial yang memberikan pelabelan yang cenderung negatif pada individu atau kelompok sosial tertentu, hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu kutipan berikut *“Begitu juga dalam soal-soal lain, Tuan. Misalnya: pakaian, pertukangan, malah dalam soal pakaian bukankah Pribumi miskin sekali dalam soal pakaian dari golongan Indo juga Pribumi mengambil-alih lungsuran pakaian dan nama-namanya. Istilah jahit-menjahit, wah, semua dari*

Belanda, dan penjahit Pribumi belajar dari penjahit golongan kami. Termasuk kata pisak itu." Kutipan ini mengandung diskriminasi dalam bentuk pandangan stereotip yang ditunjukkan oleh sikap seseorang yang menganggap pribumi adalah golongan tertinggal yang tidak memiliki suatu apa pun untuk dibanggakan, pribumi dianggap tidak memiliki keterampilan dan hanya meniru dari golongan Eropa, hal tersebut menunjukkan adanya pelabelan negatif yang diberikan kepada pribumi yaitu pribumi adalah golongan tidak terpelajar. Bentuk stereotip ini juga ditemukan pada data (04-1), (04-2), dan (04-4). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ni'mah dari Universitas Jambi dalam penelitiannya yang berjudul Diskriminasi dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini, yang terlihat dalam salah satu kutipan yaitu *kekecewaan nenek semakin sempurna ketika anak laki-laki semata wayangnya justru terpikat pada ibunya, Luh Sekar, perempuan Sudra. Perempuan itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Dia merasa telah kehilangan seluruh impiannya. Harga dirinya jatuh, karena anak lelaki semata wayangnya itu bukan membawa seorang Ida Ayu seperti dirinya.* Kutipan tersebut mengandung tindakan diskriminasi dalam bentuk pandangan stereotip dimana seseorang yang keturunan Sudra selalu dipandang buruk dan tidak memiliki kekuasaan serta kedudukan pada kasta yang tinggi, diskriminasi ini juga menyebabkan korban mengalami perilaku yang menyudutkannya, keadaan stereotip ini menimbulkan kesenjangan sosial dan budaya yang sangat jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa keturunan Sudra mendapat pelabelan negatif yaitu suatu kaum atau keturunan yang berkedudukan rendah.

Kedua, dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Winarno bahwa nilai adalah sesuatu yang dinilai positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira, puas, atau bersyukur. Seperti halnya dengan nilai marxisme sebagai cerminan kehidupan yang penuh dengan perjuangan guna menegakkan keadilan. Dalam nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan ini ditunjukkan dalam sikap tolong-menolong, empati, dan kepedulian antarsesama. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu kutipan data berikut *Satu rangsang telah memberanikan aku mengedepankan persoalan tersembunyi ini. Beberapa kali Ter Haar dengan sengaja telah menyentuhkan sepatunya pada sepatuku. Aku tahu dia sedang memperingatkan agar berhati-hati. Bukan peringatannya yang masuk dalam hatiku: para petani dan keluarganya, dan teman-temannya. Aku pernah berhutang janji.* Kutipan ini mengandung nilai marxisme yang ditunjukkan dengan adanya rasa simpati dan tergerak untuk menolong penderitaan orang lain. Melihat penderitaan yang terus dialami oleh para petani karena terus mengalami penindasan yang dilakukan oleh bangsa kolonial, para petani yang tidak mampu berbuat apa-apa hanya bisa diam, Minke yang bersimpati kepada petani tergerak hatinya untuk melepaskan petani dari penderitaan, Minke tidak peduli bahwa dengan sikapnya itu ia akan berada dalam bahaya melawan bangsa kolonial, Minke tetap mengedepankan kepentingan para petani dan melawan kolonial. Nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan juga ditemukan dalam kutipan data (05-1), (05-3), (05-4), (05-5), (05-6), (05-7),

(05-8), (05-9), dan (05-10). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusria dari Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian *Pertentangan Kelas Dalam Novel Rima Rima Tiga Jiwa Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)*. Dalam hasil penelitiannya itu juga mengandung nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan yang ditunjukkan dalam salah satu kutipan berikut *Baru saja laki-laki ini menyelamatkanku dari segerombolan laki-laki berseragam pemakan uang haram, preman paling menjijikan, merampas uang para perempuan pekerja malam atas nama keamanan, hukum, dan moral. Anehnya, mereka merasa bermartabat memakan uang rampasan hasil menjual benda di selangkangan. Ketika pergelangan tanganku dipegang kemudian diseret layaknya maling, si laki-laki hidung belang yang menjadi tamuku melempar kepala laki-laki berseragam itu dengan botol minuman. Tidak terima dengan perlakuan yang begitu berani, beberapa laki-laki lain ingin membalas*. Kutipan ini menandakan adanya rasa senasib-sepenanggungan yang ditunjukkan oleh pelanggan Rima, ia sigap menolong Rima dari perlakuan kasar laki-laki berseragam yang sedang memeras Rima untuk membayarnya agar tidak terjaring razia malam.⁶⁰

Ketiga, dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer juga terdapat nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Winarno bahwa nilai adalah sesuatu yang dinilai positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira,

⁶⁰ Yusria, *Pertentangan Kelas Dalam Novel Rima Rima Tiga Jiwa Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)*, Universitas Negeri Makassar, 2019.

puas, atau bersyukur. Seperti halnya dengan nilai marxisme sebagai cerminan kehidupan yang penuh dengan perjuangan guna menegakkan keadilan. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu kutipan data berikut *Tak ada orang terpelajar, di mana pun dia bertempat, akan melanggar hak-hak perorangan, kataku. Orang-orang biadab yang lakukan itu, sekalipun pernah di bangku sekolah dan bisa baca-tulis. Aku bersedia membela hak-hakku, kataku lagi, sekiranya Tuan-tuan tidak mengerti tentang hak.* Kutipan ini mengandung nilai marxisme anti-kapitalisme yang ditunjukkan dengan sikap Minke yang menolak tunduk atas perlakuan sewenang-wenang yang diterimanya. Minke dengan berani melawan dan membela hak-haknya di depan golongan Eropa tersebut. Nilai marxisme anti-kapitalisme tersebut juga ditemukan dalam kutipan data (06-1), (06-2), (06-3), (06-5), (06-6), (06-7), (06-8), (06-9), dan (06-10). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Agung Bayu Ambasari dengan judul penelitian Pertentangan Kelas Sosial Dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme. Dalam hasil penelitiannya ditemukan nilai anti-kapitalisme yang ditunjukkan dalam salah satu kutipan berikut “ *Kata Ibu Pohon, Ambe menolak keras orang-orang asing itu masuk ke kampung kami. Mula-mula, ketika berita mulai menyebar, Ambe masih bisa mengumpulkan orang kampung untuk menolak mereka. Ambe tidak ingin terjadi pengrusakan.*” Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai marxisme anti-kapitalisme yang ditunjukkan oleh Rante Ralla yang merupakan pelopor gerakan penolakan terhadap para investor asing. Tokoh Rante sangat kukuh menolak adanya tambang di bumi Toraja, hal ini dilakukan karena ia sudah

tahu bahaya dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh penambangan. Rante dengan berani melindungi daerahnya dari tangan-tangan tidak bertanggung jawab itu.⁶¹

⁶¹ T.Agung Bayu Ambasari, *Pertentangan Kelas Sosial Dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme*, 2019, Vol 3, No 2, hlm. 1004.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diskriminasi kasta sosial, nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan, dan nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dalam novel terdapat diskriminasi kasta sosial baik dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, kekerasan, maupun pandangan stereotip. Pada diskriminasi kasta sosial jenis subordinasi yang muncul diantaranya pemimpin tidak memiliki sifat merakyat, pemimpin merendahkan status sosial rakyat. Kemudian pada bagian marginalisasi diantaranya polisi tidak bertindak adil kepada petani dan lebih berpihak kepada penguasa, adanya keadaan yang kontras antara raja dan rakyat, tidak adanya keadilan dan kesetaraan dalam mendapatkan fasilitas pekerjaan. Selanjutnya pada bagian kekerasan diantaranya adanya tindakan sewenang-wenang golongan Eropa dan Indo terhadap Pribumi, hak yang dimiliki pribumi dirampas secara paksa oleh penguasa, penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pembesar. Adapun yang terakhir yaitu pandangan stereotip yang muncul dalam novel diantaranya hubungan antara tionghoa dan pribumi tidak harmonis, pribumi dianggap tidak pernah maju dalam segala bidang, golongan Indo menganggap pribumi tidak terpelajar, serta adanya sikap saling merendahkan antara pribumi dan tionghoa.

Kedua, nilai marxisme rasa senasib-sepenanggungan yang terdapat dalam novel yaitu mengedepankan kepentingan orang lain, terdapat sikap peduli dan mengasihi antarsesama, terdapat sikap peduli untuk melakukan sesuatu dalam rangka mengatasi penderitaan orang lain, menciptakan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama, memiliki tekad yang kuat untuk memberikan perubahan, serta adanya sikap pro aktif dalam mengatasi masalah dengan memanfaatkan sesuatu yang dimiliki.

Ketiga, nilai marxisme anti-kapitalisme atau persamaan yang terdapat dalam novel yaitu berupa membela harga diri, mempertahankan setiap hak, menolak tunduk pada perlakuan yang merendahkan diri, melindungi sesuatu yang dimiliki dari gangguan orang lain, penghapusan perbudakan, serta adanya usaha untuk menegakkan keadilan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer, maka saran yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan objek yang sama diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan disarankan dapat dikembangkan lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga hendaknya dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran agar menyadari posisi diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi para pendidik maupun peserta didik dalam meningkatkan minat baca dan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu,

peneliti tentunya juga menyadari bahwa penelitian yang dilakukan tidak sempurna, maka dari itu saran dan perbaikan terhadap penulisan penelitian ini juga dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. 2012. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Adji Samekto. 2012. *Ilmu Hukum Dalam Perkembangan Pemikiran Menuju Post Modernisme*. Bandar Lampung: Indepth Publising.
- Aminuddin. 1999. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ambasari Bayu, Agung.T. 2019. *Pertentangan Kelas Sosial Dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme*. Vol 3. No 2..
- Andestend. *Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki*. Jurnal Ilmiah Korpus (2020): 139.
- Badriati. 2014. *Kajian Sosiologi Sastra Marxis Syair Lagu Iwan Fals dalam Album "Salam Reformasi" dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram : Universitas Mataram.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan kejuangan Bangsa Indonesia*. Cetakan Perdana. Bandung: Alfabeta.
- Damayanti, L. *Sikap Pantang Menyerah dan Ulet*, 2012, <http://damayantilinda.blogspot.com/2012/02/sikap-pantang-menyerah-dan-ulet>. diakses pada 10 Maret 2023.
- Djauzi, S. 2004. *Komunikasi dan empati dalam hubungan dokter pasien*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.
- Dwi Latifatul Fajri. 2010. *Pengertian Diskriminasi Berserta Contohnya di Lingkungan Sosial*. [<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61cc090b8efe4/pengertian-diskriminasi-berserta-contohnya-di-lingkungan-sosial>]. diakses 10 Januari 2023.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Sumbu Yogyakarta.
- Effendi, W., dkk. 2008. *Tionghoa dalam Cengkeraman SBKRI*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Ekarini, Saraswati. 2003. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pemahaman Awal)*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2007. Bandung: Titian Ilmu.
- Frans Magnis Suseno. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan Dari Adam Muller ke Postmodernism*. Yogyakarta: Kanisius.

- Fulthoni, dkk. 2009. *Buku Saku Kebebasan Beragama*. Jakarta: The Indonesian.
- Gaghenggang, A. 2013. Diskriminasi Terhadap Penderita HIV/AIDS Menurut Hak Asasi.
- Hadi Rianto. 2016. *Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dilingkungan Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosial. Vol 3 No 1.
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Gramedia.
- Hendy. Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta: Gramedia.
- Henri, Lifbvre. 1956. *Marxisme. Terjemahan Sjaukat Djajaningrat*. Jakarta: P.T Pustaka Rakyat. Historis).
- Hulsebos, J. 1955. *Komunisme: Pengaduan, Janji, atau Ancaman?*. Jakarta: Pembangunan.
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan anak. Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Husen Mulachela. 2020. *Omnibus Law: Pengertian dan Pasal Kontroversinya*, [<https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/61286a8203934/omnibus-law-adalah-pengertian-dan-pasal-kontroversinya>]. diakses 10 Januari 2023.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali: Saraswati Institut Press.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lutfhia Putri .A., *Sikap Diskriminatif Terhadap Pasien Miskin Dalam Pelayanan Kesehatan*, (2022).
- Luxemburg, dkk. 1989. *Tentang Sastra Terjemahan Dick Hartoko*. Jakarta: Intermasa.
- M. Ibrahim .P., Djudjur L.R. 2020. *Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial “Males” Jadi Milineur pada Kanal Youtube Smartfren Super 4G Kuota (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Vol 4. No 2.
- M.Alfin, *Pengaruh Status Sosial Akan Terjadinya Diskriminasi Di Lingkungan Masyarakat*, Jurnal Penelitian (2022).
- Magnis.S., Franz. 1991. *Berfilsafat dan Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Murnalungito, D. N. 2016. Diskriminasi Gender terhadap Peserta Didik Perempuan yang Hamil Peserta di Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Hukum*, 1-11.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press.
- Ni'mah, Khairul. 2020. *Diskriminasi dalam novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Universitas Jambi.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramlan, Selden. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Presiden No. 56 tahun 2010 tentang Tata Cara Pengawasan Terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Reren, dkk. *Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Di SMPN 5 Sidoarjo*. 2016. Vol 1. No 4. hlm 201-215.
- Reslawati. 2007. *Komunika Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan. Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rif'an, Ahmad Rifa'I. 2019. *Generasi Ema*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Risnawati, dkk. *Pertentangan Dan Kesadaran Kelas Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Jurnal Retorika Bahasa (Pendekatan Teori Marxis)*. Jurnal Retorika Bahasa (2016): 1- 89
- Ritzer George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodernisme*. University of Maryland. Pustaka Kencana.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2011. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian*. Yogyakarta: Kreasiwacana.
- Rizka Noor .H. 2017. *Realitas Hukum Dalam Asas Equality Before The Law*. Pelaihari.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sears, dkk. 1991. *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sri Hartati. 2022. *Keadilan Hukum Bagi Orang Miskin*, [<https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/keadilan-hukum-bagi-orang-miskin>]. diakses 10 Maret 2023.
- Sumardjo, Jako. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumi.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*. Bandung: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Theo Hujber. 1995. *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tri Agung B.A. 2019. *Jurnal Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme*. (2019):1000-1008.
- Tuti Fauziah. 2020. *Sepenggal Kisah dalam "Jejak Langkah"*, [<https://mediakom.kemkes.go.id>]., diakses 10 Januari 2023.
- Winarno. 2012. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yumna Auliahani. 2020. *Rasa Senasib dan Sepenanggungan di Indonesia*, [<https://www.kompasiana.com/yumna78656/5fb0b00f8ede4870811f16c2/rasa-senasib-dan-sepenanggungan-di-indonesia>]. diakses 10 Maret 2023.
- Yusria. 2019. *Pertentangan Kelas Dalam Novel Rima Rima Tiga Jiwa Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis*. Universitas Negeri Makassar.
- Zaidan. Abdul Razak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zakiah, dkk. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zanta, dkk. *Jurnal Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas Dalam Novel 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra*.

L

A

M

P

I

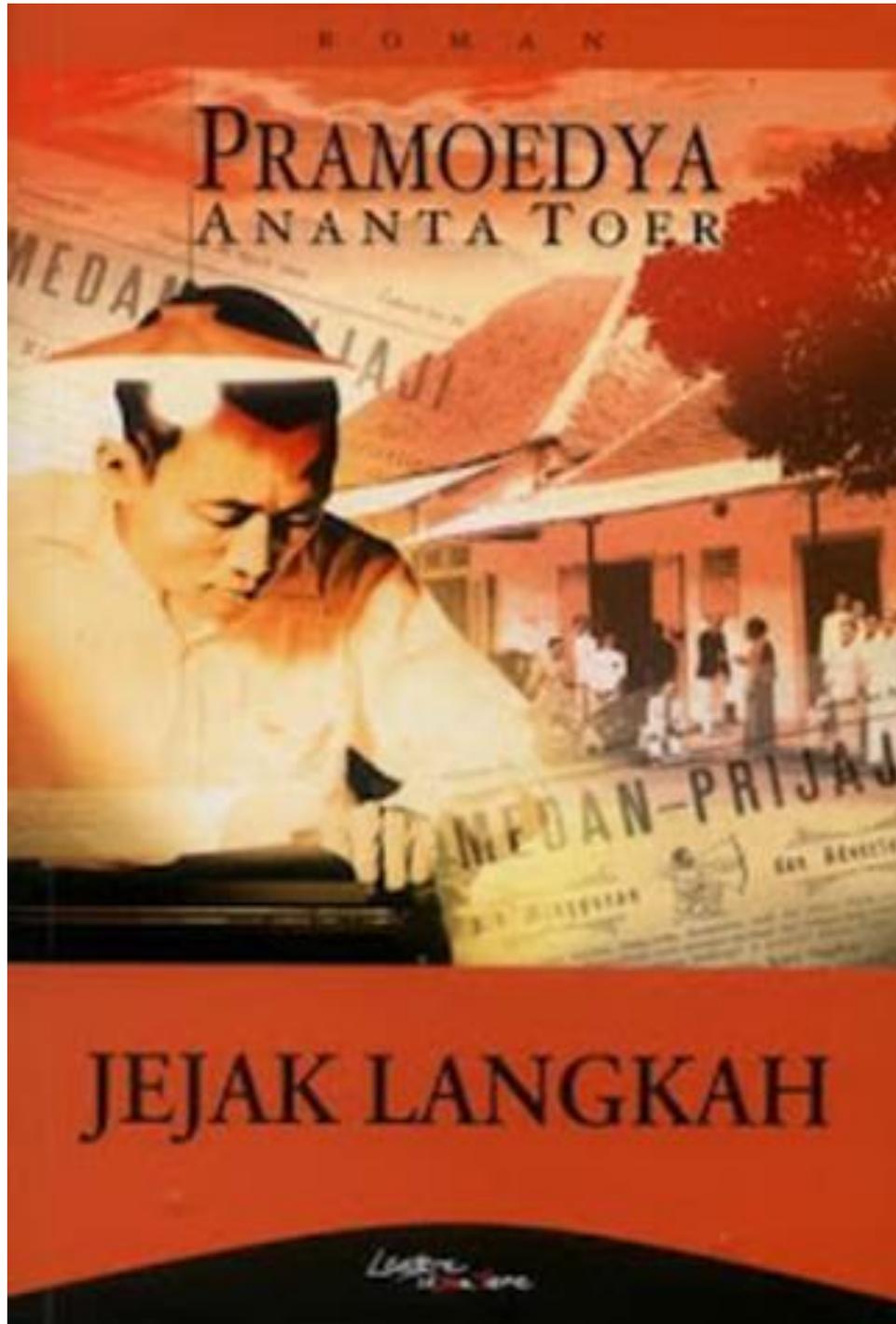
R

A

N

COVER NOVEL

***JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**



SINOPSIS NOVEL *JEJAK LANGKAH*

Novel *Jejak Langkah* mengisahkan Minke yang berhijrah dari Surabaya ke Batavia untuk melanjutkan pendidikan dokter pribumi di *School tot Opleiding van Inlandische Artsen* (STOVIA). Selama menjalani pendidikan, putra bupati Bojonegoro itu dibiayai oleh gubernemen. Namun, selama menjalani pendidikan di Batavia, Minke harus tinggal di asrama. Sifat Minke yang cenderung bebas membuatnya merasa terkekang dengan segala peraturan asrama yang wajib untuk diikuti.

Setelah Annelies Mallema, anaknya Nyai Ontosoroh meninggalkannya untuk selamanya. Di sini, Minke berkenalan dengan seorang putri Tionghoa bernama Ang San Mei berkat surat wasiat yang diberikan temannya Khouw Ah Soe sebelum meninggal. Pertemuan ini membuat mereka akrab, Minke akhirnya mempersunting Ang San Mei. Menikah dengan Ang San Mei membuka pikirannya tentang gerakan revolusi dan semakin kritis terhadap kolonialisme, sebab isterinya itu merupakan seorang aktivis pergerakan revolusi Cina yang melarikan diri ke Hindia Belanda.

Di suatu waktu, Minke mengikuti kelas yang diisi oleh seorang dokter Jawa senior, Dr. Wahidin Soedirohoesodo. Dr. Wahid membakar semangat Minke untuk berorganisasi, sebagai upaya perjuangan pribumi melawan kolonialisme. Isterinya Ang San Mei sebenarnya sangat mendukung Minke untuk menjadi dokter, tapi Minke lebih tertarik untuk membaca dan menulis serta mewujudkan perjuangan kaum pribumi. Sayangnya, umur Ang San Mei tak bertahan lama, ia

meninggal dunia. Sebelum meninggal, Minke sibuk merawat Mei sehingga membuat Minke dikeluarkan dari STOVIA dan harus membayar biaya sekolahnya selama ini. Ini menjadi titik balik perjalanan Minke sebagai seorang pejuang dengan menempuh jalan menjadi jurnalis.

Dibantu dengan Nyai Ontosoroh, Minke akhirnya bisa mendirikan organisasi Syarikat Priyayi dan sebuah media bernama Medan Priyayi, kala itu media pertama dan satu-satunya dengan bahasa melayu. Minke juga kemudian bertemu dengan Princess Van Kasiruta dari kerajaan Maluku, Princess Van Kasiruta mengikuti ayahnya menjalani masa buangan. Minke dan Princess Van Kasiruta kemudian menikah. Keduanya saling bahu membahu berjuang melawan pemerintahan kolonial. Tulisan-tulisan Minke yang syarat kritik digandrungi kalangan pribumi. Medan Priyayi melesat menjadi bacaan yang diantisipasi oleh pemerintah kolonial. Suatu ketika akibat kesalah penulisan oleh bawahannya, Minke ditangkap dan diasingkan ke luar Pulau Jawa.

BIOGRAFI PRAMOEDYA ANANTA TOER



Pramoedya Ananta Toer atau yang lebih akrab disapa Pram adalah salah satu sastrawan besar yang pernah dimiliki oleh Indonesia. Putra sulung dari seorang kepala sekolah Institut Budi Oetomo ini telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan dalam 41 bahasa asing. Pram yang pernah bekerja sebagai juru ketik dan korektor di kantor berita Domei (LKBN ANTARA semasa pendudukan Jepang) memantapkan pilihannya untuk menjadi seorang penulis. Ia telah menghasilkan artikel, puisi, cerpen, dan novel sehingga melambungkan namanya sejajar dengan para sastrawan dunia.

Karya Pram yang penuh dengan kritik sosial membuatnya sering keluar masuk penjara. Pram pernah ditahan selama 3 tahun pada masa kolonial dan 1 tahun pada masa orde lama. Kemudian selama orde baru ia ditahan selama 14 tahun sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan. Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan seringkali ditempatkan di Jakarta di akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen dan buku sepanjang

kariernya dan dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950-an ia kemudian tinggal di Belanda sebagai bagian program pertukaran budaya, dan saat kembali ia menjadi anggota Lekra, organisasi sayap kiri di Indonesia.

Beberapa karya Pram dilarang untuk dipublikasikan karena dianggap mengganggu keamanan negara pada masa pemerintahan Presiden Soekarno maupun Soeharto. Misalnya pada tahun 1960-an, ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-komunis Tiongkoknya. Bukunya yang berjudul *Hoakiau* di Indonesia dicabut dari peredaran, dan ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan di lepas pantai Jawa, dan akhirnya di pulau Buru di kawasan timur Indonesia. Meskipun demikian, Pram mendapatkan banyak penghargaan dari lembaga-lembaga di luar negeri. Potret kehidupan Pram yang dibenci di negeri sendiri tetapi dihargai dunia membuatnya tetap optimis dan tidak pernah berhenti berkarya.

Ketika Pramodya mendapatkan Ramon Magsaysay Award pada 1995, diberitakan sebanyak 26 tokoh sastra Indonesia menulis surat 'protes' ke yayasan Ramon Magsaysay. Beberapa dari tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Taufiq Ismail, Mochtar Lubis, dan HB Jassin. Tokoh-tokoh tersebut protes karena Pram dianggap tidak pantas untuk menerima penghargaan Ramon Magsaysay. Dalam berbagai opini-opini di media, para penandatangan petisi 26 ini merasa sebagai korban dari keadaan pra-1965. Mereka menuntut pertanggungjawaban Pram untuk mengakui dan meminta maaf akan segala peran 'tidak terpuji' pada 'masa paling gelap bagi kreativitas' pada zaman Demokrasi Terpimpin. Semenjak

orde baru Pram memang tidak pernah mendapat kebebasan menyuarakan suaranya sendiri, dan telah beberapa kali dirinya diserang dan dikeroyok secara terbuka di koran.

Sampai akhir hayatnya ia aktif menulis, walaupun kesehatannya telah menurun akibat usianya yang lanjut dan kegemarannya merokok. Tepatnya pada 27 April 2006 kesehatan Pram memburuk. Ia didiagnosis menderita radang paru-paru, penyakit yang selama ini tidak pernah dijangkitnya, ditambah komplikasi ginjal, jantung, dan diabetes. Upaya keluarga untuk merujuknya ke rumah sakit tidak membawa banyak hasil, malah kondisinya semakin memburuk dan akhirnya meninggal pada 30 April 2006 di Jakarta.

Penghargaan yang pernah diraih Pramoedya, diantaranya:

- Freedom to Write Award dari PEN American Center, AS, 1988
- Penghargaan dari The Fund for Free Expression, New York, AS, 1989
- Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda, 1995
- Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina, 1995
- UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence" dari UNESCO, Perancis, 1996

- Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom" dari Universitas Michigan, Madison, AS, 1999
- Chancellor's distinguished Honor Award, "for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding", dari Universitas California, Berkeley, AS, 1999
- Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique, Paris, Perancis, 1999
- New York Foundation for the Arts Award, New York, AS, 2000
- Fukuoka Cultural Grand Prize (Hadiah Budaya Asia Fukuoka), Jepang, 2000
- The Norwegian Authors Union, 2004
- Centenario Pablo Neruda, Chili, 2004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH
Nomor : 722 Tahun 2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi TBIN Nomor : B-073/FT.07/PP.00.9/07/2022
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 13 Oktober 2022

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Maria Botifar, M.Pd** NIP. 19730922 1990903 2 003
2. **Zelvi Iskandar, M.Pd** NIDN. 2002108902

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Tri Ratna Dewi**

N I M : **19541044**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Nilai Marxisme (Rasa Senasib-sepenanggungan dan Anti Kapitalisme atau Persamaan) Serta Diskriminasi Kelas Sosial Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 21 Desember 2022

Dekan





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Tria Ratna Dewi
 MAHASISWA : TABRIS BAHASA INDONESIA
 NIM : 19541949
 PEMBIMBING I : Dr. Maria Botifae, M.Pd.
 PEMBIMBING II : Zeli Iskandar, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : ANALISIS NILAI MAKSISME DITO
 DISKRIMINASI KASTA SUGAL DALAM
 NOVEL GEJAK LAMBEH KAPYA PEMROBYA -A7.

- Kartu konsultasi ini harap di bawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 dan pembimbing 2;
- Diajukan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk memperbaiki Skripsi sebelum di ujikan di hadapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Tria Ratna Dewi
 MAHASISWA : TABRIS BAHASA INDONESIA
 NIM : 19541949
 PEMBIMBING I : Dr. Maria Botifae, M.Pd.
 PEMBIMBING II : Zeli Iskandar, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : ANALISIS NILAI MAKSISME DAN DISKRIMINASI
 KASTA SOSIAL DALAM NOVEL GEJAK LAMBEH
 KAPYA PEMROBYA ANANTA TDER.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dijadikan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I

Dr. MARIA BOTIFAE, M.Pd.
 NIP. 197309221999032003

Pembimbing II

ZELI ISKANDAR, M.Pd.
 NIP. 2003106903



| No | Tanggal | Hal-hal yang Dibicarakan | Paraf Pembimbing I | Paraf Mahasiswa |
|----|------------|---|--------------------|-----------------|
| 1. | 17/2023/01 | Mendiskusikan Masalah dalam Latar belakang Masalah | f | Dhend |
| 2. | 25/23/01 | Menghubungkan antara Maksimalisasi dan Efisiensi Layout | f | Dhend |
| 3. | 7/23/02 | Layut Kaul 2 | f | Dhend |
| 4. | 14/23/02 | Layout Jean 2 yg miring | f | Dhend |
| 5. | 9/23/04 | Layut bab 3 & 4. | f | A. Hend |
| 6. | 23/23/05 | Pembahasan bab III yg Analisis Waktu | f | Dhend |
| 7. | 30/23/05 | Pembahasan bab III yg analisis waktu | f | Dhend |
| 8. | 27/23/06 | Pembahasan waktu Maghribi ujian Monev | f | Dhend |



| No | Tanggal | Hal-hal yang Dibicarakan | Paraf Pembimbing II | Paraf Mahasiswa |
|----|------------|---|---------------------|-----------------|
| 1. | 6/2023/05 | Perbaikan Sistematisasi Penulisan. | f | Dhend |
| 2. | 27/2023/03 | Perbaikan Penulisan Footnote. | f | Dhend |
| 3. | 04/2023/04 | AOC Bab 1 | f | Dhend |
| 4. | 06/23/04 | Bab II | f | Dhend |
| 5. | 11/23/04 | AOC bab I dan Perbaikan Bab III | f | Dhend |
| 6. | 12/23/04 | AOC Bab II | f | Dhend |
| 7. | 15/23/05 | Perbaikan tabel inventarisasi dan manfaat data. | f | Dhend |
| 8. | 06/23/07 | AOC bab 4 dan 5. Diskusikan sidang monev | f | Dhend |

1. INVENTARISASI DATA

1) Diskriminasi Kasta Sosial

| No | Hlm. Kutipan | Kutipan | Bentuk Diskriminasi Kasta Sosial | | | |
|----|-----------------|---|----------------------------------|---------------|-----------|---------------------|
| | | | Subordinasi | Marginalisasi | Kekerasan | Pandangan Stereotip |
| 1 | 15 | Tanpa kuduga-duga sepatunya yang berat menendang koporku. Rasa-rasanya harga diri dan kebanggaan dan diri sendiri yang terkena tendang. Ternyata rombongan penghuni lain berebut depan untuk juga ikut menyepak. | | | ✓ | |
| 2 | 49 | Gerak-gerik dan caranya bicara membikin orang berhak untuk merasa mengerti, bahwa peperangan-peperangan baru akan berkecamuk lagi. Pribumi bertombak dan berpanah akan mati bergelimpangan lagi atas perintahnya, entah di mana akan terjadi. | | | ✓ | |
| 3 | 52 | "Terimakasih, Yang Terhormat. Tentang kerja bebas itu, Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?" | | | ✓ | |
| 4 | 56 | "Lagipula," kataku lagi, "sepanjang kuketahui dan moga-moga saja pengetahuanku keliru. Polisi tidak pernah melakukan pengusutan terhadap pengucilan dan pengusiran yang dilakukan oleh Pabrik Gula." | | ✓ | | |
| 5 | 93 | Ingin aku menyusulnya, pura-pura menegur untuk dapat berkenalan. Tidak, mengetahui pada umumnya golongannya menganggap Pribumi lebih rendah. Kami hanya berpapasan. | | | | ✓ |

| | | | | | | |
|----|-----|---|---|---|---|--|
| 6 | 173 | "Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besar Gubernur Jenderal. Kalian kurang menempatkan kemuliaan pada kedudukannya yang tepat." | ✓ | | | |
| 7 | 188 | "Makin jauh tertinggal dari golongan-golongan lain, akan makin sulit mengejar, makin lebih jauh lagi tercecceh dari Jepang, makin hina bangsa kita di kemudiahari, jadi pelayan bagi semua tamunya. | ✓ | | | |
| 8 | 231 | Mei, apa sesungguhnya yang telah kau capai dengan hidupmu yang pendek? Kau telah berkerashati untuk bekerja buat bangsa dan negerimu sendiri yang abstrak itu, bangsa dan negeri yang tidak mengenal kau! | | ✓ | | |
| 9 | 240 | Pemberontak petani Jawa yang selalu patah terhadap gula. Petani Batak Karo yang ditumpas demi tembakau dan karet! | | | ✓ | |
| 10 | 267 | Para raja tak pernah perhatian pada kesehatan dan kesejahteraan kawula, tahunya hanya merampas dan memaksa untuk kesenangan pribadi. | | ✓ | | |
| 11 | 275 | "Ketahuilah, Raden Mas, dua tahun yang lalu pernah menghadap di bawahku, di tempat yang kau duduki sekarang ini, seorang dokter jawa pensiunan. Dia hanya seorang <i>Mas</i> . Dia membawa persoalan yang sama seperti kau persembahkan sekarang ini. Jawabanku sama: kau anggap apa bupati Serang ini? Kau seorang Raden Mas. Biarpun demikian jawabanku tetap." | ✓ | | | |
| 12 | 300 | Perlakuan sewenang-wenang dalam perusahaan keretapi, perkebunan, kantor-kantor Gubermen, perampasan anak gadis dan istri oleh pembesar-pembesar setempat dengan menggunakan kekuasaan yang ada pada mereka. | | | ✓ | |

| | | | | | | |
|----|-----|---|---|---|---|--|
| 13 | 302 | Aku semakin mengerti, bahwa Pribumi tertindih oleh Gubernur dan pejabat-pejabatnya sendiri, oleh penjahat di luar itu, dan oleh penipuan dari pihak pedagang. | | | ✓ | |
| 14 | 372 | "Sudi apa kiranya Paduka Tuan Besar yang budiman mempertimbangkan akan hal sahaya yang tiada sepatutnya ini, dan mohon apalah kiranya Paduka Tuan Besar yang budiman sudi menolong sahaya dalam kesempitan. Adapun anak sahaya bernama Marjam, umur sembilan tahun, sekolah pada Angka Satu klas tiga. Pada suatu hari rupa-rupanya ia mengantuk di sekolah. Tuan Guru telah memukulnya. Anak sahaya pingsan selama empat harmal. Kemudian meninggal. Belum lagi habis berdukacita sahaya dan istri sahaya, Tuan Guru datang ke rumah mengancam akan membuang sahaya karena kelakuan anak sahaya yang hina-dina itu, kelakuan yang tidak patut, katanya, sehingga menyusahkan pekerjaan guru-guru Gubernur yang didatangkan dari negeri Belanda..." | | | ✓ | |
| 15 | 409 | "Memang pendidikan diperlukan untuk dapat mengenal kemuliaan. Kan kau keluarga bupati? diajar membedakan antara anak gelandangan sepanjang jalan dari anak sekolahan? Kan anak sekolah dididik untuk memuliakan priyayi, para pejabat, para raja dan keluarganya?" wajahnya sudah kemerah-merahan karena marah. | ✓ | | | |
| 16 | 411 | Ia berdiri saja di samping Sadikoen. Tegaknya membungkuk. Tangan mengapurancang. Tak berani duduk di dekatnya. Hanya karena menurut pengkastaan para priyayi, ia termasuk golongan rendahan. | ✓ | | | |
| 17 | 414 | Ja'in terus juga bicara tentang kehidupan pekerja-pekerja keretapi, suka dan dukanya, tanpa banyak harapan untuk bisa | | ✓ | | |

| | | | | | | |
|----|-----|---|--|---|---|---|
| | | meningkat dalam pekerjaan, karena tempat-tempat yang baik hanya disediakan untuk orang Eropa. | | | | |
| 18 | 429 | "Begitu juga dalam soal-soal lain, Tuan. Misalnya: pakaian, pertukangan, malah dalam soal pakaian bukankah Pribumi miskin sekali dalam soal pakaian dari golongan Indo juga Pribumi mengambil-alih lungsuran pakaian dan nama-namanya. Istilah jahit-menjahit, wah, semua dari Belanda, dan penjahit Pribumi belajar dari penjahit golongan kami. Termasuk kata pisak itu." | | | | ✓ |
| 19 | 461 | Dialah yang menganggap Pribumi belum bisa memegang koran. | | | | ✓ |
| 20 | 642 | Bukan seratus sen denda yang terutama, tetapi bocah-bocah yang dianiaya hanya karena kekurangan gula dan makan, mengambil tebu kebun dari tanah nenek-moyangnya sendiri, mungkin juga tanah orangtuanya sendiri, yang secara paksa telah disewakan pada pabrik. | | | ✓ | ✓ |
| 21 | 462 | "Bukan nasib bangsa yang tidak maju. Pribumi itu tidak diperbolehkan maju, tidak dididik untuk maju. Itu dua hal yang berbeda dalam isi dan permunculannya," kataku. | | ✓ | | |
| 22 | 478 | "Dan golongan terdepan perusahaan-perusahaan gula menghadapi Pribumi, langsung, adalah golongan Indo. Maaf. Merekalah alat terpercaya perusahaan yang membikin Pribumi tak juga naik penghasilannya secara merata." | | | ✓ | |
| 23 | 533 | "Siapa kasih ijin kau mengenakan sepatu?" "Sedangkan Dalem Bupati Bandung dan Juragan Patih Bandung tidak bersepatu?" "Jadi kalau mereka tidak bersepatu, akulah yang bersalah?" "Tutup mulut!" Dan dengan itu penganiayaan dimulai. | | | ✓ | |

| | | | | | | |
|----|-----|--|--|---|---|---|
| 24 | 535 | Aku sendiri ikut menggotong Abdoel Moeis ke rumahsakit. Aku sendiri melihat dia tidak digubris oleh Polisi. Tuan mau apa?" | | ✓ | | |
| 25 | 570 | Terbuka sekarang, selalu Pribumi yang ditangkap dan dipenjarakan setiap terjadi pemberontakan dengan mereka. | | ✓ | | |
| 26 | 596 | Gambaran semakin jelas: tidak hanya aku, terutama Pribumi tanpa bisa membela diri akan jadi bulan-bulanan gerombolan Robert Suurhof. | | | ✓ | |
| 27 | 626 | "Tak ada kepentingan pada kami terhadap kaum petani," yang lain membantah. | | ✓ | | |
| 28 | 632 | "Di Tiongkok? Orang-orang Cina itu? Apa artinya Tiongkok? Apa artinya orang-orang Cina yang tak tahu Jawa itu? Orang-orang yang tak tahu sopan itu?" | | | | ✓ |

2) Nilai Marxisme

| No | Hlm. Kutipan | Kutipan | Bentuk Nilai Marxisme | |
|----|-----------------|--|-----------------------------|---------------------------------|
| | | | Rasa Senasib-sepenanggungan | Anti-Kapitalisme atau Persamaan |
| 1 | 15 | Hai, diri, begini kau akan diperlakukan seterusnya? "Tuan-tuan," teriakku murka, "jangan kopornya. Ini orangnya. Boleh coba, satu-satu atau berbareng." | | ✓ |
| 2 | 18 | Jangan harap aku mengembik pada kalian. "Di depan orang kampung berlagak intelektual. Orang kampung pun tak sebiadab ini," aku terus juga berkokok. | | ✓ |

| | | | | |
|---|----|---|---|---|
| 3 | 21 | "Diam, kalian, kembalikan gambar itu di tempatnya," seseorang memberi perintah. Dan aku tahu, sejak detik itu kami berdua menjadi sekutu. Aku pandangi dia sambil memasukkan belati ke dalam sarung kembali. Dia merapikan sampul, kemudian menjentik-jentik kotoran. | ✓ | |
| 4 | 21 | Darahku tersirap melihat lukisan tercinta itu terjamah orang tanpa seijinku. Aku ambil belati pemberian itu itu dari lemari, aku lepas dari sarungnya, berseru: "Kembalikan ke tempatnya!" | | ✓ |
| 5 | 22 | "Lihat, bukan karena hendak jadi jago aku minta kau pindah, kecuali kalau kalian paksa. Aku tidak menyukai pada siapa saja yang mempermain-mainkan." | | ✓ |
| 6 | 42 | "Dia bukan saja menulis dan sekedar bercerita, dia telah mempersembahkan hidupnya pada sesuatu. Dia menulis bukan mencari kemashuran untuk dirinya sendiri. Sebagai anak rohani Multatuli, dengan caranya sendiri, dia telah memperjuangkan kemenangan kemanusiaan, mengurangi penderitaan umat manusia." | ✓ | |
| 7 | 54 | Satu rangsang telah memberanikan aku mengedepankan persoalan tersembunyi ini. Beberapa kali Ter Haar dengan sengaja telah menyentuhkan sepatunya pada sepatuku. Aku tahu dia sedang memperingatkan agar berhati-hati. Bukan peringatannya yang masuk dalam hatiku: para petani dan keluarganya, dan teman-temannya. Aku pernah berhutang janji. | ✓ | |
| 8 | 58 | "Apa guna lebih lama tinggal disini? Untuk jadi danyang? Mari, Tuan, kita pergi. Dan terima kasih padan Tuan Pengurus dan Protokol yang baik hati. Inilah untuk pertama kali Pribumi menginjakan kaki di gedung yang didirikan di atas tanah nenek moyangnya sendiri tidak sebagai jongos atau kuli. Selamat malam." | | ✓ |
| 9 | 59 | "Menguatirkan. Tuan sudah memainkan tombak perang tanpa mengetahui medan. Jangan kuatir. Mereka memang bebas menafsirkan. Tuan punya persekongkolan, mungkin Tuan sebagai biangkeladi pemberontakan petani itu. Pendeknya, kalau ada apa-apa, sahabat Tuan ini tidak akan tinggal diam." | ✓ | |

| | | | | |
|----|-----|--|---|---|
| 10 | 64 | Tak ada orang terpelajar, di mana pun dia bertempat, akan melanggar hak-hak perorangan, kataku. Orang-orang biadab yang lakukan itu, sekalipun pernah di bangku sekolah dan bisa baca-tulis. Aku bersedia membela hak-hakku, kataku lagi, sekiranya Tuan-tuan tidak mengerti tentang hak. | | ✓ |
| 11 | 121 | "Tapi dia masih sakit. Biar dia tinggal seminggu lagi di sini," kataku. "Minggu depan akan aku ambil dia. Bukan, Mei?" | ✓ | |
| 12 | 122 | Lebih kebetulan lagi karena sisa uang pesangon dari Surabaya ada dalam kantong celanaku. Bukan hendak berlagak pemurah. Membaca suratnya, aku bayangkan ia dalam kesulitan yang tak teratasi seperti halnya sahabatku dulu, ditengah-tengah sebangsanya sendiri yang memusuhi. | ✓ | |
| 13 | 188 | Dengan uang simpanannya itu ia biayai perjalanan ke seluruh Jawa, menemui pembesar-pembesar Pribumi terkemuka, mengajaknya mendirikan organisasi untuk membangkitkan bangsanya. | ✓ | |
| 14 | 233 | Semua orang di kantor nampak baik padaku dan pada mengucapkan turut berdukacita. Mereka pada menawarkan jasanya. | ✓ | |
| 15 | 238 | "Apakah sebangsamu akan kau biarkan terbungkuk-bungkuk dalam ketidaktauhannya? Siapa bakal memulai kalau bukan kau?" | ✓ | |
| 16 | 254 | Mereka belum lagi berkenalan dengan ilmu dan pengetahuan Eropa, namun mereka bersedia mengorbankan hartanya, jiwanya, nyawanya, untuk hanya tidak tunduk pada Belanda. | | ✓ |
| 17 | 255 | Aku takkan mengabdikan pada Gubernur, kekuatan pembunuh itu. Aku tinggalkan meja kerjaku, masuk ke kamar dan berdiri dihadapan gambar Mei. | | ✓ |
| 18 | 276 | "Sahaya datang kemari untuk bertemu dengan seorang terpelajar, untuk bicara dengan sesama terpelajar, untuk bertukar pikiran, bukan untuk menimbang-nimbang kebesaran seseorang. Sahaya kira Tuan mempunyai perhatian yang wajar sebagaimana tertera dalam surat Tuan. Apakah Tuan kira sahaya datang untuk mengagumi Tuan?" Dengan sendirinya aku telah bangkit berdiri. Aku tatap terus matanya. Dan aku melihat matanya menyala-nyala murka melihat seorang | | ✓ |

| | | | | |
|----|-----|--|---|---|
| | | Pribumi berani berdiri dihadapannya. "Dokterjawa pensiunan mungkin akan dapat menerima penghinaan dari Tuan dengan tawakal. Sahaya tidak. Tidak ada hukum tertulis, yang mewajibkan orang menggelesot di hadapanmu dan menyembah-nyembah seperti budak. Selamat pagi." | | |
| 19 | 282 | "Memang harus ada yang mengatur bagaimana memajukan anak negeri, memperbaiki hidup dan kehidupannya. Satu maksud mulia, Raden Mas, mendirikan sekolah-sekolah dan asrama-asrama pendidikan, memberikan penerangan pada Pribumi tentang peraturan-peraturan yang berlaku." | ✓ | |
| 20 | 288 | "Aku bersedia bekerja untuk syarikat, yang akan berusaha untuk kebajikan, Tuan, juga bersedia memberikan bantuan, asalkan, asalkan, asalkan tak ada sesuatu yang bertentangan dengan hukum yang berlaku." | ✓ | |
| 21 | 312 | "Bersamamu ada aku! Berapa dibutuhkan?" tanyanya menantang. "Tak perlu kau kembalikan sisa yang belum kau kembalikan. Bagaimana dengan tigaribu gulden lagi? Cukup?" | ✓ | |
| 22 | 361 | Mereka buang senjata tajam dan tumpul mengambil senjata baru, senjata yang lebih tumpul: pembangkangan sosial terhadap semua ketentuan dan perintah Gubernur. Mereka menolak membayar pajak, menolak rodi dengan semua aliasnya, dan dengan sukarela berbondong-bondong masuk dan keluar dari penjara. | | ✓ |
| 23 | 363 | "Setiap orang boleh jadi korbannya tanpa bisa membela diri. Hentikan itu, Nak. Bikin harianmu jadi satu-satunya di Hindia, melulu bekerja untuk kebenaran, untuk keadilan, untuk sebangsamu. Frischboten seorang juris yang jujur, dia akan membantumu sepenuh hati." | ✓ | |
| 24 | 366 | Dengan penuh kebanggaan sering aku berseru-seru dalam hati: Pribumi sebangsaku, sekarang kalian punya harian sendiri, tempat kalian mengadukan hal kalian. Jangan ragu. Tak ada kejahatan yang takkan malu dan tersipu pada penglihatan dunia! Kalian kini punya 'Medan', tempat menyatakan pendapat dan | ✓ | |

| | | | | |
|----|-----|--|---|---|
| | | pikiran kalian, tempat di mana setiap orang di antara kalian dapat bertimbang rasa dan keadilan. Minke yang akan membawakan perkara kalian ke hadapan siding | | |
| 25 | 373 | "Aku yang akan membawa kau ke Pengadilan. Aku yang akan ajukan gugatan. Kau bukan guru, kau pembunuh!" aku tuding dia pada hidungnya. "Pengancam dan penipu! Pergi kau, atau lari kau!" "Kita akan bikin ini jadi perkara. Berdiri kau. Jangan sembah aku. Jangan takut pada pengadilan. Mari ikut denganku." | | ✓ |
| 26 | 378 | "Jangan kuatir," kata Frischboten, "tumpahkan semua perkara Pribumi di atas pundakku. Di setiap negeri jajahan, di mana pun di atas bumi ini, memang hanya kejahatan saja yang ada, termasuk datang dari pihak yang menjajah...." | ✓ | |
| 27 | 400 | Bahkan, bahkan petani-petani Samin itu juga berorganisasi dengan caranya sendiri. Petani! Lapisan bangsa yang dianggap terendah! Mereka berorganisasi dan membangkang! | | ✓ |
| 28 | 412 | "....Sudah tiga kali Bendoro telah berhasil menolong teman-teman kami para pekerja keretapi. Terbitan tentang hukum dan lembaran minggu yang mengasyikkan itu sungguh-sungguh membantu kami." | ✓ | |
| 29 | 446 | "Benarkah yang aku dengar? Bagaimana sekiranya Kanjeng Gubernur mengeluarkan besluit untukmu?" "Sahaya akan menolak" "Dari mana keberanian menolak?" "Dari pengetahuan sahaya, bahwa sahaya tidak perlu akan bintang, gelar pangeran, sembah dan hormat." | | ✓ |
| 30 | 534 | "Tuan tamu yang tidak diundang, tidak memperlihatkan kesopanan di tempatku. Pergi!" | | |
| 31 | 572 | "Mana Minke! Mana moncongnya! Seret kemari!" Mereka tidak tahu, para pekerja keretapi selama ini banyak mempunyai kontak denganku melalui majalah untuk pekerja keretapi. Para pekerja mengusir mereka. Mereka bukan hanya membangkang, malah melawan. | ✓ | |

| | | | | |
|----|-----|---|--|---|
| 32 | 572 | "Mana Minke! Mana moncongnya! Seret kemari!" Mereka tidak tahu, para pekerja keretapi selama ini banyak mempunyai kontak denganku melalui majalah untuk pekerja keretapi. Para pekerja mengusir mereka. Mereka bukan hanya membangkang, malah melawan. | | ✓ |
| 33 | 575 | Di mana-mana aku harus tolak persembahan gelar, jongkok dan sembah. Kita menuju ke arah masyarakat, di mana setiap manusia sama harganya. | | ✓ |
| 34 | 626 | "Apa kalau mereka sangat berkuasa lantas dengan sendirinya benar dan segala perbuatannya tak boleh dibantah?" | | ✓ |
| 35 | 702 | "Apa yang aku sampaikan ini tidak bakal keliru. Selamatlah untuk Tuan. Belum pernah terjadi Pribumi dapat melawan kehendak Eropa. Tuan telah membuktikan bisa." | | ✓ |

2. KLASIFIKASI DATA

1) Diskriminasi Kasta Sosial

a. Bentuk Diskriminasi Kasta Sosial Subordinasi

| No | Hlm. Kutipan | Kutipan Diskriminasi Kasta Sosial Subordinasi |
|----|--------------|---|
| 1 | 173 | "Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besar Gubernur Jenderal. Kalian kurang menempatkan kemuliaan pada kedudukannya yang tepat." |
| 2 | 188 | "Makin jauh tertinggal dari golongan-golongan lain, akan makin sulit mengejar, makin lebih jauh lagi tercecceh dari Jepang, makin hina bangsa kita di kemudianhari, jadi pelayan bagi semua tamunya. |
| 3 | 239 | Para pengusaha Eropa, Tionghoa dan kaum kaum modal ondernemingakan menilai seberapa penting kedudukan pejabat dalam urusan-urusan perdagangan dan perkebunan. Lebih menentukan kedudukannya, lebih tinggi hasil lelangnya. |
| 4 | 275 | "Ketahuilah, Raden Mas, dua tahun yang lalu pernah menghadap di bawahku, di tempat yang kau duduki sekarang ini, seorang dokter jawa pensiunan. Dia hanya seorang <i>Mas</i> . Dia membawa persoalan yang sama seperti kau persembahkan sekarang ini. Jawabanku sama: kau anggap apa bupati Serang ini? Kau seorang Raden Mas. Biarpun demikian jawabanku tetap." |
| 5 | 409 | "Memang pendidikan diperlukan untuk dapat mengenal kemuliaan. Kan kau keluarga bupati? diajar membedakan antara anak gelandangan sepanjang jalan dari anak sekolahan? Kan anak sekolah dididik untuk memuliakan priyayi, para pejabat, para raja dan keluarganya?" wajahnya sudah kemerah-merahan karena marah. |
| 6 | 411 | Ia berdiri saja di samping Sadikoen. Tegaknya membungkuk. Tangan mengapurancang. Tak berani duduk di dekatnya. Hanya karena menurut pengkastaan para priyayi, ia termasuk golongan rendahan. |

b. Bentuk Diskriminasi Kasta Sosial Marginalisasi

| No | Hlm. Kutipan | Kutipan Diskriminasi Kasta Sosial Marginalisasi |
|----|--------------|--|
| 1 | 56 | "Lagipula," kataku lagi, "sepanjang kuketahui dan moga-moga saja pengetahuanku keliru. Polisi tidak pernah |

| | | |
|---|-----|---|
| | | melakukan pengusutan terhadap pengucilan dan pengusiran yang dilakukan oleh Pabrik Gula." |
| 2 | 231 | Mei, apa sesungguhnya yang telah kau capai dengan hidupmu yang pendek? Kau telah berkerashati untuk bekerja buat bangsa dan negerimu sendiri yang abstrak itu, bangsa dan negeri yang tidak mengenal kau! |
| 3 | 267 | Para raja tak pernah perhatian pada kesehatan dan kesejahteraan kawula, tahunya hanya merampas dan memaksa untuk kesenangan pribadi. |
| 4 | 414 | Ja'in terus juga bicara tentang kehidupan pekerja-pekerja keretapi, suka dan dukanya, tanpa banyak harapan untuk bisa meningkat dalam pekerjaan, karena tempat-tempat yang baik hanya disediakan untuk orang Eropa. |
| 5 | 462 | "Bukan nasib bangsa yang tidak maju. Pribumi itu tidak diperbolehkan maju, tidak dididik untuk maju. Itu dua hal yang berbeda dalam isi dan permunculannya," kataku. |
| 6 | 535 | "Aku sendiri ikut menggotong Abdoel Moeis ke rumahsakit. Aku sendiri melihat dia tidak digubris oleh Polisi. Tuan mau apa?" |
| 7 | 570 | Terbuka sekarang, selalu Pribumi yang ditangkap dan dipenjarakan setiap terjadi pemberontakan dengan mereka. |
| 8 | 626 | "Tak ada kepentingan pada kami terhadap kaum petani," yang lain membantah. |

c. Bentuk Diskriminasi Kasta Sosial Kekerasan

| No | Hlm. Kutipan | Kutipan Diskriminasi Kasta Sosial Kekerasan |
|----|--------------|---|
| 1 | 15 | Tanpa kuduga-duga sepatunya yang berat menendang koporku. Rasa-rasanya harga diri dan kebanggaan dan diri sendiri yang terkena tendang. Ternyata rombongan penghuni lain berebut depan untuk juga ikut menyepak. |
| 2 | 49 | Gerak-gerak dan caranya bicara membikin orang berhak untuk merasa mengerti, bahwa peperangan-peperangan baru akan berkecamuk lagi. Pribumi bertombak dan berpanah akan mati bergelimpangan lagi atas perintahnya, entah di mana akan terjadi. |
| 3 | 52 | "Terimakasih, Yang Terhormat. Tentang kerja bebas itu, Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?" |
| 4 | 240 | Pemberontak petani Jawa yang selalu patah terhadap gula. Petani Batak Karo yang ditumpas demi tembakau dan karet! |
| 5 | 300 | Perlakuan sewenang-wenang dalam perusahaan keretapi, perkebunan, kantor-kantor Gubernur, perampasan anak |

| | | |
|----|-----|---|
| | | gadis dan istri oleh pembesar-pembesar setempat dengan menggunakan kekuasaan yang ada pada mereka. |
| 6 | 302 | Aku semakin mengerti, bahwa Pribumi tertindih oleh Gubernur dan pejabat-pejabatnya sendiri, oleh penjahat di luar itu, dan oleh penipuan dari pihak pedagang. |
| 7 | 372 | "Sudi apa kiranya Paduka Tuan Besar yang budiman mempertimbangkan akan hal sahaya yang tiada sepatutnya ini, dan mohon apalah kiranya Paduka Tuan Besar yang budiman sudi menolong sahaya dalam kesempatan. Adapun anak sahaya bernama Marjam, umur sembilan tahun, sekolah pada Angka Satu klas tiga. Pada suatu hari rupa-rupanya ia mengantuk di sekolah. Tuan Guru telah memukulnya. Anak sahaya pingsan selama empat harmal. Kemudian meninggal. Belum lagi habis berdukacita sahaya dan istri sahaya, Tuan Guru datang ke rumah mengancam akan membuang sahaya karena kelakuan anak sahaya yang hina-dina itu, kelakuan yang tidak patut, katanya, sehingga menyusahkan pekerjaan guru-guru Gubernur yang didatangkan dari negeri Belanda..." |
| 8 | 533 | "Siapa kasih ijin kau mengenakan sepatu?" "Sedangkan Dalem Bupati Bandung dan Juragan Patih Bandung tidak bersepatu?" "Jadi kalau mereka tidak bersepatu, akulah yang bersalah?" "Tutup mulut!" Dan dengan itu penganiayaan dimulai. |
| 9 | 596 | Gambaran semakin jelas: tidak hanya aku, terutama Pribumi tanpa bisa membela diri akan jadi bulan-bulanan gerombolan Robert Suurhof. |
| 10 | 642 | Bukan seratus sen denda yang terutama, tetapi bocah-bocah yang dianiaya hanya karena kekurangan gula dan makan, mengambil tebu kebun dari tanah nenek-moyangnya sendiri, mungkin juga tanah orangtuanya sendiri, yang secara paksa telah disewakan pada pabrik. |
| 11 | 655 | "Tidak. Lihat, Minke, menurut hukum, satu-satunya orang yang boleh berbuat sewenang-wenang berdasarkan hak yang ada padanya adalah Gubernur Jenderal..." |

d. Bentuk Diskriminasi Kasta Sosial Pandangan Stereotip

| No | Hlm. Kutipan | Kutipan Diskriminasi Kasta Sosial Pandangan Stereotip |
|----|--------------|---|
| 1 | 93 | Ingin aku menyusulnya, pura-pura menegur untuk dapat berkenalan. Tidak, mengetahui pada umumnya golongannya menganggap Pribumi lebih rendah. Kami hanya berpapasan. |

| | | |
|---|-----|---|
| 2 | 429 | "Begitu juga dalam soal-soal lain, Tuan. Misalnya: pakaian, pertukangan, malah dalam soal pakaian bukankah Pribumi miskin sekali dalam soal pakaian dari golongan Indo juga Pribumi mengambil-alih lungsuran pakaian dan nama-namanya. Istilah jahit-menjahit, wah, semua dari Belanda, dan penjahit Pribumi belajar dari penjahit golongan kami. Termasuk kata pisak itu." |
| 3 | 461 | Dialah yang menganggap Pribumi belum bisa memegang koran. |
| 4 | 632 | "Di Tiongkok? Orang-orang Cina itu? Apa artinya Tiongkok? Apa artinya orang-orang Cina yang tak tahu Jawa itu? Orang-orang yang tak tahu sopan itu?" |

2) Nilai Marxisme

a. Nilai Marxisme Rasa Senasib-sepenanggungan

| No | Hlm. Kutipan | Kutipan Nilai Marxisme Rasa Senasib-sepenanggungan |
|----|--------------|---|
| 1 | 21 | "Diam, kalian, kembalikan gambar itu di tempatnya," seseorang memberi perintah. Dan aku tahu, sejak detik itu kami berdua menjadi sekutu. Aku pandangi dia sambil memasukkan belati ke dalam sarung kembali. Dia merapikan sampul, kemudian menjentik-jentik kotoran. |
| 2 | 42 | "Dia bukan saja menulis dan sekedar bercerita, dia telah mempersembahkan hidupnya pada sesuatu. Dia menulis bukan mencari kemashuran untuk dirinya sendiri. Sebagai anak rohani Multatuli, dengan caranya sendiri, dia telah memperjuangkan kemenangan kemanusiaan, mengurangi penderitaan umat manusia." |
| 3 | 54 | Satu rangsang telah memberanikan aku mengedepankan persoalan tersembunyi ini. Beberapa kali Ter Haar dengan sengaja telah menyentuhkan sepatunya pada sepatuku. Aku tahu dia sedang memperingatkan agar berhati-hati. Bukan peringatannya yang masuk dalam hatiku: para petani dan keluarganya, dan teman-temannya. Aku pernah berhutang janji. |
| 4 | 59 | "Menguatirkan. Tuan sudah memainkan tombak perang tanpa mengetahui medan. Jangan kuatir. Mereka memang bebas menafsirkan. Tuan punya persekongkolan, mungkin Tuan sebagai biangkeladi pemberontakan petani itu. Pendeknya, kalau ada apa-apa, sahabat Tuan ini tidak akan tinggal diam." |

| | | |
|----|-----|--|
| 5 | 121 | "Tapi dia masih sakit. Biar dia tinggal seminggu lagi di sini," kataku. "Minggu depan akan aku ambil dia. Bukan, Mei?" |
| 6 | 122 | Lebih kebetulan lagi karena sisa uang pesangon dari Surabaya ada dalam kantong celanaku. Bukan hendak berlagak pemurah. Membaca suratnya, aku bayangkan ia dalam kesulitan yang tak teratasi seperti halnya sahabatku dulu, ditengah-tengah sebangsanya sendiri yang memusuhi. |
| 7 | 188 | Dengan uang simpanannya itu ia biayai perjalanan ke seluruh Jawa, menemui pembesar-pembesar Pribumi terkemuka, mengajaknya mendirikan organisasi untuk membangkitkan bangsanya. |
| 8 | 233 | Semua orang di kantor nampak baik padaku dan pada mengucapkan turut berdukacita. Mereka pada menawarkan jasanya. |
| 9 | 238 | "Apakah sebangsamu akan kau biarkan terbungkuk-bungkuk dalam ketidaktauhannya? Siapa bakal memulai kalau bukan kau?" |
| 10 | 282 | "Memang harus ada yang mengatur bagaimana memajukan anak negeri, memperbaiki hidup dan kehidupannya. Satu maksud mulia, Raden Mas, mendirikan sekolah-sekolah dan asrama-asrama pendidikan, memberikan penerangan pada Pribumi tentang peraturan-peraturan yang berlaku." |
| 11 | 288 | "Aku bersedia bekerja untuk syarikat, yang akan berusaha untuk kebajikan, Tuan, juga bersedia memberikan bantuan, asalkan, asalkan, asalkan tak ada sesuatu yang bertentangan dengan hukum yang berlaku." |
| 12 | 312 | "Bersamamu ada aku! Berapa dibutuhkan?" tanyanya menantang. "Tak perlu kau kembalikan sisa yang belum kau kembalikan. Bagaimana dengan tigaribu gulden lagi? Cukup?" |
| 13 | 363 | "Setiap orang boleh jadi korbannya tanpa bisa membela diri. Hentikan itu, Nak. Bikin harianmu jadi satu-satunya di Hindia, melulu bekerja untuk kebenaran, untuk keadilan, untuk sebangsamu. Frischboten seorang juris yang jujur, dia akan membantumu sepenuh hati." |
| 14 | 366 | Dengan penuh kebanggaan sering aku berseru-seru dalam hati: Pribumi sebangsaku, sekarang kalian punya harian sendiri, tempat kalian mengadukan hal kalian. Jangan ragu. Tak ada kejahatan yang takkan malu dan tersipu pada penglihatan dunia! Kalian kini punya 'Medan', tempat menyatakan pendapat dan pikiran kalian, tempat di mana setiap orang di antara kalian dapat bertimbang rasa dan keadilan. Minke yang akan membawakan perkara kalian ke hadapan sidang dunia! |
| 15 | 378 | "Jangan khawatir," kata Frischboten, "tumpahkan semua perkara Pribumi di atas pundakku. Di setiap negeri jajahan, di mana pun di atas bumi ini, memang hanya kejahatan saja yang ada, termasuk datang dari pihak yang |

| | | |
|----|-----|---|
| | | menjajah...." |
| 16 | 412 | "...Sudah tiga kali Bendoro telah berhasil menolong teman-teman kami para pekerja keretapi. Terbitan tentang hukum dan lembaran minggu yang mengasyikkan itu sungguh-sungguh membantu kami." |
| 17 | 517 | "Mana Minke! Mana moncongnya! Seret kemari!" Mereka tidak tahu, para pekerja keretapi selama ini banyak mempunyai kontak denganku melalui majalah untuk pekerja keretapi. Para pekerja mengusir mereka. Mereka bukan hanya membangkang, malah melawan. |

b. Nilai Marxisme Anti-kapitalisme atau Persamaan

| No | Hlm. Kutipan | Kutipan Nilai Marxisme Anti-kapitalisme atau Persamaan |
|-----------|---------------------|--|
| 1 | 15 | Hai, diri, begini kau akan diperlakukan seterusnya? "Tuan-tuan," teriakku murka, "jangan kopornya. Ini orangnya. Boleh coba, satu-satu atau berbareng." |
| 2 | 18 | Jangan harap aku mengembik pada kalian. "Di depan orang kampung berlagak intelektual. Orang kampung pun tak sebiadab ini," aku terus juga berkokok. |
| 3 | 21 | Darahku tersirap melihat lukisan tercinta itu terjamah orang tanpa seijinku. Aku ambil belati pemberian itu itu dari lemari, aku lepas dari sarungnya, berseru: "Kembalikan ke tempatnya!" |
| 4 | 22 | "Lihat, bukan karena hendak jadi jago aku minta kau pindah, kecuali kalau kalian paksa. Aku tidak menyukai pada siapa saja yang mempermain-mainkan." |
| 5 | 58 | "Apa guna lebih lama tinggal disini? Untuk jadi danyang? Mari, Tuan, kita pergi. Dan terima kasih padan Tuan Pengurus dan Protokol yang baik hati. Inilah untuk pertama kali Pribumi menginjakan kaki di gedung yang didirikan di atas tanah nenek moyangnya sendiri tidak sebagai jongos atau kuli. Selamat malam." |
| 6 | 64 | Tak ada orang terpelajar, di mana pun dia bertempat, akan melanggar hak-hak perorangan, kataku. Orang-orang biadab yang lakukan itu, sekalipun pernah di bangku sekolah dan bisa baca-tulis. Aku bersedia membela hak-hakku, kataku lagi, sekiranya Tuan-tuan tidak mengerti tentang hak. |
| 7 | 254 | Mereka belum lagi berkenalan dengan ilmu dan pengetahuan Eropa, namun mereka bersedia mengorbankan |

| | | |
|----|-----|---|
| | | hartanya, jiwanya, nyawanya, untuk hanya tidak tunduk pada Belanda. |
| 8 | 255 | Aku takkan mengabdikan pada Gubernur, kekuatan pembunuh itu. Aku tinggalkan meja kerjaku, masuk ke kamar dan berdiri dihadapan gambar Mei. |
| 9 | 276 | "Sahaya datang kemari untuk bertemu dengan seorang terpelajar, untuk bicara dengan sesama terpelajar, untuk bertukar pikiran, bukan untuk menimbang-nimbang kebesaran seseorang. Sahaya kira Tuan mempunyai perhatian yang wajar sebagaimana tertera dalam surat Tuan. Apakah Tuan kira sahaya datang untuk mengagumi Tuan?" Dengan sendirinya aku telah bangkit berdiri. Aku tatap terus matanya. Dan aku melihat matanya menyala-nyala murka melihat seorang Pribumi berani berdiri dihadapannya. "Dokterjawa pensiunan mungkin akan dapat menerima penghinaan dari Tuan dengan tawakal. Sahaya tidak. Tidak ada hukum tertulis, yang mewajibkan orang menggelesot di hadapanmu dan menyembah-nyembah seperti budak. Selamat pagi." |
| 10 | 361 | Mereka buang senjata tajam dan tumpul mengambil senjata baru, senjata yang lebih tumpul: pembangkangan sosial terhadap semua ketentuan dan perintah Gubernur. Mereka menolak membayar pajak, menolak rodi dengan semua aliasnya, dan dengan sukarela berbondong-bondong masuk dan keluar dari penjara. |
| 11 | 373 | "Aku yang akan membawa kau ke Pengadilan. Aku yang akan ajukan gugatan. Kau bukan guru, kau pembunuh!" aku tuding dia pada hidungnya. "Pengancam dan penipu! Pergi kau, atau lari kau!" "Kita akan bikin ini jadi perkara. Berdiri kau. Jangan sembah aku. Jangan takut pada pengadilan. Mari ikut denganku." |
| 12 | 400 | Bahkan, bahkan petani-petani Samin itu juga berorganisasi dengan caranya sendiri. Petani! Lapisan bangsa yang dianggap terendah! Mereka berorganisasi dan membangkang! |
| 13 | 446 | "Benarkah yang aku dengar? Bagaimana sekiranya Kanjeng Gubernur mengeluarkan besluit untukmu?" "Sahaya akan menolak" "Dari mana keberanian menolak?" "Dari pengetahuan sahaya, bahwa sahaya tidak perlu akan bintang, gelar pangeran, sembah dan hormat." |
| 14 | 534 | "Tuan tamu yang tidak diundang, tidak memperlihatkan kesopanan di tempatku. Pergi!" |
| 15 | 572 | "Mana Minke! Mana moncongnya! Seret kemari!" Mereka tidak tahu, para pekerja keretapi selama ini banyak mempunyai kontak denganku melalui majalah untuk pekerja keretapi. Para pekerja mengusir mereka. Mereka bukan hanya membangkang, malah melawan. |

| | | |
|----|-----|---|
| 16 | 575 | Di mana-mana aku harus tolak persembahan gelar, jongkok dan sembah. Kita menuju ke arah masyarakat, di mana setiap manusia sama harganya |
| 17 | 626 | "Apa kalau mereka sangat berkuasa lantas dengan sendirinya benar dan segala perbuatannya tak boleh dibantah?" |
| 18 | 702 | "Apa yang aku sampaikan ini tidak bakal keliru. Selamatlah untuk Tuan. Belum pernah terjadi Pribumi dapat melawan kehendak Eropa. Tuan telah membuktikan bisa." |

